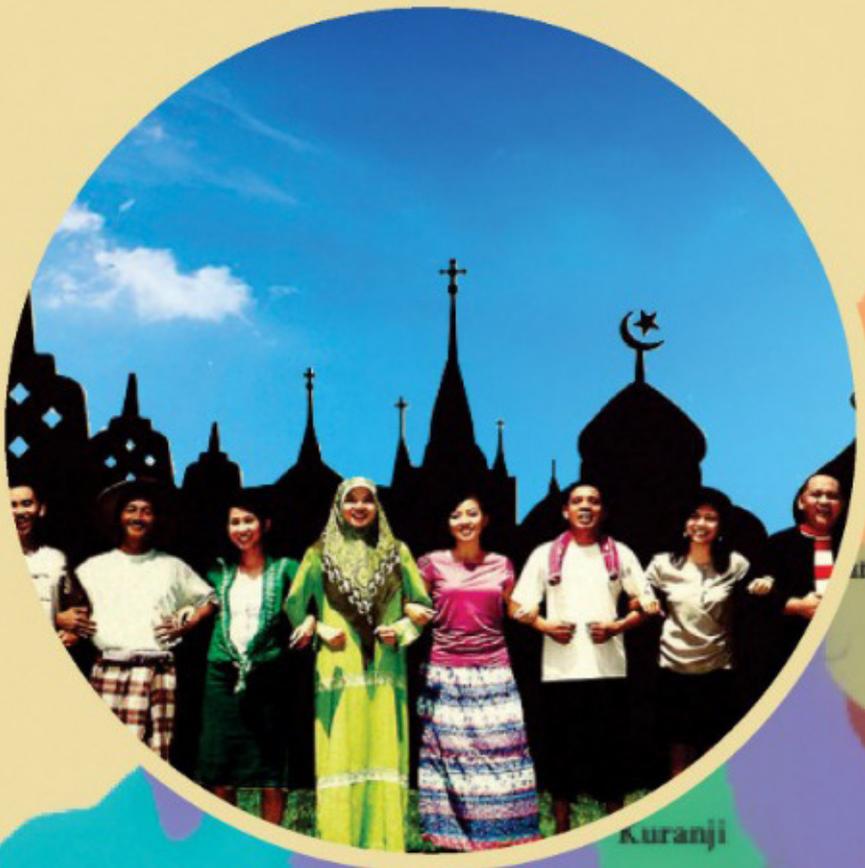


Dr. Fahmi Riady, S.Th.I., M.S.I.
Najminnur Hasanatun Nida, M.Pd.I



KEHIDUPAN PLURALISME SOSIAL AGAMA

MASYARAKAT TRANSMIGRASI SEBAMBAN
Perspektif Pendidikan Humanisme
di Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan



**KEHIDUPAN PLURALISME SOSIAL AGAMA
MASYARAKAT TRANSMIGRASI SEBAMBAN
PERSPEKTIF PENDIDIKAN HUMANISME
DI KABUPATEN TANAH BUMBU
KALIMANTAN SELATAN**

UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana

Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KEHIDUPAN PLURALISME SOSIAL AGAMA MASYARAKAT TRANSMIGRASI SEBAMBAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN HUMANISME DI KABUPATEN TANAH BUMBU KALIMANTAN SELATAN

Penyusun:

Dr. Fahmi Riady, S.Th.I., M.S.I.

Najminnur Hasanatun Nida, M.Pd.I



Penerbitan ini didukung/didanai oleh UIN Antasari Banjarmasin.

KEHIDUPAN PLURALISME SOSIAL AGAMA
MASYARAKAT TRANSMIGRASI SEBAMBAN
PERSPEKTIF PENDIDIKAN HUMANISME
DI KABUPATEN TANAH BUMBU KALIMANTAN SELATAN

Penyusun:

Dr. Fahmi Riady, S.Th.I., M.S.I.
Najminnur Hasanatun Nida, M.Pd.I

Penyunting: M. Iqbal Dawami

Perancang Sampul: Wirastuti

Penata Aksara: Ifah Nurjany

Sumber foto cover:

<https://www.quireta.com/post/toleransi-dalam-agama>

ISBN: 978-602-5824-89-0

Cetakan 1: November 2020

Maghza Pustaka

Margomulyo, RT 07 RW 04 Tayu-Pati 59155

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT PENELITIAN DAN PUBLIKASI ILMIAH
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah swt., kita bisa merampungkan seluruh proses penelitian pada tahun anggaran 2020 melalui program Litapdimas dengan dana BOPTN ini. Pada tahun ini, Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah telah meloloskan sebanyak 78 judul dengan kluster yang lebih beragam dibandingkan pada tahun 2019, yaitu kluster penelitian pembinaan/ peningkatan kapasitas, penelitian dasar pengembangan program studi, penelitian dasar interdisipliner, penelitian pengembangan pendidikan tinggi, penelitian terapan kajian strategis nasional, penelitian kolaborasi antarperguruan tinggi, pengabdian kepada masyarakat berbasis program studi, dan penerbitan buku ajar.

Gabungan antara penelitian, pengabdian, dan publikasi (penerbitan) buku ajar menjadikan kegiatan di tiga jenis kluster ini untuk memenuhi tuntutan bagian penting dari tridharma perguruan tinggi (di samping Pendidikan dan pengajaran) menjadi pertanda bahwa pada tahun 2020 ini, harapan yang ditumpukan pada LP2M melalui Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah semakin besar. Memang, pendidikan dan pengajaran tidak lepas dari keharusan dosen dan penelitian mengupdate pengetahuan dengan penelitian, mengaplikasikan ilmunya melalui pengabdian, serta menyebarluaskan gagasannya melalui publikasi.

Penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan publikasi ilmiah yang dilaksanakan pada tahun ini memang terasa berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Di situasi mewabahnya Covid-19 dan anggaran perguruan tinggi ditarik untuk penanganan wabah ini, kita bersyukur bahwa Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M

UIN Antasari termasuk di antara 30 perguruan tinggi keagamaan lain yang sempat mencairkan dana penelitian, sedangkan sebanyak 28 perguruan tinggi keagamaan lainnya tidak bisa mencairkannya, dan harus ditunda pendanaannya pada 2021. Ini adalah sebuah prestasi yang perlu disyukuri. Namun, di sisi lain, kesyukuran itu tentu juga harus dibuktikan dengan kinerja pelaksanaan penelitian, pengabdian, dan publikasi yang berkualitas dan tepat waktu.

Dari hasil survei untuk monitoring pelaksanaan penelitian pada tahun, mewabahnya Covid-19 ini memang menjadi kendala untuk pengumpulan data yang ditarik dari lapangan pada kluster penelitian dan pelaksanaan pengabdian pada kluster pengabdian. Memang, sebagian besar dari penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian lapangan. Namun, kendala itu bisa diatasi dengan penerapan protokol kesehatan. Kini kita bersyukur bahwa penelitian, pengabdian, dan publikasi ini bisa berjalan dan ditulis laporan dengan baik. Penelitian lapangan dan penelitian literatur pada prinsipnya sama pentingnya. Berkaca dari situasi pandemik yang kita alami ini ada baiknya pada tahun-tahun akan datang, perlu diperkuat lagi penelitian-penelitian literatur. Selain karena alasan yang tampak incidental tahun ini, hal yang paling mendasar adalah bahwa kita perlu memberikan keseimbangan antara kajian-kajian literatur dan kajian-kajian empiris.

Agar penelitian dan pengabdian bisa dibaca luas, kami berharap agar laporan final bisa dikemas dalam bentuk artikel dan buku, sehingga informasi-informasi berharga yang ada di dalamnya bisa menambah pengetahuan masyarakat, baik masyarakat perguruan tinggi maupun masyarakat umumnya, serta bisa dijadikan sebagai dasar berbagai kemungkinan penerapan dan aplikasinya dalam kebijakan. Berkaitan dengan publikasi buku, tentu lebih baik jika disebarluaskan, baik melalui e-book maupun kerjasama dengan penerbitan yang memungkinkan distribusi secara luas. Tentu saja, hajat juga kita rasakan untuk menyediakan buku ajar pada mata kuliah di kalangan mahasiswa di UIN Antasari. Pada tahun yang lalu (2019), dengan semangat yang sama, penerjemahan buku-buku ajar berbahasa asing ke Bahasa Indonesia yang dilaksanakan untuk menyahuti pentingnya akses mahasiswa ke literatur-literatur mata kuliah secara lebih luas. Semoga publikasi karya dosen ini, baik dari hasil penelitian, pengabdian kepada masyarakat, maupun

buku ajar, turut mewarnai perkembangan keilmuan secara lebih luas, memberikan manfaat yang signifikan, dan memberikan akses yang lebih mudah dan lebih luas. *Amin ya rabb al-'alamin.*

Kepala,

Dr. H. Wardani, M.Ag.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan izin Allah penelitian ini akhirnya dapat peneliti selesaikan. *Allahumma Shalli 'ala sayyidina Muhammad*. Semoga Allah selalu melimpahkan berkah dan magfirah kepada beliau, keluarga beliau, para Sahabat, dan pengikut beliau hingga akhir masa kelak. Peneliti tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada LP2M UIN Antsari, kepada pembantu peneliti, pembantu lapangan, dan para informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai.

Penelitian dengan judul “Kehidupan Pluralisme Sosial Agama Masyarakat Transmigrasi Sebamban Kabupaten Tanah Bumbu dalam Perspektif Pendidikan Humanisme di Kalimantan Selatan,” adalah upaya peneliti untuk mencari tahu kehidupan masyarakat transmigrasi yang plural; bagaimana interaksi sosialnya; tradisi keagamaannya; sikap mereka terhadap pluralitas suku dan agama di lingkungan mereka; perkumpulan sosial dan aspek gotong royongnya. Terkait dengan itu, peneliti ingin melihat lebih jauh, bagaimana pendidikan humanisme memandangnya.

Mungkin terkesan agak berlebihan, namun masih ada benang merah. Menurut Abraham Maslow, teoritikus pendidikan humanisme, setiap orang dapat mengaktualisasikan diri dengan cara yang berbeda. Agar orang dapat mengaktualisasikan diri, dia harus siap mengambil tanggung jawab yang besar untuk hidupnya. Para transmigran umumnya adalah mereka yang mampu mengaktualisasikan diri, ketika mereka dihadapkan pada situasi lingkungan yang sulit, sementara kebutuhan harus terpenuhi; di sinilah mereka menemukan diri (*discovery of identity*), dan dengan itu mereka menemukan bakat diri (*discovery of vocation*). Penemuan dan penggunaan bakat untuk sesuatu yang positif bagi diri, orang lain, negara, dan kebudayaan adalah bentuk tertinggi dari pendidikan. Oleh karena itu seorang guru, sebagai fasilitator, harus bisa mengkondisikan lingkungan agar peserta didiknya menemukan pengalaman puncak (*peak experience*) sehingga mereka dapat mengaktualisasikan diri mereka. Selebihnya, silahkan dibaca sendiri.

Penelitian ini tentu jauh dari sempurna, pasti di dalamnya akan ditemukan banyak kekurangan. Untuk itu peneliti mohon maaf. Dan jika ada masukan-masukan yang berharga, tentu peneliti akan dengan sangat senang hati menerima dan memperbaiki kekurangan yang ada dalam hasil penelitian ini.

Terakhir peneliti ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat. Semoga Allah membalas semua kebaikan itu dengan sesuatu yang tidak terduga. *Allahu muwaffiq ila aqwami ath-thariq, fastabiqul khairat.*

Banjarmasin, 10 November 2020
Tim Peneliti,

Fahmi Riady, Najminnur Hasanatun Nida

DAFTAR ISI

**Kata Pengantar Kepala Pusat Penelitian Dan Publikasi Ilmiah
Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas
Islam Negeri Antasari Banjarmasin — v**

Kata Pengantar — viii

Daftar Gambar — xiv

Daftar Tabel — xv

Bab I PENDAHULUAN — 1

- A. Latar Belakang Masalah — 1
- B. Penegasan Istilah Judul — 7
 - 1. Pluralisme sosial agama — 7
 - 2. Masyarakat Transmigrasi — 8
 - 3. Perspektif Pendidikan Humanismen — 8
- C. Fokus Masalah Penelitian — 8
- D. Tujuan Penelitian — 8
- E. Signifikansi Penelitian — 9
- F. Penelitian Terdahulu — 9
- G. Metodologi Penelitian — 13
 - 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian — 13
 - 2. Lokasi Penelitian — 14
 - 3. Subjek dan Objek Penelitian — 15

4. Data dan Sumber Data — 15
 5. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data — 15
 6. Analisis Data — 16
- H. Sistematika Penulisan — 18

BAB II KAJIAN TEORI — 19

- A. Transmigrasi — 19
1. Transmigrasi di Indonesia — 19
 2. Istilah-Istilah dalam Transmigrasi — 22
 3. Tujuan Transmigrasi — 26
 4. Transmigran dan Daerah Asal — 27
 5. Pengembangan Masyarakat Transmigrasi dan Kawasan Transmigrasi — 28
- B. Pluralisme Sosial Agama — 29
1. Pengertian Pluralisme — 29
 2. Pluralisme Sosial Agama — 31
- C. Pendidikan Humanisme — 35
1. Humanisme — 35
 2. Pendidikan Humanisme — 39

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN — 45

- A. Lokasi Penelitian — 45
- B. Kecamatan Sungai Loban — 47
1. Kondisi Geografis — 47
 2. Kondisi Demografis — 49
 3. Sarana dan Prasarana — 54
 - a. Pendidikan — 54

- b. Kesehatan — 55
- c. Agama — 57
- 4. Pertanian — 59
- 5. Industri dan Perdagangan — 60

BAB IV KEHIDUPAN PLURALISME SOSIAL AGAMA MASYARAKAT TRANSMIGRASI SEBAMBAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN HUMANISME — 61

- A. Transmigrasi Sebamban — 61
- B. Desa Sari Utama — 66
 - 1. Gambaran Umum Desa Sari Utama — 66
 - 2. Kehidupan Pluralisme Sosial Agama — 67
 - a. Transmigrasi Umum — 67
 - b. Interaksi Sosial — 71
 - c. Tradisi Keagamaan — 73
 - d. Sikap terhadap Keberagaman — 75
 - e. Perkumpulan-Perkumpulan — 77
 - f. Gotong Royong — 81
- C. Desa Dwi Marga Utama — 84
 - 1. Gambaran Umum Desa Dwi Marga Utama — 84
 - 2. Kehidupan Pluralisme Sosial Agama — 85
 - a. Transmigrasi Umum — 85
 - b. Interaksi Sosial — 88
 - c. Tradisi Keagamaan — 89
 - d. Sikap terhadap Keberagaman — 92
 - e. Perkumpulan-Perkumpulan — 94
 - f. Gotong Royong — 97

D. Perspektif Pendidikan Humanisme — 99

1. Individu yang Berdaulat dan Bertanggung Jawab — 99
2. Menemukan Identitas Diri dan Aktualisasi Diri — 102
3. Sistem Nilai — 104
4. Fasilitator — 106
5. Partisipasi — 109

BAB V PENUTUP — 111

- A. Simpulan — 111
- B. Saran-Saran — 113

DAFTAR PUSTAKA — 115

LAMPIRAN-LAMPIRAN — 120

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Peta 3.1 Kabupaten Tanah Bumbu — 46
- Gambar 2 Peta 3.2 Denah Lokasi Kantor Desa se Kecamatan
Sungai Loban — 49
- Gambar 3 Peta 4.1 Pemukiman Sebamban — 63

DAFTAR TABEL

- Tabel 3.1 Luas wilayah Desa di Kecamatan Sungai Loban dan Nama Kepla Desa — 48
- Tabel 3.2 Jumlah Penduduk, KK, Laki dan Perempuan Tahun 2018 — 50
- Tabel 3.3 Jumlah Suku per Desa di Kecamatan Sungai Loban Tahun 2018 — 51
- Tabel 3.4 Jumlah Pemeluk Agama tiap Desa di Kecamatan Sungai Loban Tahun 2018 — 53
- Tabel 3.5 Jumlah Sekolah, Kelas, Murid, dan Guru di Setiap Tingkat Pendidikan — 55
- Tabel 3.6 Sarana Kesehatan di Setiap Desa — 56
- Tabel 3.7 Tempat Ibadah Menurut Jenisnya di setiap Desa — 57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pluralisme dapat didefinisikan sebagai sejumlah konsep yang hidup berdampingan mengenai apa yang membentuk hidup menjadi baik atau apa yang membuat hidup menjadi menyenangkan dan layak untuk dijalani.¹ Sejumlah konsep tentang kebaikan itu sendiri berbeda-beda, seperti dalam keyakinan keagamaan, minat kebudayaan, dan gaya hidup.² Karena itu menurut Kekes, pluralisme hanyalah teori mengenai satu aspek kehidupan yang baik.³

Dalam bidang keagamaan, konsep pluralisme sering digunakan untuk menunjukkan keharmonisan, konvergensi, dan keserasian antar tradisi agama, yang dilawankan dengan eksklusivisme agama. Adapun dalam sosiologi, konsep ini merujuk pada kemajemukan agama yang memiliki tradisi berbeda dalam ruang sosial.⁴

Pluralisme bukan tidak ada halangan. John Hick menilai, sikap *absolute claims*, baik dalam bentuk *truth-claim* atau *salvation-claim* yang dipertentangkan dengan keyakinan lain yang dianggap inferior, akan membahayakan hubungan umat beragama.⁵ Hal ini juga yang

1 Stefano Moroni and Francesco Chiodelli, "Pluralism in Private Spaces: Homeowners Associations, Clubs, Shopping Malls," dalam Stefano Moroni and David Weberman (ed), *Space and Pluralism Can Contemporary Cities Be Places of Tolerance?* (New York: Central European University Press, 2016), hlm. 75.

2 *Ibid.*

3 John Kekes, *The Morality of Pluralism* (New Jersey: Princeton University Press, 1993), hlm. 9.

4 Thomas Banchoff (ed), *Religious Pluralism, Globalization, and World Politics* (New York: Oxford University Press), hal. 4.

5 John Hick, *Problem of Religious Pluralism* (New York: St. Martin's Press, 1985), hlm. 46-66.

disinggung oleh Amin Abdullah. Menurutnya, *truth-claim* yang dipahami secara mentah dan emosional akan menimbulkan banyak masalah. Sejarah menjadi saksi perselisihan, pertikaian, konflik, dan peperangan antara komunitas agama baik kawasan Asia, Afrika, Eropa, maupun Amerika. *Truth-claim* tidak hanya terbatas pada hubungan antar agama saja, namun juga terjadi intern pengikut agama-agama sendiri. Perbedaan interpretasi antara Katolik dan Protestan, antar sekte-sekte yang ada dalam Protestan, antara Islam Sunni dan Syi'ah, antara Buddha Mahayana dan Hinayana, antara pemikiran Tradisionalis dan Modernis, antara Neo-Modernis dan Fundamentalis dan sebagainya adalah contoh-contoh yang bisa dilihat.⁶

Karena itu Nurcholish Madjid menekankan pentingnya pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan keadaban. Menurutnya pluralisme tidak cukup hanya dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan bahwa masyarakat bersifat majemuk. Tapi lebih mendasar lagi, harus disertai dengan sikap tulus menerima kenyataan kemajemukan itu sebagai bernilai positif, dan sebagai rahmat Tuhan kepada manusia, karena akan memperkaya pertumbuhan budaya melalui interaksi dinamis dan pertukaran silang budaya yang beraneka ragam. Selain itu pluralisme juga merupakan suatu perangkat untuk mendorong pemerdayaan budaya bangsa. Maka untuk konteks budaya Indonesia, atau keindonesiaan, ia tidak lain adalah hasil interaksi yang kaya dan dinamis antara para pelaku budaya yang beraneka ragam dalam suatu *melting pot* yang efektif.⁷

Dengan demikian pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat Indonesia adalah majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekadar sebagai kebaikan negatif (*negative good*), hanya untuk ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme (*to keep fanaticism at bay*), tetapi ia harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebhinnekaan dalam ikatan keadaban” (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*). Bahkan ia juga adalah

6 M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 50.

7 Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2009), hal. 69.

suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengembangan yang dihasilkan.⁸

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat pluralitas sosial budaya yang tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2018, Indonesia adalah rumah dari 1.340 suku bangsa dengan 2.500 jenis bahasa serta kekayaan warisan budaya, baik benda maupun tak benda yang jumlahnya mencapai ribuan, dan telah menghasilkan struktur budaya dengan tingkat kemajemukan tinggi. Sehingga tidak mengherankan jika Fransesco Bandarin selaku Asisten Dirjen UNESCO Bidang Budaya menyatakan pada sidang UNESCO ke39 di Paris tahun 2017, bahwa Indonesia adalah negara super power di bidang budaya. Oleh karena itu, kekayaan negeri yang tidak ternilai tersebut seharusnya mampu menjadi kekuatan pendorong pembangunan.⁹

Pluralitas sosial budaya Indonesia di atas disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah faktor sejarah Indonesia; pengaruh kebudayaan asing; faktor geografis; faktor fisik dan geologi, serta faktor iklim.

Pada saat lain, pluralitas antar budaya tersebut tidak jarang mengalami akulturasi atau bahkan asimilasi ketika terjadi perjumpaan. Perjumpaan antar budaya di Indonesia umumnya disebabkan oleh mobilitas penduduk, baik secara permanen ataupun non permanen. Mobilitas permanen yang umumnya terjadi di Indonesia adalah karena faktor urbanisasi dan transmigrasi. Adapun non permanen adalah karena komutasi dan sirkulasi.

Di Indonesia perjumpaan antar budaya yang bersifat deliberatif adalah karena faktor transmigrasi. Pada tanggal 12 Desember 1950 pemerintah Indonesia secara resmi melanjutkan program kolonisatie yang telah dirintis pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1905 dengan nama yang lebih nasionalis yaitu transmigrasi. Pada saat itu, rombongan pertama kolonisatie sebanyak 155 keluarga dari Bagelan, Karesidenan Kedu, dikirim di Gedongtataan, Lampung. Di tempat itulah para pendatang membangun desa pertama yang diberi nama Bagelen, sesuai dengan nama desa asalnya. Dari sinilah dimulainya

8 *Ibid.*, 70.

9 Badan Pusat Statistik, *Statistik Sosial Budaya 2018* (Jakarta: BPS, 2018), hal. 3.

sejarah ketransmigrasian yang selama satu abad (dihitung dari tahun 1905) ikut membantu perjuangan bangsa.¹⁰

Namun sejalan dengan perubahan lingkungan strategis di Indonesia, transmigrasi kemudian dilaksanakan dengan tujuan untuk: 1). meningkatkan kesejahteraan transmigran dan masyarakat sekitarnya; 2). meningkatkan dan meratakan pembangunan daerah; 3). memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.¹¹ Transmigrasi dengan demikian tidak lagi menjadi program pemindahan penduduk Indonesia semata, melainkan upaya untuk pengembangan wilayah. Caranya pun tidak lagi bersifat sentralistik, *top down* (dari atas ke bawah), melainkan sekarang berdasarkan kerjasama antar daerah pengirim transmigran dengan daerah tujuan transmigrasi. Penduduk setempat semakin diberi kesempatan besar untuk menjadi Transmigran Penduduk Setempat (TPS), proporsinya 50:50 dengan Transmigran Penduduk Asal (TPA).¹²

Kalimantan Selatan sebagai provinsi yang menjadi wilayah tujuan transmigrasi, pertama kali menerima transmigran dari Jawa pada tahun 1953, dengan proyek bernama Takisung yang berdekatan dengan Pleihari (724 KK/ 2.595 jiwa). Pada awalnya mengalami kesulitan, namun pada program Pembangunan Lima Tahun III (PELITA III), program transmigrasi meningkat pesat. Di tahun 1984, pada PELITA IV diadakan pemindahan 10.900 KK ke Kalimantan Selatan.¹³

Sejak periode Pra Pelita (1953-1961) sampai Pelita III (1979-1982), Kepala Keluarga yang dipindahkan adalah berjumlah 23.153 dengan 99.464 jiwa. Asal transmigran adalah dari Jawa Barat; DKI Jakarta; Jateng; DIY; Jatim; Bali; NTB Lombok, dan Alokasi Pemukiman Penduduk Daerah Transmigrasi (APPDT) Kalsel. Ada

10 Dirjen Penyiapan Kawasan dan Pembangunan Pemukiman Transmigrasi, *Transmigrasi Masa Doeloe, Kini, dan Harapan ke Depan* (Jakarta: tp, 2015), hlm. 1.

11 *Ibid.*, hlm. 2.

12 *Ibid.*

13 Patrice Levang dkk., *Sebamban I: Survey Agro-Ekonomi di Salah Satu Proyek Transmigrasi Kalimantan Selatan*, terjemah dari Bahasa Prancis oleh Indrati Sumardi (Jakarta: Indonesia Ostrom Transmigrasi Proyek PTA-44, 1984), hlm. 1.

41 nama proyek transmigrasi saat itu, seperti: Takisung, Tamban, Tajau Pecah, Marabahan, Barambai, Jorong, Batu Licin I, Batu Licin II, Sebamban I, Sebamban II, dan seterusnya.¹⁴

Sebamban, sebagai pemukiman transmigrasi yang akan diteliti, berada di kabupaten Tanah Bumbu. Pemukiman Sebamban tersebar di berbagai kecamatan: Sebamban I dan III berada di kecamatan Sungai Loban; Sebamban II dan IV ada di kecamatan Angsana; Sebamban V di Kecamatan Satui; dan Sebamban VI ada di kecamatan Kuranji.

Berdasarkan catatan Kantor Transmigrasi tahun 1982, proyek transmigrasi Sebamban I dilaksanakan pada Pelita II (1974-1979), Sebamban II, III, IV, V dan VI dilaksanakan pada Pelita III (1979-1982). Pada Pelita II, transmigran yang berasal dari Jawa Barat diberangkatkan ke Kalsel berjumlah 951 KK; DKI 180 KK; Jawa Tengah 1.150 KK; DIY 450 KK; Jawa Timur 2.840 KK; Bali 270 KK; NTB Lombok 500 KK; APPDT Kalsel 200 KK. Kemudian pada Pelita III, dari Jawa Barat 1.059 KK; Jawa Tengah 3.152 KK; DIY 959 KK; Jawa Timur 3.452 KK; Bali 1.198 KK; NTB Lombok 1.100; dan APPDT Kalsel 953 KK.¹⁵

Menurut data statistik tahun 2019, di desa Sari Utama kecamatan Sungai Loban (bagian dari proyek transmigrasi Sebamban I), penduduknya berjumlah 2.163 jiwa (LK 1147 dan PR 1016) dengan KK berjumlah 671 orang. Di desa ini terdapat 5 suku: Jawa 1.474 orang; Banjar 27 orang; Bugis 27 orang; Lombok 66 orang; Bali 333 orang; dan lainnya 227 orang. Berdasarkan kepelemukan agama: Islam 1646 orang; Hindu 333 orang; Kristen 121 orang; dan Katolik 51 orang.¹⁶

Kemudian di desa Dwi Marga Utama, Sungai Loban, yang merupakan bagian dari proyek transmigrasi Sebamban III, menurut data statistik tahun 2019, jumlah penduduknya 1.509 jiwa (LK 781 dan PR 728) dengan jumlah 424 KK. Di desa ini terdapat 5 suku: Jawa 744 orang; Banjar 20 orang; Bugis 8 orang; Lombok 411

14 *Ibid.*, hlm. 4.

15 *Ibid.*, hlm. 2-4.

16 Badan Pusat Statistik Tanah Bumbu, *Kecamatan Sungai Loban dalam Angka 2019* (Tanah Bumbu: BPS Kabupaten Tanah Bumbu, 2019), hlm. 30, 33, dan 65.

orang; Bali 285 orang. Adapun data kepemelukan agama di desa ini: Islam 1.188 orang; Hindu 278 orang; dan yang beragama Katolik 3 orang.¹⁷

Dua desa ini adalah representasi dari lokasi pemukiman Sebamban I dan III yang menjadi lokasi penelitian ini. Alasan peneliti memfokuskan penelitian pada dua desa ini adalah karena di dua desa ini pluralitas sosial dan agama paling menonjol dibanding desa-desa lain.¹⁸

Desa Sari Utama misalkan, walau tradisi keagamaannya berbeda-beda, tapi masyarakatnya bersatu. Banyak perkumpulan dan kegiatan yang anggotanya plural dari aspek suku dan agama, tetapi mereka rukun dalam keragaman. Seperti tergabungnya mereka dalam seni beladiri Setia Hati Terate (SH Terate) dan Ikatan Keluarga Silat Putera Indonesia (IKS-PI) Kera Sakti¹⁹ Kemudian di dalam tradisi Bali Hindu ada hukum adat yang disebut *awig-awig*. *Awig-awig* adalah hukum adat yang berlaku dalam komunitas Bali Hindu. *Awig-awig* dibuat atas dasar musyawarah mufakat seluruh anggota yang berfungsi mengatur tingkah laku anggota agar berdisiplin dan kompak. Walaupun aturan adat itu berlaku internal, namun dihormati oleh warga lain yang berbeda keyakinan.²⁰ Begitu juga seperti dalam pemerintahan desa. Struktur organisasi pemerintahan diisi oleh suku dan agama yang beragam. Seperti kepala desa, bapak Agus Wahyudi (Jawa Islam); Kasi pemerintahan desa adalah Ni Gusti Ayu Putu Suratni (Bali Hindu); wakil BPD (Badan Permusyawaratan Desa), I Gusti Ketut Suarya (Bali Hindu), dll.²¹

Hal serupa juga terjadi di desa Dwi Marga Utama (representasi dari transmigrasi Sebamban III). Pada saat umat Islam merayakan

17 Badan Pusat Statistik Tanah Bumbu, *Kecamatan Sungai Loban...*, hlm. 30, 33, dan 65.

18 Lihat tabel 3.4 Jumlah Pemeluk Agama tiap Desa di Kecamatan Sungai Loban.

19 Wawancara dengan Agus Wahyudi, Kepala Desa Sari Utama (tanggal 06 Oktober 2020).

20 Wawancara dengan I Putu Gede Ngarso Dwipa, Pengurus Adat Merta Buana desa Sari Utama (tanggal 06 Oktober 2020).

21 Wawancara dengan Agus Wahyudi, Kepala Desa Sari Utama (tanggal 06 Oktober 2020).

puasa dan takbiran berkeliling desa, umat Hindu Dwi Marga Utama menghormatinya. Sebaliknya saat umat Hindu berkeliling desa dengan mengarak ogoh-ogoh, umat Islam juga menghormatinya. Bahkan pada saat umat Hindu melaksanakan prosesi Nyepi (amati karya; amati geni; amati lelangan; dan amati lelungaan), umat Islam menghormatinya dengan tidak mengumandangkan azan di masjid dan musala melalui TOA. Itu dilakukan selama 24 jam dari pukul 06.00 pagi sampai pukul 06.00 besok paginya. Desa Dwi Marga Utama pada saat itu ikut sepi.²²

Menurut perspektif pendidikan humanisme contoh-contoh di atas menunjukkan kapasitas warga Sari Utama dan Dwi Marga Utama dalam tiga fundamental kehidupan: i). sebagai individu yang menyadari potensi mereka secara harmonis dan otentik; ii) sebagai warga negara yang turut berperan aktif dan bertanggung jawab dalam demokrasi; iii). sebagai manusia yang terus memperkaya dan memperbaiki diri melalui keterlibatan aktif dengan prestasi bersama kebudayaan manusia.²³

Berkaitan dengan kehidupan pluralisme sosial agama di atas, peneliti akan menggali lebih dalam lagi aspek interaksi sosial, tradisi keagamaan, sikap keberagaman, perkumpulan-perkumpulan, dan kegiatan gotong royong; yang hasilnya nanti akan peneliti analisis melalui perspektif pendidikan humanisme. Dalam penelitian ini judul yang peneliti ajukan adalah: “Kehidupan Pluralisme Sosial Agama Masyarakat Transmigrasi Sebamban Perspektif Pendidikan Humanisme di Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan.”

B. Penegasan Istilah Judul

1. Pluralisme sosial agama

Pluralisme sosial agama maksudnya adalah adanya sikap saling memahami dan menghormati dan adanya kesediaan untuk bekerja sama antar suku dan agama yang berbeda agar tercipta kerukunan dalam kehidupan bersama.

22 Wawancara dengan I Made Sudana, Warga Dwi Marga Utama beragama Hindu (tanggal 06 Oktober 2020).

23 Nimrod Aloni, *Enhancing Humanity The Philosophical Foundations of Humanistic Education* (Netherlands: Springer, 2007), hlm. 77.

2. Masyarakat Transmigrasi

Masyarakat transmigrasi maksudnya adalah masyarakat yang memukimi lokasi transmigrasi yang dulunya secara sukarela berpindah ke wilayah pengembangan transmigrasi atau lokasi transmigrasi melalui pengaturan dan pelayanan pemerintah Republik Indonesia. Lokasi pemukiman transmigrasi yang dimaksud adalah Sebamban I dan III desa Sari Utama dan Dwi Marga Utama yang terdapat di kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan.

3. Perspektif Pendidikan Humanisme.

Humanisme dalam pendidikan adalah suatu konsep dalam belajar yang menitiktekan pada kemampuan manusia untuk menemukan potensi diri dan bagaimana cara mengembangkannya. Dari ini kemudian maka yang dimaksud dengan pendidikan humanisme adalah pendidikan yang berupaya mengembangkan potensi diri peserta didik sesuai dengan bakat dan kemampuannya agar tumbuh karakter positif yang membantunya untuk hidup lebih baik.

C. Fokus Masalah Penelitian

Fokus masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan pluralisme sosial agama masyarakat transmigrasi Sebamban Kabupaten Tanah Bumbu.
2. Bagaimana pendidikan humanisme melihat kehidupan sosial agama masyarakat transmigrasi Sebamban Kabupaten Tanah Bumbu.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang diharapkan peneliti adalah,

1. Mengetahui bagaimana kehidupan pluralisme sosial agama masyarakat transmigrasi Sebamban kabupaten tanah Bumbu.
2. Mengetahui bagaimana pendidikan humanisme melihat kehidupan pluralisme sosial agama masyarakat transmigrasi Sebamban Kabupaten Tanah Bumbu.

E. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan bagi keilmuan sejenis, khususnya berkenaan dengan bagaimana mengembangkan pluralisme di masyarakat plural yang hidup secara berdampingan.
2. Penelitian ini diharapkan berguna secara praktis bagi penentu kebijakan dalam rangka merawat pluralisme di masyarakat plural seperti masyarakat transmigrasi Sebamban.
3. Penelitian ini juga diharapkan mendorong para peneliti lain untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai kehidupan masyarakat transmigrasi, baik dari aspek yang sama (pluralisme sosial agamanya) ataupun aspek yang berbeda.

F. Penelitian Terdahulu

1. Patrice Levang, dkk., *Sebamban I: Survey Agro-Ekonomi di Salah Satu Proyek Transmigrasi Kalimantan Selatan*. Dalam penelitian ini Levang ingin mengetahui data pokok ekonomi pada masyarakat transmigrasi Sebamban. Dalam hasil penelitiannya terhadap proyek transmigrasi Sebamban I, Levang menemukan, bahwa berdasarkan tujuan transmigrasi untuk bertransmigrasi, cita-cita mereka untuk memiliki tanah tercapai. Akan tetapi tujuan transmigrasi untuk meningkatkan taraf hidup tidak tercapai. Hidup dari usaha pertanian ternyata tidak didukung oleh kesuburan tanah, sehingga produksi untuk semua tanaman pangan tidak memberikan keuntungan.²⁴
2. Akmal, "Budaya Masyarakat Transimgrasi (Studi Kasus Sukubangsa Jawa dan Penduduk Asli pada Transmigrasi Lunang Pesisir Selatan Sumatera Barat)." Dalam penelitian ini Akmal mengkaji i). bagaimana pola interaksi antara transmigran pendatang dengan penduduk asli di kawasan pemukiman transmigrasi; ii). Proses asimilasi budaya di kawasan pemukiman transmigrasi; iii). Manfaat asimilasi

24 Patrice Levang dkk., *Sebamban I: Survey Agro-Ekonomi...*, hlm. 1-100.

bagi kegiatan pembangunan. Hasil temuan Akmal menunjukkan bahwa interaksi antara sukubangsa pendatang (transmigran) dan penduduk setempat dilakukan dalam wadah dan aktivitas sosial seperti perkumpulan, gotong royong, dan selamatan. Bahwa proses asimilasi yang awalnya terkesan kaku pada akhirnya mencair. Bahkan tidak jarang terjadi percampuran dalam bentuk perkawinan. Kemudian terkait manfaat asimilasi, Akmal menyebutkan di antaranya adalah: geografis (wilayah yang berkembang); demografis (penyebaran penduduk yang merata); sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan; ideologis (saling mengenal perbedaan agama); politik; dan ekonomi.²⁵

3. Frans Apomfires, “Dimensi Konflik dalam Program Transmigrasi dan Strategi Pencegahannya.” Dalam penelitian ini Fires menyoroiti program transmigrasi di Papua, tepatnya di pemukiman transmigrasi Bonggo, Jayapura. Apomfires menemukan bahwa program transmigrasi yang bersifat sentralistik menyebabkan timbulnya masalah: i). Di wilayah pengembangan transmigrasi yang ditempati; ii). Akibat rendahnya pengetahuan transmigran akan daerah yang dia tempati. Masalah seperti konflik akibat perlakuan yang sama antara transmigran umum dan lokal; konflik antara penduduk asli dan transmigran akibat pembebasan lahan yang belum selesai; transmigran menjual lahan yang berujung pada konflik antara pemilik lahan dan pemerintah Sorong, dst. Dalam Kasus Papua, solusinya adalah penghapusan program transmigrasi ke wilayah itu. Sementara strategi umum yang perlu dilakukan menurut Apomfires adalah, perlunya pendekatan sosial budaya, yaitu dengan meningkatkan peran pemerintah daerah sebagai pengirim dan penerima transmigran; meningkatkan partisipasi masyarakat lokal, baik itu transmigran ataupun penduduk asli.²⁶

25 Akmal, “Budaya Masyarakat Transimgrasi (Studi Kasus Sukubangsa Jawa dan Penduduk Asli pada Transmigrasi Lunang Pesisir Selatan Sumatera Barat),” *Laporan Penelitian* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2000), hlm. 1-33.

26 Frans Apomfires, “Dimensi Konflik dalam Program Transmigrasi dan Strategi Pencegahannya,” *Prosiding Simposium Internasional Jurnal Antropologi*

4. Wahyudi, “Nilai Toleransi Beragama Dalam Tradisi Genduren Masyarakat Jawa Transmigran.” Dalam penelitian ini Wahyudi menyoroti nilai toleransi dalam tradisi *genduren* (kenduri) yang dilakukan oleh masyarakat transmigran Jawa. Dalam penelitiannya Wahyudi menunjukkan, bahwa dalam tradisi *genduren* itu ternyata melibatkan juga pemeluk agama lain. Proses membaurnya antar pemeluk agama dalam satu hajatan tersebut disebabkan beberapa faktor: i). Ajaran teposeliro yang mengajarkan agar seseorang itu harus berhubungan baik dengan alam, lingkungan, dan juga manusia; ii). Cara beragama yang cenderung sinkretis; iii). Lingkungan yang telah diformat oleh pendahulu mereka sejak awal sehingga relasinya bersifat inklusif.²⁷
5. Hasanuddin, “Kerukunan Masyarakat Multikultur di Desa Banuroja, Gorontalo.” Dalam penelitian ini Hasanuddin ingin menggali sebab-sebab terjadinya kerukunan sosial di masyarakat transmigrasi multikultur Banuroja. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, Hasanuddin menemukan, faktor yang mendorong multikulturalisme di Banuroja adalah: bahwa faktor toleransi mendorong terjadinya multikulturalisme di Banuroja; peranan tokoh masyarakat senantiasa memelihara keseimbangan; dan peranan Pondok Pesantren Syafi’iyah.²⁸
6. Robert Siburian, “Multikulturalisme: Belajar dari Masyarakat Pedesaan.” Tulisan ini ingin mengetahui bagaimana dinamika sosial masyarakat multikulturalisme Kerta Buana di kawasan transmigrasi Tenggara Kalimantan Timur. Dalam tulisan ini Siburian mengajukan dua pertanyaan yang ingin dicarikan jawabannya: i). Bagaimana proses terbentuknya desa Kerta Buana yang multikultural; ii). Bagaimana multikultural diimplementasikan oleh masyarakat desa Kerta Buana

Indonesia I Makassar (Makassar: tp, 2000), hlm. 425-429.

27 Wahyudi, “Nilai Toleransi Beragama Dalam Tradisi Genduren Masyarakat Jawa Transmigran,” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* (Palangkaraya: IAIN Palangkaranya, 2019), hlm. 133-138.

28 Hasanuddin, “Kerukunan Masyarakat Multikultur di Desa Banuroja, Gorontalo,” *Jurnal al-Qalam vol. 24* (Makassar: BPPA, 2018), hlm. 18-30.

dalam keseharian. Berdasarkan temuannya, desa Kerta Buana menjadi multikultural sejak diberlakukan proyek transmigrasi tahun 80 an. Masyarakat transmigran awal telah bersepakat untuk mendiami blok pemukiman secara acak, tidak berdasarkan etnis atau agama tertentu. Para tokoh masyarakat menjadi dari berbagai kelompok etnis menjadi agen perawat keragaman di desa Kerta Buana. Di desa Kerta Buana masyarakatnya bebas mengekspresikan keagamaan, baik dalam rupa upacara keagamaan atau pegelaran lainnya dengan disambut sikap toleran etnis dan penganut agama lainnya.²⁹

7. Mukhtaruddin, “Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Masyarakat Transmigran di Kalimantan Tengah.” Sebagaimana yang terbaca pada judul penelitian, penulis ingin mengetahui bagaimana pembinaan kerukunan umat beragama masyarakat transmigrasi di Kabupaten Kapuas dan Waringin Timur Kalimantan Tengah. Dalam penelitian ini Mukhtaruddin menemukan, bahwa dasar pembinaan di seluruh kawasan transmigrasi yang dia teliti adalah kerja sama. Kerja sama dalam perbaikan sarana prasarana; kerja sama dalam bersih-bersih desa; dan kerja sama dalam perayaan hari-hari besar agama. Adapun pembinaan pada umumnya dilakukan oleh tokoh agama di tingkat desa dan organisasi-organisasi keagamaan di yang terdapat di desa-desa.³⁰

Demikianlah sejumlah penelitian di kawasan transmigrasi. Dari sejumlah penelitian-penelitian tersebut di atas, penelitian Patrice Levang dkk., *Sebamban I: Survey Agro-Ekonomi di Salah Satu Proyek Transmigrasi Kalimantan Selatan*, yang memiliki kesamaan lokasi dengan penelitian ini. Hanya saja, dalam *Sebamban I*, Patrice Levang dkk. lebih memfokuskan pada hal data pokok ekonomi transmigran awal di Sebamban

29 Robert Siburian, “Multikulturalisme: Belajar dari Masyarakat Pedesaan,” *Jurnal Masyarakat Indonesia Vol. 43* (Jakarta: IPSK-LIPI, 2017), 207-232.

30 Mukhtaruddin, “Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Masyarakat Transmigran di Kalimantan Tengah,” *Jurnal Analisa vol. XV* (Semarang: BPPA Ssemarang, 2008), hlm. 15-31.

Tanah Bumbu. Adapun penelitian-penelitian lainnya yang terkait dengan masyarakat transmigrasi, baik dalam tema multikulturalisme, toleransi, ataupun pembinaan, walaupun kesemuanya bersentuhan dengan penelitian ini, tetapi karena tipologi geografis, demografi, kultur sosial, dan manusianya yang berbeda, maka kemiripan tersebut memiliki peluang besar untuk berbeda juga. Apalagi dalam penelitian ini, peneliti menambah suatu perspektif, yaitu pendidikan humanisme, yang selain kental sosial keagamaannya, akan ada pula unsur pendidikan di dalam penelitian ini.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reserach*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative approach*). Metodologi kualitatif mengacu pada makna yang sangat luas untuk penelitian yang menghasilkan data deskriptif (kata-kata tertulis, lisan orang-orang, atau perilaku yang dapat diamati). Sebagaimana yang ditunjukkan oleh Ray Rist, metodologi kualitatif seperti halnya metodologi kuantitatif, lebih dari sekedar teknik untuk mengumpulkan data, tetapi ia adalah suatu cara bagaimana mendekati dunia empiris.³¹ Penelitian kualitatif umumnya dicirikan oleh pendekatan induktif guna mengembangkan pengetahuan yang bertujuan untuk menghasilkan makna. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi; untuk menyelidiki; untuk mempelajari fenomena sosial; untuk menyingkap makna yang diasalkan pada aktivitas, situasi, peristiwa, atau artefak; untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang dimensi-dimensi kehidupan sosial. Nilai-nilai yang mendasari penelitian kualitatif meliputi pengalaman subjektif, proses pemaknaan, dan proses memperoleh kedalaman pemahaman (yaitu informasi

31 Steven J. Taylor dkk., *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*, edisi ke-4 (New Jersey: John Wiley and Sons, 2016), hlm. 7.

rinci dari sampel kecil). Penelitian kualitatif umumnya sesuai untuk tujuan eksplorasi, deskripsi, atau eksplanasi.³²

2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini fokus penelitian adalah dua lokasi proyek transmigrasi Sebamban, yaitu Sebamban I dan Sebamban III. Sebamban I dan III terdapat di kecamatan Sungai Loban. Namun karena blok-blok pemukiman terdapat di desa-desa kecamatan, dan juga dikarenakan tingkat pluralitas (khususnya agama) berbeda-beda, maka peneliti kemudian hanya membatasi pada dua desa saja; yaitu desa Sari Utama (Sebamban I blok B1 dan blok G) dan desa Dwi Marga Utama (Sebamban III blok B) yang keduanya berada di kecamatan Sungai Loban.

Alasan desa Sari Utama (Sebamban I blok B1 dan blok G) dan desa Dwi Marga Utama (Sebamban III blok B) menjadi lokasi penelitian adalah karena dua desa ini sangat sesuai dengan masalah penelitian yang ingin dicari jawabannya. Pada dua desa ini, seperti terlihat pada tabel 2.4., keragaman suku dan agama cukup tinggi.

Berbeda dengan desa-desa lain, terkhusus yang terdapat di kecamatan Sungai Loban; seperti desa Sari Mulya, Sungai Loban, Sebamban Lama, Sebamban Baru, Sungai Dua Laut, Marga Mulya, dan seterusnya; mayoritas pemeluk agamanya adalah Islam. Sehingga nyaris tidak ada keragaman pemeluk agama di sana. Sebagaimana juga yang terdapat di desa Kerta Buana dan Wanasari; mayoritas penduduknya adalah warga Bali yang beragama Hindu.

Begitu juga di kecamatan Angsana (berdampingan dengan kecamatan Sungai Loban), mayoritas pemeluknya adalah Islam. Memang ada di desa Bayan Sari sejumlah besar warga yang beragama Kristen (40) dan Katolik (194), akan tetapi mereka adalah pendatang yang tinggal di perkebunan perusahaan yang hidup terpisah dari lingkungan masyarakat transmigrasi. Begitu juga pemeluk Kristen dan Katolik di desa Makmur (pecahan

32 Patricia Leavy, *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches* (New York: The Guilford Press, 2017), hlm. 9.

desa Bayan Sari), walau mereka ada di pemukiman warga desa, mereka bukanlah warga transmigrasi.

Oleh karena itu, dua desa ini cukup representatif untuk dilakukan penelitian kehidupan pluralisme masyarakat transmigrasi Sebamban. Di dua desa ini (Sari Utama dan desa Dwi Marga Utama), selain suku dan agamanya beragam, masyarakatnya juga sejak masa transmigrasi tahun 80-an sudah terbiasa berbaur satu sama lain.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah masyarakat transmigrasi Sebamban (desa Sari Utama blok B1 dan blok G; desa Dwi Marga Utama blok B) baik dari unsur pemerintah desa, tokoh masyarakat, warga, yang berasal dari suku, agama, dan tradisi yang berbeda, yang tinggal di blok-blok pemukiman transmigrasi Sebamban I dan III kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan.

Adapun yang menjadi objek penelitian adalah kehidupan pluralisme sosial agama masyarakat transmigrasi Sebamban perpektif pendidikan Humanisme di kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan. Kehidupan pluralisme sosial agama di sini meliputi: interaksi sosial; tradisi keagamaan; sikap terhadap keragaman; perkumpulan-perkumpulan; dan gotong royong.

4. Data dan Sumber Data

Data diperoleh dari para informan yang berstatus sebagai masyarakat transmigrasi Sebamban (desa Sari Utama blok B1 dan blok G; desa Dwi Marga Utama blok B) baik dari unsur pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan warga masyarakat umum. Data juga diperoleh dari bahan-bahan dokumentasi seperti buku, jurnal, catatan-catatan, laporan statistik, publikasi instansi, dan lain-lain.

5. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan tiga teknik: a). observasi; b). wawancara; dan c). studi dokumen. Observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, baik berkenaan dengan tempat,

pelaku, ataupun aktivitas sosial. Wawancara digunakan untuk mengetahui hal-hal mendalam dari informan atau partisipan dalam memaknai situasi dan fenomena yang terjadi. Studi dokumen digunakan untuk melengkapi metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Dengan studi dokumen, peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi yang terekam dalam bentuk tulisan, catatan harian, foto, gambar, laporan, dan lain-lain dapat diketahui.³³

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif, seperti yang dijelaskan Sugiyono, sesuatu yang dicari dari objek penelitian, baik dari aspek sumber datanya, hasil yang diharapkan, semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara. Selain itu penelitian kualitatif memandang realitas sebagai sesuatu yang bersifat holistik, dinamis, tidak dapat dibagi-bagi dalam variabel. Inilah yang menyebabkan instrumen penelitian tidak dapat dikembangkan. Namun setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.³⁴

6. Analisis Data

Dalam analisis data peneliti menggunakan langkah-langkah analisis data yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan Michael Huberman dalam *Qualitative Data Analysis*. Ada tiga langkah analisis data: a). reduksi data (*data reduction*); b). display data (*data display*); c). penarikan kesimpulan/ verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).³⁵

Reduksi data adalah proses menyeleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan transformasi data yang didapat di lapangan. Reduksi data dilakukan terus menerus sepanjang penelitian. Bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, peneliti melakukan

33 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 224-242.

34 *Ibid.*, hlm. 223-224.

35 Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Second Edition (London: Sage, 1994), hlm. 10.

reduksi data saat menentukan apa kerangka konseptualnya, kasus yang bagaimana, apa yang ditanyakan, pendekatan apa yang digunakan. Saat pengumpulan data berlangsung, selanjutnya dilakukan reduksi (seperti menulis ringkasan, pengkodean, penyisiran tema, membuat cluster, membuat partisi, menulis memo). Proses reduksi/ transformasi data berlanjut setelah kerja lapangan, sampai laporan akhir diselesaikan.³⁶

Display data adalah kumpulan informasi yang sudah diringkas/ dipadatkan dan teratur yang memungkinkan untuk mengambil kesimpulan dan tindakan. Dengan melihat display, peneliti terbantu untuk memahami apa yang terjadi dan terbantu untuk melakukan sesuatu - menganalisis lebih lanjut atau mengambil tindakan - berdasarkan pemahaman tersebut. Sebagaimana reduksi data, display data adalah juga bagian dari analisis. Dalam merancang tampilan - memutuskan baris dan kolom matriks data kualitatif dan memutuskan data mana, dalam bentuk apa, harus dimasukkan ke sel yang mana – semuanya merupakan aktivitas analitis. Seperti halnya diktum “*You are what you eat,*” display data juga dapat diibaratkan dengan ungkapan, “*You know what you display.*”³⁷

Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sejak awal pengumpulan data, peneliti mulai memutuskan apa makna dari sesuatu - mencatat keteraturan, pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan ini dipegang oleh peneliti dengan tetap mempertahankan keterbukaan dan skeptisisme. Kesimpulan yang pada awalnya masih tipis dan samar, akan semakin eksplisit dan jelas terlihat ketika data selesai dikumpulkan. Namun ini tergantung pada ukuran korpus catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan, metode pengambilan yang digunakan, dan kecermatan peneliti. Dalam verifikasi, makna yang muncul dari data diuji keabsahannya, kekokohnya, konfirmabilitasnya (validitasnya). Karena jika tidak, peneliti hanya akan mendapatkan cerita yang menarik dari apa yang terjadi sementara kebenaran dan manfaatnya tidak diketahui.³⁸

36 *Ibid.*

37 *Ibid.*, hlm. 11.

38 *Ibid.*

H. Sistematika Penulisan

Bab pertama pendahuluan. Pada bagian berisi latar belakang masalah; penegasan istilah judul; fokus masalah penelitian; tujuan penelitian; signifikansi penelitian; penelitian terdahulu; metode penelitian; dan sistematika penulisan.

Bab kedua kajian teori. Pada bagian ini dimulai dari penjelasan tentang transmigrasi yang terdiri dari: transmigrasi di Indonesia hingga periode reformasi; istilah-istilah dalam transmigrasi; tujuan transmigrasi; transmigran dan daerah asal; dan pengembangan masyarakat transmigran dan kawasan transmigrasi. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang pluralisme sosial agama yang berisi: pengertian pluralisme dan pluralisme sosial agama. Terakhir tentang pendidikan humanisme yang berisi: humanisme dan pendidikan humanisme.

Bab ketiga gambaran umum lokasi penelitian. Pada bagian ini disajikan gambaran tentang lokasi penelitian di kecamatan Sungai Loban yang terdiri dari: kondisi geografis; kondisi demografis; sarana dan prasarana; pertanian; industri dan perdagangan.

Bab keempat kehidupan pluralisme sosial agama masyarakat transmigrasi Sebanban Tanah Bumbu. Pada bagian ini dijelaskan tentang tentang transmigrasi Sebanban. Pertama: Desa Sari Utama: Gambaran Umum desa Sari Utama, kemudian kehidupan pluralisme sosial agama, yang terdiri dari: transmigrasi umum; interaksi sosial; tradisi keagamaan; sikap terhadap keberagaman; perkumpulan-perkumpulan; dan gotong royong. Kedua: Desa Dwi Marga Utama: Gambaran Umum desa Dwi Marga Utama, kemudian Kehidupan pluralisme sosial agama, yang terdiri dari: transmigrasi umum, interaksi sosial; tradisi keagamaan; sikap terhadap keberagaman; perkumpulan-perkumpulan; dan gotong royong.

Bab kelima penutup. Dalam bagian ini berisi tentang simpulan kehidupan pluralisme sosial agama masyarakat Sebanban Kabupaten Tanah Bumbu dan kehidupan pluralisme perspektif pendidikan humanisme. Kemudian dilanjutkan dengan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Transmigrasi

1. Transmigrasi di Indonesia

Transmigrasi adalah program Indonesia untuk memindahkan jutaan orang dari pulau Jawa, Madura, Bali, dan Lombok yang penuh sesak ke daerah pemukiman di pulau-pulau bagian luar seperti Sumatra, Kalimantan (Borneo), Sulawesi, dan Irian Jaya.¹

Sejarah transmigrasi di Indonesia diawali oleh tugas yang diberikan pemerintah kolonial Belanda kepada Asisten Residen, H. G. Heijting dalam rangka politik etis (pendidikan, irigasi, dan migrasi) untuk mempelajari kemungkinan pemindahan penduduk Jawa dari Keresidenan Kedu ke daerah-daerah luar Jawa. Heijting menyarankan dalam proyek itu agar dibangun kelompok inti yang terdiri 500 kepala keluarga. Keluarga-keluarga itu diberi jaminan hidup selama tahun pertama. Di tahun berikutnya akan diikuti oleh keluarga-keluarga lain. Dengan adanya bantuan hidup diharapkan akan menarik sanak keluarga mereka sehingga terjadi migrasi spontan.²

Pada tahun 1905 Heijting mengirimkan satu rombongan yang terdiri dari 155 kepala keluarga dari Keresidenan Kedu (Jawa Tengah) ke Gedong Tataan (Lampung). Di situ para pendatang membangun desa yang diberi nama Begelen, desa *kolonisatie*

1 Philip Fearnside, "Transmigration in Indonesia: Lessons from its Environmental and Social Impacts," *Environmental Management Vol. 21* (tt: tp, 1997), hlm. 1.

2 Patrice Levang, *Ayo ke Tanah Sabrang: Transmigrasi di Indonesia*, terj. Sri Ambar Wahyuni Prayoga (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003), hlm. 9.

pertama. Empat desa berikutnya dibangun antara tahun 1906 dan 1911. Setiap kepala keluarga memperoleh 70 are sawah dan 30 are pekarangan. Biaya transportasi, bahan bangunan, peralatan dan jaminan hidup selama 2 tahun ditanggung oleh proyek.³

Pada periode 1905-1931 sejumlah 27.338 orang dipindahkan dengan rata-rata 1013 per tahun. Sumatera adalah tujuan yang paling mudah dijangkau. Disebabkan biaya tinggi dan program yang tidak jelas, maka pada tahun 1928 program ini dihentikan. Namun pada tahun 1929 depresi hebat terjadi. Pemilik lahan di Lampung dan Sumatera Selatan memberhentikan ribuan pekerja seperti halnya di pulau Jawa. Inilah yang kemudian mengarahkan dimulainya kembali *kolonisatie* dengan skala yang lebih besar. Pada periode 1932-1941 sejumlah 162.600 orang dipindahkan dengan rata-rata 16.260 per tahun. Namun perang dunia II menginterupsi kolonisatie hingga program transmigrasi tahun 1950 diluncurkan.⁴

Pada masa pemerintahan Soekano, di tahun 1949 direncanakan pemindahan orang sebanyak 48 juta jiwa selama 35 tahun. Kepala Biro Transmigrasi pertama, Tambunan, merencanakan pengurangan jumlah penduduk Jawa dari 54 menjadi 31 juta orang selama 35 tahun. Akan tetapi karena faktor biaya dan sulitnya menjalankan rencana tersebut, mengakibatkan terjadinya pengurangan target secara drastis. Namun kegagalan dalam memenuhi target yang tidak realistis tidak dapat dikatakan sebagai indikasi prioritas yang rendah, dan transmigrasi dalam bentuk lain selalu menjadi jalan tengah bagi program pembangunan Indonesia mandiri.⁵

Pada masa pelita I (1969-1973), pemerintahan Soeharto, sejumlah 210.184 jiwa dipindahkan dengan rata 17.515 per tahun.⁶ Masa ini orientasi pemindahan masih diarahkan untuk penyebaran penduduk dari pulau Jawa ke pulau luar Jawa sebanyak-banyaknya. Lembaga penyelenggara adalah Departemen Transmigrasi dan Koperasi. Pada masa ini ditetapkan

3 *Ibid.*, hlm. 10.

4 Philip Fearnside, "Transmigration in Indonesia...", hlm. 2.

5 *Ibid.*

6 P. Levang dan O. Sevin, *80 Years of transmigration in Indonesia 1905-1985*, terjemah ke bahasa Inggris oleh Beatrice (Jakarta: Ostrom, 1990), hlm. 5.

pokok-pokok Ketransmigrasian dengan Undang-Undang No. 3 tahun 1972 dan Peraturan Pemerintah No. 42 tahun 1973 tentang Penyelenggaraan Transmigrasi.⁷

Pelita II (1974-1978) jumlah yang dipindahkan adalah 340.804 jiwa dengan rata-rata 28.400 per tahun.⁸ Di Pelita II ini orientasi transmigrasi bukan sekedar penyebaran penduduk, tetapi sudah ada pemrograman pembangunan daerah dan pembangunan sektor lain. Pada masa ini dilaksanakan program Pola Sitiung. Pola Sitiung ini berawal dari adanya transmigrasi bedol desa dari daerah Wonogiri Jawa Tengah (meliputi 41 desa) ke tempat desa baru di Kabupaten Sawahlunto-Sijunjung Sumatera Barat, yaitu Sitiung, Tiumbang, Sialanggaung, dan Kotosalak. Penduduk dari 41 desa di Wonogiri tersebut dipindahkan karena desa tempati tinggal mereka terkena proyek bendungan Gajah Mungkur. Jumlah transmigran tersebut adalah lebih kurang 2.000 KK dengan 65.517 jiwa.⁹

Pelita III (1979-1983) jumlah yang dipindahkan adalah 1.860.930 jiwa dengan rata-rata 155.077 per tahun.¹⁰ Transmigrasi diselenggarakan oleh Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Orientasi transmigrasi dialihkan pada sektor ekonomi dan keuangan. Di tahun 1983, Departemen Transmigrasi menjadi departemen mandiri.¹¹

Pelita IV (1984-1988). Pada periode ini dikenal pedoman "Panca Matra." Orientasi transmigrasi diarahkan pada peningkatan mutu permukiman dan pengembangan pola-pola usaha lain seperti Hutan Tanaman Industri (HTI) PIR, Perkebunan, Jasa Industri, Perikanan, Peternakan serta peningkatan kerjasama dengan swasta. Pada Pelita IV ini ada perubahan kebijaksanaan, yaitu dana hanya berlaku satu tahun anggaran (sebelumnya lebih dari 3 tahun anggaran).¹²

7 Dirjen Penyiapan Kawasan dan Pembangunan Pemukiman Transmigrasi, *Transmigrasi Masa Doeloe...*, hlm. 4

8 P. Levang dan O. Sevin, *80 Years...*, hlm. 5.

9 Dirjen Penyiapan Kawasan dan Pembangunan Pemukiman Transmigrasi, *Transmigrasi Masa Doeloe...*, hlm. 5.

10 P. Levang dan O. Sevin, *80 Years...*, hlm. 5.

11 Dirjen Penyiapan Kawasan dan Pembangunan Pemukiman Transmigrasi, *Transmigrasi Masa Doeloe...*, hlm. 6.

12 *Ibid.*

Pelita V (1989-1993) melanjutkan program Pelita sebelumnya, yaitu pengembangan pertanian. Hanya saja pada Pelita ini, pertanian lebih ditingkatkan pada pola perkebunan, perikanan, dan HTI.¹³

Pelita VI (1994-1998). Lembaga yang bertanggung jawab adalah Departemen Transmigrasi dan PPH. Orientasi transmigrasi diarahkan untuk mendukung pembangunan daerah, memperbanyak penyebaran penduduk dan tenaga kerja, meningkatkan kesejahteraan transmigran dan masyarakat pada umumnya, serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Pada masa ini dikenal adanya Transmigrasi Swakarsa Mandiri (TSM).¹⁴

Periode Reformasi (2000 hingga sekarang). Pada periode Reformasi telah terjadi beberapa kali perubahan kabinet yang secara langsung mempengaruhi orientasi dan paradigma transmigrasi. Dalam kabinet reformasi, transmigrasi diletakkan sebagai komponen pembangunan wilayah dalam pembangunan daerah. Kemudian dalam periode Kabinet Persatuan Nasional, transmigrasi dilebur ke dalam konsep pembangunan multi-sektoral dan desentralisasi. Penyelenggaraan transmigrasi diarahkan untuk mendukung pembangunan daerah, mendorong persebaran penduduk dan tenaga kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan baru, serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.¹⁵

2. Istilah-Istilah dalam Transmigrasi

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia tahun 1972 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Transmigrasi disebutkan:

- i). Transmigrasi adalah pemindahan dan/atau kepindahan penduduk dari satu daerah untuk menetap ke daerah lain yang ditetapkan di dalam wilayah Republik Indonesia guna kepentingan Pembangunan Negara atau atas alasan-alasan yang dipandang perlu oleh Pemerintah

13 *Ibid.*

14 *Ibid.*

15 *Ibid.*, hlm. 7.

berdasarkan ketentuan-ketentuan sebagaimana diatur dalam Undang-undang ini;

- ii). Transmigran ialah setiap warga negara Republik Indonesia yang secara sukarela dipindahkan atau pindah menurut pengertian sebagaimana yang dimaksud dalam huruf a Pasal ini;
- iii). Daerah Transmigrasi adalah daerah yang ditetapkan untuk penempatan transmigran;
- iv). Daerah Asal adalah daerah yang ditetapkan darimana calon transmigran dipindahkan atau berpindah;
- v). Proyek Transmigrasi adalah keseluruhan kegiatan penyelenggaraan transmigrasi;
- vi). Menteri ialah Menteri yang disertai urusan penyelenggaraan transmigrasi.¹⁶

Namun dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 1997 Tentang Ketransmigrasian terdapat perubahan dan penambahan istilah. Dalam Undang-Undang ini disebutkan:

- i). Ketransmigrasian adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penyelenggaraan transmigrasi;
- ii). Transmigrasi adalah perpindahan penduduk secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di Wilayah Pengembangan Transmigrasi atau Lokasi Permukiman Transmigrasi;
- iii). Transmigran adalah warga negara Republik Indonesia yang berpindah secara sukarela ke Wilayah Pengembangan Transmigrasi atau Lokasi Transmigrasi melalui pengaturan dan pelayanan pemerintah.
- iv). Wilayah Pengembangan Transmigrasi adalah wilayah potensial yang ditetapkan sebagai pengembangan permukiman transmigrasi untuk mewujudkan pusat pertumbuhan wilayah yang baru sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah;
- v). Lokasi Permukiman Transmigrasi adalah lokasi

16 Undang-Undang Republik Indonesia tahun 1972 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Transmigrasi.

potensial yang ditetapkan sebagai permukiman transmigrasi untuk mendukung pusat pertumbuhan wilayah yang sudah ada atau yang sedang berkembang sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah;

- vi). Satuan Kawasan Pengembangan adalah suatu kawasan yang terdiri atas beberapa Satuan Permukiman yang salah satu diantaranya merupakan permukiman yang disiapkan menjadi desa utama;
- vii). Permukiman Transmigrasi adalah satu kesatuan permukiman atau bagian dari Satuan Permukiman yang diperuntukan bagi tempat tinggal dan tempat usaha transmigran;
- viii). Menteri adalah Menteri yang bertanggung jawab di bidang ketransmigrasian.¹⁷

Selanjutnya dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 15 tahun 1997 tentang Ketransmigrasian, disebutkan:

- i). Ketransmigrasian adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penyelenggaraan transmigrasi;
- ii). Transmigrasi adalah perpindahan penduduk secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di kawasan transmigrasi yang diselenggarakan oleh pemerintah;
- iii). Transmigran adalah warga negara Republik Indonesia yang berpindah secara sukarela ke kawasan transmigrasi;
- iv). Kawasan Transmigrasi adalah kawasan budidaya yang memiliki fungsi sebagai permukiman dan tempat usaha masyarakat dalam satu sistem pengembangan berupa wilayah pengembangan transmigrasi atau lokasi Permukiman Transmigrasi;
- v). Wilayah Pengembangan Transmigrasi adalah wilayah potensial yang ditetapkan sebagai pengembangan permukiman transmigrasi yang terdiri atas beberapa satuan kawasan pengembangan yang salah satu di

17 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 1997 Tentang Ketransmigrasian.

antaranya direncanakan untuk mewujudkan pusat pertumbuhan wilayah baru sebagai kawasan perkotaan baru sesuai dengan rencana tata ruang wilayah;

- vi). Lokasi Permukiman Transmigrasi adalah lokasi potensial yang ditetapkan sebagai permukiman transmigrasi untuk mendukung pusat pertumbuhan wilayah yang sudah ada atau yang sedang berkembang sebagai kawasan perkotaan baru sesuai dengan rencana tata ruang wilayah;
- vii). Satuan Kawasan Pengembangan adalah satu kawasan yang terdiri atas beberapa satuan permukiman yang salah satu di antaranya merupakan permukiman yang disiapkan menjadi desa utama atau pusat kawasan perkotaan baru;
- viii). Permukiman Transmigrasi adalah satu kesatuan permukiman atau bagian dari satuan permukiman yang diperuntukkan bagi tempat tinggal dan tempat usaha transmigran;
- ix). Transmigrasi Umum adalah jenis transmigrasi yang dilaksanakan oleh Pemerintah dan/atau pemerintah daerah bagi penduduk yang mengalami keterbatasan dalam mendapatkan peluang kerja dan usaha.
- x). Transmigrasi Swakarsa Berbantuan adalah jenis transmigrasi yang dirancang oleh Pemerintah dan/atau pemerintah daerah dengan mengikutsertakan badan usaha sebagai mitra usaha transmigran bagi penduduk yang berpotensi berkembang untuk maju;
- xi). Transmigrasi Swakarsa Mandiri adalah jenis transmigrasi yang merupakan prakarsa transmigran yang bersangkutan atas arahan, layanan, dan bantuan Pemerintah dan/atau pemerintah daerah bagi penduduk yang telah memiliki kemampuan.
- xii). Menteri adalah menteri yang bertanggung jawab di bidang ketransmigrasian.¹⁸

18 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 15 tahun 1997 tentang Ketransmigrasian.

3. Tujuan Transmigrasi

Dalam Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (perpu) nomor 29 tahun 1960 (29/1960) tentang pokok-pokok dan tujuan transmigrasi pasal 2, disebutkan tujuan transmigrasi adalah: untuk mempertinggi taraf keamanan, kemakmuran dan kesejahteraan seluruh rakyat dan memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dengan jalan; i). membuka sumber-sumber alam dan mengusahakan tanah secara teratur; ii). Mengurangi tekanan penduduk di daerah-daerah yang padat penduduknya dan mengisi daerah-daerah yang kosong atau tipis penduduknya; ii). mengisi dan membangun daerah-daerahnya yang mempunyai arti vital sehingga tercapainya tingkat ketahanan bangsa yang lebih tinggi dalam segala bidang kehidupan, dalam rangka pembentukan masyarakat sosialis Indonesia yang adil dan makmur.¹⁹

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia tahun 1972 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Transmigrasi disebutkan Sasaran kebijaksanaan umum transmigrasi ditujukan kepada terlaksananya transmigrasi Swakarsa (spontaan) yang teratur dalam jumlah yang sebesar-besarnya untuk mencapai: i). peningkatan taraf hidup; ii). pembangunan daerah; iii). keseimbangan penyebaran penduduk; iv). pembangunan yang merata di seluruh Indonesia; v). pemanfaatan sumber-sumber alam dan tenaga manusia; vi). kesatuan dan persatuan bangsa; vii). memperkuat pertahanan dan keamanan nasional.²⁰

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 1997 Tentang Ketransmigrasian bahwa penyelenggaraan transmigrasi dilaksanakan sebagai upaya untuk lebih meningkatkan kesejahteraan dan peran serta masyarakat, pemerataan pembangunan daerah, serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa melalui persebaran penduduk yang seimbang dengan daya dukung alam dan daya tampung lingkungan serta nilai budaya dan adat istiadat masyarakat.²¹

19 Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (PERPU) nomor 29 tahun 1960 (29/1960).

20 Undang-Undang Republik Indonesia tahun 1972 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Transmigrasi.

21 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 1997 Tentang

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 15 tahun 1997 tentang Ketransmigrasian disebutkan, bahwa pengembangan masyarakat transmigrasi dan Kawasan Transmigrasi diarahkan untuk mencapai kesejahteraan, kemandirian, integrasi transmigran dengan penduduk sekitar, dan kelestarian fungsi lingkungan secara berkelanjutan.²²

4. Transmigran dan Daerah Asal

Pada pasal 10 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 1997 disebutkan ketentuan tentang transmigran: i). setiap warga negara Republik Indonesia dapat ikut serta sebagai transmigran; ii). keikutsertaan sebagai transmigran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) didasarkan atas kesukarelaan dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan; iii). Transmigran terdiri atas kepala keluarga beserta anggota keluarganya; iv). untuk kepentingan tertentu, Pemerintah dapat menetapkan pengecualian terhadap ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (3); v). ketentuan tentang persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan pengecualian sebagaimana dimaksud pada ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Menteri.²³

Pada pasal 12 disebutkan: dengan tidak mengurangi ketentuan Pasal 10 ayat (1), transmigran pada Transmigrasi Umum diutamakan bagi penduduk yang berasal dari: i). wilayah yang tingkat kepadatan penduduknya tinggi dan/atau terbatas lapangan kerja yang tersedia dan/atau merupakan lahan kritis; ii). daerah yang terkena bencana alam atau gangguan keamanan; iii). perambah hutan dan peladang berpindah; dan iv). wilayah yang tempat tinggalnya dijadikan proyek pembangunan bagi kepentingan umum.²⁴

Ketransmigrasian.

22 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 15 tahun 1997 tentang Ketransmigrasian.

23 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 1997 Tentang Ketransmigrasian.

24 *Ibid.*

5. Pengembangan Masyarakat Transmigrasi dan Kawasan Transmigrasi

Pada pasal 32 Undang-Undang Nomor 29 tahun 2009 disebutkan:

- 1). pengembangan masyarakat transmigrasi dan Kawasan Transmigrasi diarahkan untuk mencapai kesejahteraan, kemandirian, integrasi transmigran dengan penduduk sekitar, dan kelestarian fungsi lingkungan secara berkelanjutan;
- 2). pengembangan masyarakat transmigrasi dan Kawasan Transmigrasi dilaksanakan oleh Pemerintah, pemerintah daerah dan/atau badan usaha sesuai dengan jenis transmigrasi dan pola usaha pokoknya;
- 3). pengembangan masyarakat transmigrasi dan Kawasan Transmigrasi didasarkan pada potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya lainnya secara terpadu dengan berbagai sektor pembangunan lain dan pembangunan daerah serta berwawasan lingkungan;
- 4). Pengembangan masyarakat transmigrasi dan Kawasan Transmigrasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi bidang: i). ekonomi untuk menuju terciptanya tingkat swasembada dan pusat pertumbuhan ekonomi; ii). sosial budaya untuk menuju pemenuhan kebutuhan pelayanan umum masyarakat serta terjadinya proses integrasi dan harmonisasi yang menyeluruh antara transmigran dan masyarakat sekitar; iii). mental spiritual untuk menuju pembinaan manusia yang ulet, mandiri, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; iv). kelembagaan pemerintahan untuk menuju kesiapan pembentukan dan/atau penguatan perangkat desa atau kelurahan; dan v). pengelolaan sumber daya alam untuk menuju terpeliharanya kelestarian fungsi lingkungan hidup;
- 5). Dalam hal pengembangan masyarakat di Permukiman Transmigrasi telah mencapai sasaran yang ditetapkan atau paling lama 5 (lima) tahun sejak penempatan,

pengembangan Permukiman Transmigrasi sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemerintah kabupaten/kota.²⁵

B. Pluralisme Sosial Agama

1. Pengertian Pluralisme

Pluralisme berasal dari kata *plural*, yang berarti jamak.²⁶ Dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary diartikan: (*form of word*) *used with reference to more than one*. Seperti ungkapan *plural society*, yang berarti *one with more than one race, eg Kenya, with Africans, Asians, and Europeans*.²⁷ Pluralism memiliki beberapa pengertian: (a). *the holding of two or more offices or positions (such as benefices) at the same time*; (b). *The quality or state of being plural*; (c). i). *a theory that there are more than one or more than two kinds of ultimate reality*; ii). *a theory that reality is composed of a plurality of entities*; (d). i). *a state of society in which members of diverse ethnic, racial, religious, or social groups maintain and develop their traditional culture or special interest within the confines of a common civilization*; ii). *a concept, doctrine, or policy advocating this state*.²⁸

Dari beberapa pengertian kamus Merriam-Webster di atas, pengertian huruf d). i., yang terjemahannya: “suatu keadaan masyarakat di mana anggota kelompok suku, ras, agama, atau sosial yang berbeda memelihara dan mengembangkan budaya tradisional atau kecenderungan khusus mereka dalam ikatan-ikatan keadaban bersama,” sejalan dengan pemikiran Nurcholish Madjid. Menurut Nurcholish, pluralisme adalah pertalian sejati kebhinnekaan dalam ikatan-ikatan keadaban.²⁹

Andrew Fitz-Gibbon dalam *The Fragility of Tolerant Pluralism* memaknai pluralisme sebagai praktik sosial yang bukan sekedar menolerir perbedaan untuk menerima orang lain, bahkan juga terhadap perayaan perbedaan demi kebaikan

25 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2009.

26 John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. XXIII (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 435.

27 A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (New York: Oxford University Press, 1987), hlm. 643.

28 Merriam-Webster, “Pluralism” (2020).

29 Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas...*, hal. 70.

masyarakat, yaitu dengan menikmati beraneka ragam ekspresi budaya yang berbeda-beda.³⁰

Budhy Munawar-Rachman menyebutkan tiga pengertian pluralisme: *pertama*, pluralisme sebagai keterlibatan aktif dalam keragaman dan perbedaan untuk membangun peradaban secara bersama-sama; *kedua*, pluralisme sebagai toleransi aktif terhadap orang lain; dan *ketiga*, pluralisme sebagai penolakan atas relativisme.³¹ Menurut Budhy, secara teologis, ketiga pengertian pluralisme ini mengandung arti bahwa manusia harus menangani perbedaan-perbedaan mereka dengan cara terbaik secara maksimal sambil menaruh pengharapan akhir mengenai kebenaran usaha itu kepada Tuhan.³²

Mohamed Fathi Osman menyebutkan pluralisme sebagai bentuk kelembagaan di mana penerimaan terhadap kemajemukan terjadi dalam suatu masyarakat tertentu atau di dunia secara keseluruhan. Pluralisme lebih dari sekadar toleransi moral atau keberadaan bersama (koeksistensi) yang pasif. Toleransi adalah soal perasaan dan perilaku individual, sementara koeksistensi semata-mata merupakan penerimaan terhadap pihak lain, sekadar dalam batas tidak terjadinya konflik. Adapun pluralisme mensyaratkan langkah-langkah kelembagaan dan hukum yang melindungi dan mensahkan kesetaraan dan mengembangkan rasa persaudaraan di antara seluruh umat manusia sebagai individu atau kelompok, baik bersifat bawaan ataupun perolehan. Pluralisme menuntut suatu pendekatan yang serius dalam memahami pihak lain dan kerja sama yang membangun untuk kebaikan semua. Semua manusia seharusnya menikmati hak dan kesempatan yang sama, serta memenuhi kewajiban yang sama sebagai warga negara dan warga dunia. Setiap kelompok semestinya memiliki hak untuk berhimpun dan berkembang, memelihara identitas dan kepentingannya, dan menikmati kesetaraan hak dan kewajiban dalam negara dan dunia.³³

30 Andrew Fitz-Gibbon, *The Fragility of Tolerant Pluralism* (New York: Springer Nature, 2017), hlm. 2.

31 Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 18.

32 *Ibid.*

33 Mohamed Fathi Osman, *Islam, Pluralisme, dan Toleransi Keagamaan: Pandangan al-Qur'an, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban*, terj. Irfan

Alwi Shihab, dalam buku *Islam Inklusif*, menjelaskan poin-poin pluralisme. Menurutnya, *pertama*, pluralisme tidak hanya merujuk pada realitas majemuk masyarakat, tetapi pluralisme juga mengharuskan keterlibatan aktif dalam realitas kemajemukan tersebut; *kedua*, pluralisme dapat dibedakan dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme terbatas pada kemajemukan masyarakat yang hidup secara berdampingan. Sementara pluralisme mengharuskan peran aktif dalam kemajemukan tersebut; *ketiga*, pluralisme dibedakan dari relativisme; *keempat*, dan pluralisme bukan sinkretisme.³⁴

2. Pluralisme Sosial Agama

Dalam ilmu sosial, pluralisme adalah sebuah kerangka di mana ada interaksi beberapa kelompok-kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain. Mereka hidup bersama (koeksistensi) serta membuahkan hasil tanpa konflik asimilasi.³⁵

Adapun pluralisme agama adalah sebuah konsep yang mempunyai makna yang luas, berkaitan dengan penerimaan terhadap agama-agama yang berbeda, dan dipergunakan dalam cara yang berlain-lainan pula:

- i). sebagai pandangan dunia yang menyatakan bahwa agama seseorang bukanlah sumber satu-satunya yang eksklusif bagi kebenaran, dan dengan demikian di dalam agama-agama lain pun dapat ditemukan, setidaknya, suatu kebenaran dan nilai-nilai yang benar;
- ii). sebagai penerimaan atas konsep bahwa dua atau lebih agama yang sama-sama memiliki klaim-klaim kebenaran yang eksklusif sama-sama sah. Pendapat ini seringkali menekankan aspek-aspek bersama yang terdapat dalam agama-agama;
- iii). kadang-kadang juga digunakan sebagai sinonim untuk ekumenisme, yakni upaya untuk mempromosikan

Abubakar. Edisi Digital (Jakarta: Democracy Project, 2012), hlm.3.

34 Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 41.

35 Wikipedia, "Pluralisme" dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Pluralisme#cite_ref-ref1_1-0 (diakses 27 Agustus 05 September 2020).

suatu tingkat kesatuan, kerja sama, dan pemahaman yang lebih baik antar agama-agama atau berbagai denominasi dalam satu agama;

- iv). dan sebagai sinonim untuk toleransi agama, yang merupakan prasyarat untuk ko-eksistensi harmonis antara berbagai pemeluk agama ataupun denominasi yang berbeda-beda.³⁶

Indonesia adalah negara dengan tingkat pluralistas keagamaan yang tinggi. Seluruh agama-agama besar dunia ada di sini. Islam, Hindu, Budha, dan Kristen, hidup secara berdampingan dan dilindungi oleh Undang-Undang. Seperti disebutkan di dalam Undang-Undang 1945 pasal 28E: 1). Setiap orang berhak memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya serta berhak kembali; 2). Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya; 3). Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat. Kemudian juga di dalam pasal 29: 1). Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2). Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.³⁷

Aspek legal-formal berkenaan dengan kemerdekaan memeluk agama tentu sangat diperlukan. Namun yang tidak kalah penting adalah praktik di lapangan. Inilah yang kemudian disinggung oleh James A. Beckford dalam “Re-Thinking Religious Pluralism.” Dia menyebutkan empat hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan pluralisme agama: i). bentuk-bentuk empiris keragaman dalam hubungannya dengan agama; ii). pandangan normatif atau ideologis tentang nilai positif keragaman agama; iii). kerangka kebijakan publik, hukum, dan praktik sosial yang mengakomodasi, mengatur, dan memfasilitasi keragaman agama; iv). konteks relasional dalam interaksi kehidupan sehari-

36 Wikipedia, “Pluralisme Agama,” https://id.wikipedia.org/wiki/Pluralisme_agama (diakses 27 Agustus 2020).

37 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

hari antara individu dan kelompok yang diidentifikasi sebagai agama.³⁸

Empat hal ini menurut Beckford sering tumpang tindih, keragaman agama yang bersifat empirik; pandangan normatif pluralisme agama; kerangka kerja untuk mengatur dan menopang keragaman agama; dan interaksi sehari-hari keragaman agama, kadang tidak dapat dibedakan. Oleh karenanya perbedaan-perbedaan tersebut perlu dijernihkan, sehingga akan terlihat, mana bagian empiris, normatif, kebijakan, dan konteks relasi interaksi sehari-hari.³⁹

Seperti perbedaan antara aspek religiositas (keberagamaan secara umum) dengan ekspresi keberagamaan, baik yang diungkapkan dengan kata-kata (puisi ataupun prosa); tingkah laku (sesembahan atau moralitas); institusi-kelembagaan (gereja, masjid, pura); hukum (hukum Islam, hukum Kristen); tradisi sosial kemasyarakatan, mentalitas, dan cara berpikir. Aspek pertama mengacu pada wilayah esoteris dan asepek yang kedua mengacu pada wilayah eksoteris. Untuk yang pertama, lebih cocok didekati dengan pendekatan teologis-normatif, sementara yang kedua dengan pendekatan historis-empiris.⁴⁰

Di Indonesia, kerangka kebijakan publik telah menjamin hak keragaman agama. Hanya saja dalam konteks relasi interaksi kehidupan sehari-hari kadang menimbulkan masalah. Seperti dalam artikel “The Myth of Pluralism: Nahdlatul Ulama and the Politics of Religious Tolerance in Indonesia,” Marcus Mietzner dan Burhanuddin menunjukkan rendahnya sikap toleransi dan pluralisme beragama NU akar rumput terhadap mereka yang berbeda keyakinan. Dalam penelitian ini, Mietzner dan Muhtadi menyoroti dua aspek, pertama, *religio-cultural-intolerance* (seperti intoleransi terhadap norma dan praktik penganut keyakinan lain) dan kedua, *religio-political-intolerance* (penolakan terhadap hak-hak konstitusional bagi penganut agama

38 James A. Beckford, “Re-Thinking Religious Pluralism,” dalam Giuseppe Giordan dan Enzo Pace (Ed.) *Religious Pluralism: Framing Religious Diversity in the Contemporary World* (New York: Springer, 2014), hlm. 16.

39 *Ibid.*

40 M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas? ...*, hlm.13.

yang berbeda).⁴¹ Karena itu, berkaca dari hasil temuan ini, maka penting sikap pluralisme ditingkatkan dalam interaksi kehidupan sehari-hari antar umat berbeda agama.

Raimon Panikkar menyebutkan ada lima model sikap terkait perjumpaan antar agama: i). *exclusivism*; ii). *inclusivism*; iii). *parallelism*; iv). *interpenetration*; dan v). *pluralism*.

Exclusivism adalah klaim bahwa hanya agamanya saja yang benar, yang lain semuanya salah. Sikap ini menurut Pannikar akan membawa pada intoleransi, keangkuhan, dan kelemahan intrinsik (sebab anti kritik).

Inclusivism adalah klaim bahwa kebenaran ada pada agamanya, namun pada saat yang sama mengakui bahwa kebenaran itu juga bisa terdapat pada agama yang lain. Sikap ini juga masih mendatangkan masalah, sebab masih berpotensi mendatangkan keangkuhan. Bagi sikap ini, kebenaran yang lengkap hanya ada pada agamanya, sementara yang lain bersifat parsial.

Parallelism adalah sikap memandang adanya jalan yang berbeda-beda untuk mencapai kebenaran. Sehingga agama dalam hal ini menjadi semacam jalur paralel untuk mencapai tujuan, dan tugas masing-masing adalah untuk menjadi baik tanpa harus ikut mengurus keimanan orang lain. Sikap ini walau memberikan keuntungan positif karena tanpa harus menghakimi keyakinan orang lain, namun masih memiliki kekurangan, karena ia harus berjalan sendiri-sendiri.

Interpenetration, sikap bersedia saling menyerap tanpa harus kehilangan ciri khas agama masing-masing. Aspek positif yang lahir dari sikap ini adalah adanya toleransi, wawasan yang luas, dan percaya diri yang inspiratif. Namun di balik sikap interpenetrasi masih terselip keragu-raguan; apakah hal ini dapat dibenarkan? apakah interpenetrasi ini merupakan kekurangan diri dalam memahami tradisi sendiri? dan seterusnya.

41 Marcus Mietzner dan Burhanuddin, "The Myth of Pluralism: Nahdlatul Ulama and the Politics of Religious Tolerance in Indonesia," dalam *Contemporary Southeast Asia: A Journal of International and Strategic Affairs*, vol. 42, No. 1 (Singapore: ISEAS, 2020), hl. 58-80.

Pluralism adalah sikap untuk bersedia berdialog dengan yang lain agar tercapai suatu pemahaman yang baik. Idealnya adalah komunikasi untuk menjembatani jurang ketidaktahuan dan kesalahpahaman antar budaya yang berbeda dengan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbicara dan mengungkapkan wawasan mereka dengan bahasa mereka sendiri.⁴²

Pluralisme yang dipandang Panikkar sebagai model terbaik dalam dialog antar umat beragama tampaknya sejalan dengan pengertian pluralisme agama yang disinonimkan dengan ekumenisme, yakni upaya untuk mempromosikan suatu tingkat kesatuan, kerja sama, dan pemahaman yang lebih baik antar agama-agama atau berbagai denominasi dalam satu agama.

Sikap pluralisme demikian dapat dilihat pada masyarakat plural yang dalam interaksi mereka mengedepankan tasamuh, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling memerlukan di antara mereka.

Tegasnya sikap pluralisme ini akan memberikan keuntungan yang banyak bagi bangsa model Indonesia yang tingkat pluralitas sosial agamanya yang tinggi. Di mana pluralisme akan mendorong sikap saling menghargai satu sama lain di antara masyarakat yang beragam. Pluralisme juga dapat mengembangkan budaya, tradisi, dan kepercayaan masing-masing ke level yang lebih baik. Selain itu pluralisme juga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan sekaligus membentuk masyarakat untuk mengedepankan toleransi dalam menyikapi berbagai perbedaan.

C. Pendidikan Humanisme

1. Humanisme

Humanisme adalah gerakan di masa Renaisans (abad 14-17 M) yang ingin menggali kembali (renaisans: lahir kembali) budaya Yunani dan Romawi kuno yang telah dikubur oleh masyarakat abad pertengahan di bawah pimpinan gereja. Para Humanis memandang budaya klasik adalah puncak bagi

42 Raimon Panikkar, *The Intrareligious Dialogue* (New Jersey: Paulist Press, 1999), hal. 5-11

peradaban Barat. Dalam penggalian itu, mereka menemukan nilai-nilai klasik yang harus dihidupkan kembali dalam budaya Barat, yaitu: penghargaan atas dunia-sini, penghargaan atas martabat manusia, dan pengakuan atas kemampuan rasio.⁴³

Gerakan ini lalu ditandai oleh kepercayaan akan kemampuan manusia (sebagai ganti dari kemampuan kodrati), hasrat intelektual, dan penghargaan atas disiplin intelektual. Kaum humanis percaya bahwa rasio dapat melakukan segalanya dan lebih penting dari iman. Karena itu sejak Renaisans, penelitian filologis tidak hanya dilakukan atas sastra klasik, melainkan juga atas kitab suci (teks suci dipelajari dengan rasio). Selain itu mereka juga menekankan pentingnya perubahan-perubahan sosial, politis, dan ekonomi. Dengan keroposnya kekuatan gereja, kaum humanis juga mendorong pemisahan kekuasaan politis dari agama (sekularisasi). Humanisme berkembang pesat di Itali, lalu menyebar ke Jerman, Prancis, dan bagian-bagian di Eropa lainnya.⁴⁴

Humanisme Renaisans bukanlah ideologi ataupun filosofi. Ia tidak mencerminkan posisi tertentu terhadap agama, negara, atau masyarakat. Humanisme adalah gerakan budaya yang berpusat pada retorika, sastra, dan sejarah. Tokoh utamanya adalah guru tata bahasa dan sastra. Di luar bidang akademik, mereka bekerja sebagai sekretaris, duta besar, birokrat, atau ahli hukum. Kaum humanis menegaskan pentingnya humaniora melawan dominasi filsafat dan sains abad pertengahan. Ketika humanisme menembus budaya yang lebih luas, ia kemudian dikombinasikan dengan disiplin ilmu lain, sehingga ditemukan, misalnya, filosof humanis, dokter humanis, teolog humanis, pengacara, ahli matematika humanis, dan lain sebagainya.⁴⁵

Gerakan humanisme mulai redup di abad ke-17 dan 18 M. Kefasihan berbahasa Latin sudah ketinggalan zaman, sebab orang-orang mulai tertarik pada sastra vernakular dan sains baru. Namun di abad ke-19 M humanisme berhasil bermetamorfosis

43 F. Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern (dari Machiavelli sampai Nietzsche)* (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 7-9.

44 *Ibid.*

45 Edward Craig (ed.), *The Shorter Routledge Encyclopedia of Philosophy* (New York: Routledge, 2005), Hlm. 395.

sehingga tidak banyak yang mati. Humanisme Renaisans kemudian meninggalkan retorikanya dan menjadi klasisime ilmiah modern. Sekarang ini, walau kata humanisme memiliki konotasi baru, tetapi warisan Renaisans tertanam jauh di dalam budaya kita (Barat).⁴⁶

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan humanisme sebagai: i). aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik; ii). paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting; iii). aliran zaman Renaissance yang menjadikan sastra klasik (dalam bahasa Latin dan Yunani) sebagai dasar seluruh peradaban manusia; iv). kemanusiaan.⁴⁷

Menurut Edward P. Cheyney, sejarawan Amerika: *Humanism has meant many things: "It may be the reasonable balance of life that the early Humanists discovered in the Greeks; it may be merely the study of the humanities or polite letters; it may be the freedom from religiosity and the vivid interests in all sides of life of a Queen Elizabeth or a Benjamin Franklin; it may be the responsiveness to all human passions of a Shakespeare or a Goethe; or it may be a philosophy of which man is the center and sanction. It is in the last sense, elusive as it is, that Humanism has had perhaps its greatest significance since the sixteenth century."*⁴⁸

Dalam buku *Enhancing Humanity The Philosophical Foundations of Humanistic Education*, Nimrod Aloni menjelaskan humanisme:

as a normative worldview, humanism means regarding human beings as sovereign individuals who are responsible for their destiny, attributing to all people an unconditional selfvalue equal to that of their fellow men and women, and striving to establish a just, democratic,

46 *Ibid.*

47 Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 512.

48 Corliss Lamont, *The Philosophy of Humanism* (New York: Humanist Press, 1997), hlm. 12.

*and humane social order; which is committed to the sanctity of human life and the furthering of human equality, freedom, solidarity, growth and happiness.*⁴⁹

Pertama, pada level filosofis. Humanisme menempatkan manusia pada pusat eksistensi dan menganjurkan untuk peningkatan pembangunan, kebebasan, kesejahteraan, dan martabat manusia sebagai tujuan akhir di atas yang lainnya.

Kedua, pada level sosial politik. Humanisme tidak meniadakan organisasi-organisasi baik di dalam agama, bangsa, etnis, atau komunitas lain, tetapi sebagai fondasi bersama bagi pluralisme manusia, sekaligus sebagai syarat keberadaannya, dan menempatkannya sebagai “keluarga manusia” yang menjadi kerangka normatif dan bingkai pengikat. Dengan kata lain, atas dasar kemanusiaan yang umum bagi semua orang - tanpa perbedaan jenis kelamin, ras, agama, kebangsaan, etnis asal, status ekonomi atau sikap politik - pandangan dunia humanistik menempatkan prinsip kesetaraan dan martabat sebagai dasar solidaritas keseluruhan umat manusia, etika global (universal), hukum internasional, dan pelestarian ekologi planet kita (kebersamaan kita, saat ini, rumah kita satu-satunya).

Ketiga, pada level intelektual. Dalam kerangka kerjanya, kaum humanis berkomitmen untuk keterbukaan pikiran, pendidikan luas, dan semangat kritis dan rasional sebagai basis yang paling pas untuk memahami realitas, menyelesaikan konflik, mengatur tatanan sosial untuk kepentingan individu dan masyarakat.

Keempat, level pendidikan dan budaya. Kaum humanis berkomitmen untuk membantu semua individu secara maksimal dalam mengembangkan potensi semua orang dan individu agar potensi tersebut menjadi nyata, yang mana semua itu diawali dari adanya minat untuk mengembangkan diri atau untuk mendapatkan kebahagiaan. Humanis juga mengakui akan kemungkinan adanya kontribusi mereka bagi pembentukan masyarakat yang lebih baik.⁵⁰

49 Nimrod Aloni, *Enhancing Humanity...*, hlm. 63.

50 *Ibid.*, hlm. 63-68.

2. Pendidikan Humanisme

Nimrod Aloni mendefinisikan pendidikan humanisme sebagai pendidikan yang secara umum bercirikan penanaman banyak segi dari kepribadian peserta didik dalam iklim kebebasan intelektual dengan penghormatan terhadap martabat manusia untuk menuju kepada kehidupan peserta didik yang terbaik dan yang tertinggi agar mereka mampu dalam tiga domain fundamental kehidupan: i). sebagai individu yang menyadari potensi mereka secara harmonis dan otentik; ii) sebagai warga negara yang turut berperan aktif dan bertanggung jawab dalam demokrasi; iii). sebagai manusia yang terus memperkaya dan memperbaiki diri melalui keterlibatan aktif dengan prestasi bersama kebudayaan manusia.⁵¹

Definisi yang diajukan Aloni ini sejalan dengan tujuan nasional pendidikan Indonesia, yang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pada bab II pasal 3 disebutkan, bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵²

Ide utama pendidikan humanisme menurut Aloni adalah bahwa tujuan tidak dibenarkan menghalalkan segala cara. Dengan kata lain, pendidikan berbeda dengan tradisi otoriter yang tidak mempermasalahkan penghinaan fisik atau psikologis terhadap siswa yang sulit diatur. Pendidikan humanistik berkomitmen untuk melindungi iklim sosial dan intelektual siswa dari penindasan intelektual, hukuman fisik, dan aib. Berdasarkan pandangan humanistik bahwa keunikan martabat manusia terletak pada rasio kritisnya sendiri, kepekaan moral, imajinasi kreatif, kehendak sendiri dan keunikan pribadi. Pendidikan humanistik sangat penting untuk mengedepankan nilai martabat manusia,

51 Nimrod Aloni, *Enhancing Humanity...*, hlm. 77.

52 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

termasuk kebebasan berpikir, otonomi moral dan keotentikan diri, di atas nilai-nilai agama, nasionalistik, ekonomi, atau ideologis lainnya.⁵³

Menurut Abraham Maslow, teoretikus pendidikan humanisme, perguruan tinggi yang ideal adalah pendidikan yang memberikan ruang untuk berkhalwat agar kamu dapat menemukan diri; mencari tahu apa yang kamu sukai dan inginkan; apa yang kamu kuasai dan tidak kamu kuasai. Orang akan mengambil berbagai mata pelajaran, mengikuti berbagai seminar, mungkin tidak jelas ke mana mereka pergi, tetapi mereka bergerak untuk menemukan bakat, dan begitu mereka menemukannya, mereka kemudian bisa menghasilkan kebaikan dengan menggunakan pendidikan teknologis. Tujuan utama dari perguruan tinggi yang ideal adalah, dengan kata lain, untuk menemukan identitas diri (*discovery of identity*) dan dengan itu dia dapat menemukan bakatnya (*discovery of vocation*).⁵⁴

Maslow melihat dengan jelas pertumbuhan sebagai tujuan pendidikan. Dia menyebutnya sebagai bentuk tertinggi dari pertumbuhan, yaitu aktualisasi diri (*self actualization*). Orang yang mengaktualisasikan diri harus dalam keadaan sehat secara psikologis dengan kebutuhan dasar yang terpenuhi dan pekerjaan atau misi dalam hidup yang memiliki nilai intrinsik. Maslow mengidentifikasi syarat yang diperlukan untuk aktualisasi diri yaitu terpenuhinya hierarki kebutuhan (*hierarchy of needs*) yang dimulai dari kebutuhan biologis, kemudian bergerak ke atas untuk kebutuhan keamanan, kepemilikan, martabat, cinta, rasa hormat, dan harga diri. Aktualisasi diri adalah perkembangan kepribadian yang membebaskan orang dari masalah neurotik sehingga dia dapat menerima isu nyata dari kondisi manusia. Bagi Maslow, aktualisasi diri tidak bersifat statis tetapi ia merupakan proses dinamis sepanjang hidup.⁵⁵

53 Nimrod Aloni, "Humanistic Education: From Theory to Practice," dalam Wiel Veugelers (ed.) *Education and Humanism: Linking Autonomy and Humanity* (Netherlands: Sense Publisher, 2011), hlm. 36.

54 Abraham H. Maslow, *The Farther Reache of Human Nature* (Arkana: Penguin Compass, 1993), hlm. 176

55 Greta Hofmann Nemiroff, *Reconstructing Education Toward a Pedagogy of Critical Humanism* (New York: Bergin and Garvey, 1992), hlm. 34.

Maslow memandang setiap orang dapat mengaktualisasikan diri walau dengan cara yang berbeda. Agar orang dapat mencapai aktualisasi diri, dia harus siap mengambil tanggung jawab yang lebih besar untuk hidup mereka. Untuk mencapai tujuan ini, di harus mengembangkan sistem nilai yang koheren. Maslow mengidentifikasi prinsip kunci mengenai kebutuhan akan nilai: i). semua manusia, termasuk anak-anak, membutuhkan sistem nilai yang koheren; ii). kurangnya sistem nilai dalam budaya yang lebih besar akan melahirkan berbagai bentuk kekacauan psikologis; iii). individu akan membutuhkan dan mencari sistem nilai yang koheren; iv). orang akan lebih suka memiliki sistem nilai, meskipun itu tidak memuaskan, daripada tidak memiliki sama sekali; v). jika tidak ada sistem nilai orang dewasa, maka sanak-anak atau remaja akan menganut sistem nilai teman sebayanya.⁵⁶

Menurut Maslow, pengaturan pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang optimal untuk aktualisasi diri bagi siswa yang sehat secara psikologis, yaitu dengan mendorong mereka untuk mengalami suatu kegembiraan, untuk menyegarkan kesadaran estetis, untuk mengendalikan impuls, dan untuk menemukan makna dalam hidup mereka.⁵⁷

Maslow percaya jika pengajaran dilakukan dengan cara seperti itu, yaitu dengan menekankan penemuan diri, ini akan mendorong peserta didik mendapatkan pengalaman puncak, iluminasi, perasaan misteri, dan ketakjuban di dalam prosesnya. Maslow menganggap pembentukan lingkungan yang tepat adalah salah satu tugas yang mendesak bagi para pendidik profesional. Maslow yakin bahwa kekuatan pengalaman puncak dapat mempengaruhi secara permanen sikap hidup seseorang. Ia bisa mencegah tindakan bunuh diri dan kemungkinan lain bentuk-bentuk penghancuran diri seperti alkoholisme, kecanduan narkoba, dan kecanduan untuk melakukan kekerasan.⁵⁸

Teoretikus pendidikan humanisme berikutnya adalah Carl R. Rogers. Teori pendidikan Rogers dapat dipahami melalui modelnya yang dikenal dengan istilah *functioning person*

56 *Ibid.*, hlm. 35.

57 *Ibid.*

58 *Ibid.*, hlm. 36.

(orang yang berfungsi). *Functioning person* adalah orang yang mengalami perasaan secara utuh dan menyadari bahwa perasaan itu adalah bagian dari dirinya. Ciri-ciri orang fungsional adalah, dia terbuka untuk mengalami dan dia hidup secara eksistensial.⁵⁹

Teori pendidikan Rogers berfokus bagaimana membantu orang untuk dapat mengaktualisasikan diri, dewasa, dan menjadi fungsional. Pendidikan sejati menurut Rogers adalah bagaimana memfasilitasi perubahan dan belajar. Proses baginya lebih utama daripada transfer pengetahuan. Elemen kunci dari pendidikan adalah hubungan pribadi antara fasilitator dan peserta didik. Guru sebagai fasilitator berbagi tanggung jawab dengan semua peserta didiknya.⁶⁰

Guru memfasilitasi peserta didik melalui tanggung jawab bersama, mengembangkan, baik sendiri atau bersama orang lain, program pembelajaran mereka sendiri berdasarkan kebutuhan persepsi kognitif dan afektif mereka. Sedangkan pendidik humanistik sangat penting dalam menginisiasi kelas dan membantu peserta didik untuk memulai. Peran kepemimpinan ini bergulir sebagai kelas berkembang, yang memungkinkan siswa untuk memimpin diri mereka sendiri dan menggunakan guru sebagai nara sumber mereka. Guru menjadi bagian dari kelas, berbagi pengalaman, perasaan, dan keterampilan dengan siswa sesuai kebutuhan mereka.⁶¹

Fasilitator menurut Rogers berperan penting dalam mengatur suasana hati atau iklim kelompok; membantu mereka untuk mendapatkan atau memperjelas tujuan individu dan kelompok; mengandalkan motivasi masing-masing peserta untuk melaksanakan tujuan yang berarti baginya; mencoba untuk mengatur dan menyediakan sumber daya yang sesuai untuk pembelajaran; mengidentifikasi dirinya sendiri sebagai sumber daya yang fleksibel untuk dimanfaatkan oleh kelompok; membantu merespons secara ekspresif di dalam grup; menerima dan menangani masalah kognitif dan afektif dalam hubungan langsung dalam kehadiran mereka di grup; menjadi semakin terintegrasi sebagai anggota grup; mengambil inisiatif

59 *Ibid.*, hlm. 37.

60 *Ibid.*, hlm. 39.

61 *Ibid.*

dalam berbagi perasaan dan pikiran dengan kelompok tanpa memaksakan mereka; dan terus berusaha untuk tetap sadar dan menerima keterbatasannya sendiri.⁶²

Menurut Rogers kurikulum harus selalu terhubung dengan kebutuhan yang dipersepsikan peserta didik. Pendidikan humanistik menghargai proses belajar yang berkelanjutan dari diri sendiri, bersama, dan evaluasi kelompok. Peserta didik diberdayakan dalam setiap aspek proses pembelajaran. Mereka dimotivasi untuk berdisiplin dan bertanggung jawab. Menurut Rogers, pembelajaran semacam ini memberi kesan lebih dalam, lebih cepat, dan lebih terinternalisasi oleh siswa peserta didik. Rogers menyarankan penggunaan kontrak untuk memberi siswa keamanan dan tanggung jawab. Semua pembelajaran disarankan dalam bentuk inkuiri.⁶³

Teoretikus humanistik berikutnya adalah George Isaac Brown. Brown menawarkan pendidikan *confluent* (*confluent education*). Pendidikan *confluent* adalah filosofi dari proses belajar mengajar di mana domain afektif dan domain kognitif mengalir secara bersamaan, seperti dua sungai yang bergabung menjadi satu. Kedua-duanya terintegrasi dalam pembelajaran individu dan kelompok. Terkait hal ini, eksperimen terapi Gestalt sangat produktif dalam mengajar hubungan antara kebebasan dan tanggung jawab.⁶⁴

Terakhir adalah Clark Moustakas. Istilah yang terkenal yang dibuatnya adalah dunia pelajar (*the world of the Learner*), di mana makna dan keterlibatan pribadi diekspresikan melalui minat dan perhatian individu. Keberadaan nilai bagi Moustakas harus diakui dan dianalisis dalam setiap pembelajaran. Pertumbuhan pelajar atau kelompok pelajar tergantung pada atmosfer yang diciptakan oleh guru atau pengasuh. Guru harus mengatur nada dengan menunjukkan perhatian pada sifat alami dari setiap anggota dalam grup sebagaimana perhatiannya terhadap pertumbuhan diri pribadinya. Guru mengungkapkan keyakinan dan sikapnya secara terbuka dengan tidak bergantung pada otoritasnya atau sesuatu yang berasal dari luar. Guru harus mendengarkan dengan hormat

62 *Ibid.*, hlm. 40.

63 *Ibid.*, hlm. 41.

64 *Ibid.*, hlm. 42.

dan terbuka. Guru jika perlu harus menjelaskan secara elaboratif. Guru harus belajar mendengarkan di luar permukaan untuk memahami diri sejati pelajar. Guru tidak boleh memaksakan diri pada pelajar tetapi dia harus membiarkan sudut pandang pelajar muncul dan berkembang. Guru harus menciptakan lingkungan saling menerima, saling percaya, dan saling mencintai.⁶⁵

Menurut Moustakas sifat dan substansi pembelajaran yang sebenarnya adalah berevolusi dari pilihan individu peserta didik. Maka untuk alasan ini, situasi pendidikan yang paling efektif mendukung pembelajaran adalah: i). dengan menghormati dan menghargai keunikan peserta didik; ii). memberikan kebebasan pada peserta didik untuk mengeksplorasi pertalian, ide, materi, dan sumber daya yang tersedia dalam perspektif minat, potensi, dan pengalaman dirinya sendiri. Guru yang efektif menurut Moustakas harus menjadi pelajar dengan menginisiasi proses yang dapat mempengaruhi dirinya dan peserta didiknya.⁶⁶

65 *Ibid.*, hlm. 45.

66 *Ibid.*

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini subjek yang diteliti adalah masyarakat transmigrasi Sebamban. Pemukiman transmigrasi Sebamban berjumlah enam lokasi. Sebamban I dan III berlokasi di kecamatan Sungai Loban. Sebamban II dan IV berlokasi di kecamatan Angsana. Sebamban V di kecamatan Satui. Sebamban VI di kecamatan Kuranji. Dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti masyarakat transmigrasi Sebamban I dan III yang berlokasi di kecamatan Sungai Loban, kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan.

Tanah Bumbu adalah kabupaten pemekaran yang dulunya adalah bagian dari kabupaten Kotabaru. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2003, bersama Balangan, Tanah Bumbu ditetapkan sebagai kabupaten Baru di Kalimantan Selatan.¹

Secara geografis Kabupaten Tanah Bumbu terletak antara 2°52' - 3°47' lintang selatan dan 115°15' - 116°04' Bujur Timur. Kabupaten Tanah Bumbu adalah salah satu dari 13 (tiga belas) Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan yang terletak persis di ujung tenggara Pulau Kalimantan. Wilayahnya berbatasan dengan: Sebelah Utara: Kabupaten Kota Baru; Sebelah Timur: Kabupaten Kota Baru; Sebelah Selatan: Laut Jawa; Sebelah Barat: Kabupaten Banjar dan Kabupaten Tanah Laut.² Pusat kabupaten Tanah Bumbu adalah Batulicin. Terdapat 10 kecamatan di Tanah Bumbu: 1). Kusan Hilir; 2). Sungai Loban; 3). Satui; 4). Angsana; 5). Kusan Hulu; 6).

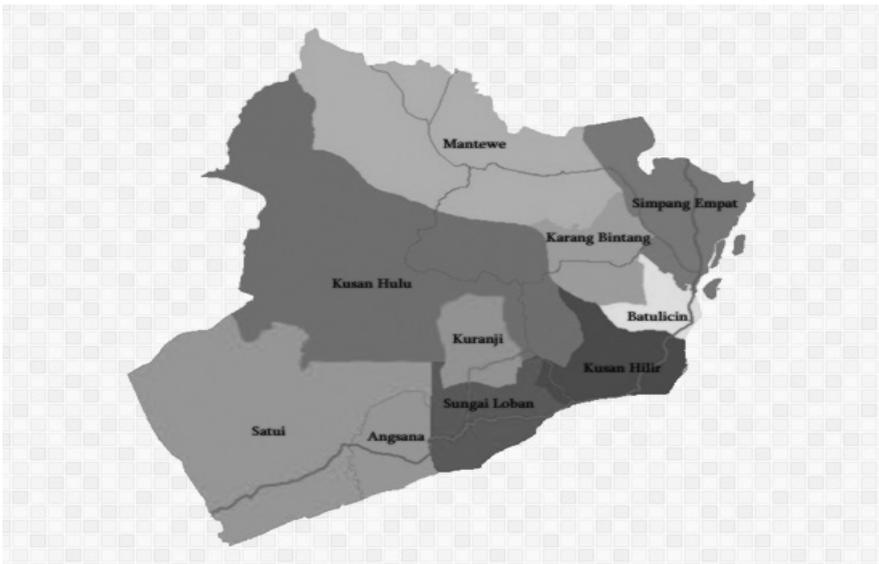
1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2003 Tentang Pembentukan Kabupaten Tanah Bumbu dan Kabupaten Balangan di Provinsi Kalimantan Selatan.

2 Rencana Program Investasi Jangka Menengah (RPIJM) 2016-2020 Kabupaten Tanah Bumbu.

Kuranji; 7). Batulicin; 8). Karang Bintang; 9). Simpang Empat; 10). Mantewe.³

Tanah Bumbu memiliki luas wilayah 5.067,14 Km² yang terbagi dalam 10 kecamatan. Kecamatan Kusan Hilir memiliki luas wilayah 401,54 Km² (7,92 %); kecamatan Sungai Loban 358,41 Km² (7,07 %); kecamatan Satui 876,58 Km² (17,3 %); kecamatan Angsana 151,54 Km² (2,99 %); kecamatan Kusan Hulu 1609,39 Km² (31,76 %); kecamatan Kuranji 110,42 Km² (2,18); kecamatan Batulicin 127,71 Km² (2,52 %); kecamatan Karang Bintang 118,02 (2,33 %); kecamatan Simpang Empat 302,32 Km² (5,97%); dan kecamatan Mantewe 1.011,21 Km² (19,96%). Berdasarkan data statistik, kecamatan terluas di Tanah Bumbu adalah kecamatan Kusan Hulu (31,76 %), selanjutnya kecamatan Mantewe (19,96%); dan kecamatan Satui (17,3 %). Adapun kecamatan paling kecil adalah kecamatan Kuranji (2,18) dan diikuti oleh Batulicin (2,52 %).

Peta 3.1 Kabupaten Tanah Bumbu



3 *Ibid.*

B. Kecamatan Sungai Loban

Sungai Loban dulunya adalah bagian dari kecamatan Kusan Hilir kabupaten Kotabaru. Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 28 Tahun 1995 pasal 8, Sungai Loban ditetapkan sebagai kecamatan yang menaungi 14 desa.⁴ Setelah terbitnya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Tanah Bumbu dan Kabupaten Balangan di Provinsi Kalimantan Selatan, Kecamatan Sungai Loban menjadi salah satu dari sepuluh kecamatan di kabupaten Tanah Bumbu.⁵

1. Kondisi Geografis

Secara geografis Kecamatan Sungai Loban berbatasan dengan Kecamatan Kusan Hulu, Kecamatan Kuranji, Kecamatan Kusan Hilir, Laut Jawa, dan Kecamatan Angsana. Kecamatan Sungai Loban memiliki luas wilayah 358,41 km². Kecamatan Sungai Loban terletak pada 1150 40' 41" – 1150 50' 53" bujur timur dan 0030 31' 32" – 0030 41' 12" lintang selatan dan memiliki ketinggian 5 meter dalam perjalanan. Ibukota Kecamatan Sungai Loban adalah Desa Sari Mulya. Kecamatan Sungai Loban terdiri dari 17 desa. Desa Sebamban Lama merupakan desa terluas di Kecamatan Sungai Loban, dengan luas 150,71 Km² atau 42,05 persen dari luas Kecamatan Sungai Loban. Desa terjauh dari ibukota kecamatan adalah Desa Tri Martani dengan jarak 12 Km dengan waktu tempuh 30 menit.⁶

4 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1995 Tentang Pembentukan 8 (Delapan) Kecamatan di Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Banjar, Hulu Sungai Tengah, Barito Kuala, Tanah Laut, Hulu Sungai Utara, Tabalong Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan.

5 Lihat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2003.

6 Badan Pusat Statistik Tanah Bumbu, *Kecamatan Sungai Loban...*, hlm. 5.

Tabel 3.1. Luas Wilayah Desa di Kecamatan Sungai Loban dan Nama Kepala Desa⁷

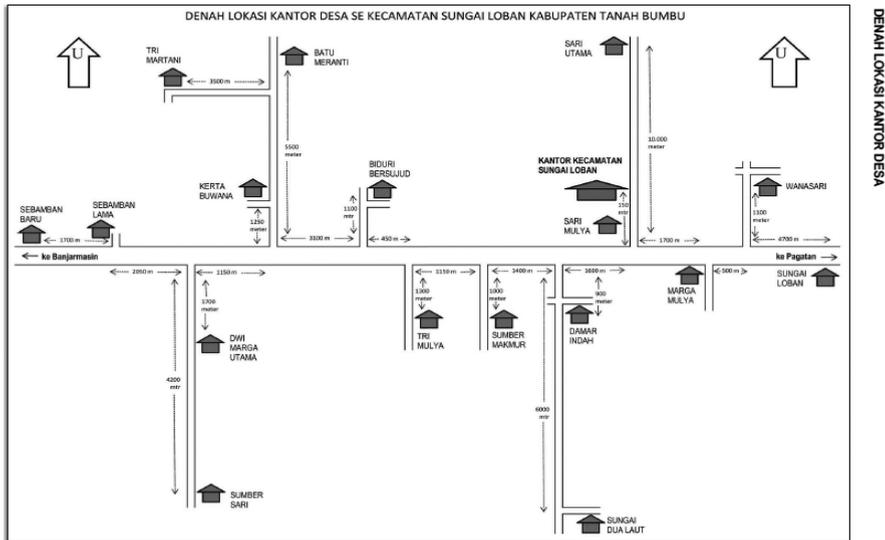
NO	NAMA DESA	KEPALA DESA	LUAS	PERSENTASI
1	Sebamban Baru	Syaifullah	15.000	27,12
2	Sebamban Lama	Syarpani	15.071	27,25
3	Dwi Marga Utama	Sarjuanto	1 875	3,39
4	Sumber Sari	Turahyo	793	1,43
5	Sungai Dua Laut	Muh Ayub	1.752,82	3,17
6	Sungai Loban	M. Darham	2.900,47	5,24
7	Marga Mulya	Fathul Amin	486,75	0,88
8	Wanasari	I Gede Ardana	465	0,84
9	Sari Mulya	Senen	1.197	2,16
10	Damar Indah	Sanusi	653,5	1,18
11	Tri Mulya	Lalu Mujitahid	411	0,74
12	Biduri Bersujud	Syawaluddin	6.239	11,28
13	Sumber Makmur	Andi Suriyadi	588,9	1,06
14	Kerta Buana	I Wayan Katon	1.420	2,57
15	Tri Martani	Wagiran	983	1,78
16	Batu Meranti	Nurdin	2.425	4,38
17	Sari Utama	Agus Wahyudi	3.045	5,51
Kecamatan Sungai Loban			55.306,44	100

Perkiraan jarak dan waktu tempuh dari masing-masing desa ke kantor kecamatan: Sebamban Baru (11 Km/ 33 menit); Sebamban Lama (10 Km/ 15 menit); Dwi Marga Utama (8 Km/ 15 menit); Sumber Sari (10 Km/ 10 menit); Sungai Dua Laut (8 Km/ 15 menit); Sungai Loban (5 Km/ 15 menit); Marga Mulya (2 Km/ 7 menit); Wanasari (3 Km/ 10 menit); Sari Mulya (0 Km/ 0 menit); Damar Indah (2 Km/ 7 menit); Tri Mulya (7 Km/ 10 menit); Biduri Bersujud (8 Km/ 10 menit); Sumber Makmur (6 Km/ 7 menit); Kerta Buana (9 Km/ 15 menit); Tri Martani (12 Km/ 30 menit); Batu Meranti (11 Km/ 20); Sari Utama (10 Km/ 30 menit).⁸

⁷ *Ibid.*, hlm. 6 dan 16.

⁸ *Ibid.*, hlm. 7.

Peta 3.2. Denah Lokasi Kantor Desa se Kecamatan Sungai Loban⁹



Berdasarkan denah 3.1. dan informasi dari jarak dan waktu tempuh, desa Sari Mulya adalah yang paling dekat dengan kantor kecamatan. Lokasi kantor kecamatan sendiri berada di Sari Mulya, dekat pasar, beberapa ratus meter dari jalan arteri. Sedangkan desa yang paling jauh adalah desa Sebamban Baru. Lokasi dekat jalan arteri, arah menuju Banjarmasin. Sebamban Baru (15.000) adalah desa yang paling luas setelah Sebamban Lama (15.071). Jalan menuju masing-masing kantor desa pada umumnya adalah baik.

2. Kondisi Demografis

Masyarakat kecamatan Sungai Loban pada umumnya adalah transmigran. Mereka menempati blok-blok pemukiman (Sebamban I dan III) yang sekarang berubah menjadi nama-nama desa di kecamatan Sungai Loban. Namun walau terjadi perubahan, blok-blok tempat mereka tinggal masih menggunakan nama Sebamban. Jika merujuk pada proyek transmigrasi ke Kalimantan Selatan secara umum, sejak periode Pra Pelita (1953-1961) sampai Pelita III (1979-1982), Kepala Keluarga yang

⁹ Kecamatan Sungai Loban, *Profil Kecamatan Sungai Loban* (Sungai Loban: t.p., 2020), hlm. 15

dipindahkan ke Kalimantan Selatan adalah berjumlah 23.153 dengan 99.464 jiwa. Kebanyakan transmigran berasal dari Jawa Barat; DKI Jakarta; Jateng; DIY; Jatim; Bali; NTB Lombok, dan Alokasi Pemukiman Penduduk Daerah Transmigrasi (APPDT) Kalsel.¹⁰ Sehingga tidak aneh kemudian kalau di Sungai Loban (lokasi proyek Sebamban I dan III) terdapat bermacam-macam suku, budaya, dan agama.

Tabel 3.2. Jumlah Penduduk, KK, Laki-Laki dan Perempuan tahun 2018¹¹

NO	NAMA DESA	JUMLAH PENDUDUK	JUMLAH KK	LK	PR	PERSEN TASI
1	Sebamban Baru	2.367	775	1.234	1.133	9,97
2	Sebamban Lama	1.445	441	743	702	6,09
3	Dwi Marga Utama	1.472	418	763	709	6,20
4	Sumber Sari	961	301	489	472	4,50
5	Sungai Dua Laut	920	281	484	436	3,88
6	Sungai Loban	2.075	617	1 036	1.039	8,74
7	Marga Mulya	976	308	512	464	4,11
8	Wanasari	1.165	354	596	572	4,91
9	Sari Mulya	1.848	643	917	931	7,80
10	Damar Indah	722	230	371	351	3,04
11	Tri Mulya	783	226	382	401	3,30
12	Biduri Bersujud	757	239	401	356	3,20
13	Sumber Makmur	646	191	330	316	2,72

10 Riskan Marten P. Levang, *Sebamban I: Survey Agro-Ekonomi di Salah Satu Proyek Transmigrasi Kalimantan Selatan*, terjemah dari Bahasa Prancis oleh Indrati Sumardi (Jakarta: Indonesia Ostrom Transmigrasi Proyek PTA-44, 1984), hlm. 2.

11 Badan Pusat Statistik Tanah Bumbu, *Kecamatan Sungai Loban...*, hlm. 29.

14	Kerta Buana	1.631	459	814	817	6,87
15	Tri Martani	1.008	294	561	447	4.25
16	Batu Meranti	2.788	928	1.457	1.331	11.75
17	Sari Utama	2.163	671	1.147	1.016	9,12
JUMLAH 23.730			7.371	12.237	11.493	100

Berdasarkan tabel 3.2 jumlah penduduk kecamatan Sungai Loban tahun 2018 adalah 23.730 jiwa. Pada tabel 2.3, terlihat di masing-masing desa suku mayoritas adalah beragam. Seperti di desa Sari Mulya, suku mayoritasnya adalah Jawa. Di desa Sebamban Baru penduduk mayoritas adalah suku Banjar. Di desa Kerta Buana dan Wanasari penduduk mayoritas adalah Bali. Di Sungai Dua Laut dan Sungai Loban penduduk Mayoritas adalah Bugis,¹² dan seterusnya (lihat tabel 3.3).

Tabel 3.3. Jumlah Suku Per Desa di Kecamatan Sungai Loban Tahun 2018¹³

NO	NAMA DESA	JAWA	BANJAR	BUGIS	LOMBOK	BALI	LAIN
1	Sebamban Baru	169	1.986	256	30	-	-
2	Sebamban Lama	132	853	426	10	10	-
3	Dwi Marga Utama	744	20	8	411	285	-
4	Sumber Sari	771	31	47	28	65	-
5	Sungai Dua Laut	25	215	663	6	-	-
6	Sungai Loban	285	763	963	10	-	-

12 Daerah Sungai Dua Laut dan Sungai Loban dulunya masuk wilayah Kusan Hilir Kabupaten Kota Baru (sebelum pemekaran menjadi kabupaten Tanah Bumbu). Kusan Hilir adalah kawasan suku Bugis yang sejak tahun 1750 M menempati wilayah Pagatan dan sekitarnya. Oleh karena itu selain di Pagatan, suku Bugis juga banyak terdapat di desa Sungai Dua Laut dan Sungai Loban (yang menjadi wilayah administrasi kecamatan Sungai Loban).

13 Badan Pusat Statistik Tanah Bumbu, *Kecamatan Sungai Loban...*, hlm. 34.

7	Marga Mulya	867	-	-	-	-	-
8	Wanasari	94	-	-	-	1.150	-
9	Sari Mulya	1.385	220	20	185	8	-
10	Damar Indah	565	50	30	151	-	-
11	Tri Mulya	331	34	14	389	-	-
12	Biduri Bersujud	350	14	7	355	1	-
13	Sumber Makmur	188	43	8	361	4	-
14	Kerta Buana	20	96	-	-	1.514	-
15	Tri Martani	740	55	2	1	159	-
16	Batu Meranti	2.713	34	9	7	-	-
17	Sari Utama	1.474	27	27	66	333	227
JUMLAH		10.768	4.445	2.480	2.010	3.529	227

Selain memiliki keragaman suku, masyarakat transmigrasi Sebanban di kecamatan Sungai Loban juga memiliki keragaman keyakinan (agama). Suku Bali pada umumnya bergama Hindu. Ini bisa dilihat dari masyarakat desa Wanasari dan desa Kerta Buana. Sementara desa Sebanban Baru dan Sebanban Lama yang mayoritas suku Banjar, pada umumnya beragama Islam. Di desa Sari Utama, selain agama Islam dan agama Hindu, terdapat juga agama Kristen. Hanya saja pemeluk Kristen di desa Sari Utama bukan berasal dari masyarakat transmigrasi. Mereka adalah orang-orang perusahaan yang bertempat tinggal di perkebunan. Dari total jumlah penduduk kecamatan Sungai Loban (23.720), yang memeluk agama Islam adalah 19.903 jiwa, diikuti oleh agama Hindu (3.511), Kristen (143), dan Katolik (91).

Tabel 3.4. Jumlah Pemeluk Agama tiap Desa di Kecamatan Sungai Loban 2018 ¹⁴

NO	NAMA DESA	ISLAM	HINDU	KRISTEN	KATOLIK	LAIN
1	Sebamban Baru	2.436	-	-	5	-
2	Sebamban Lama	1.418	10	-	-	-
3	Dwi Marga Utama	1.188	278	-	2	-
4	Sumber Sari	875	56	-	12	-
5	Sungai Dua Laut	909	-	-	-	-
6	Sungai Loban	2019	-	-	-	-
7	Marga Mulya	967	-	5	-	-
8	Wanasari	13	1150	-	-	-
9	Sari Mulya	1 785	8	-	21	-
10	Damar Indah	796	-	-	-	-
11	Tri Mulya	765	-	3	-	-
12	Biduri Bersujud	727	-	-	-	-
13	Sumber Makmur	639	-	-	-	-
14	Kerta Buana	116	1514	3	-	-
15	Tri Martani	810	159	-	-	-
16	Batu Meranti	2.795	-	11	-	-
17	Sari Utama	1.646	336	121	51	-
JUMLAH		19.903	3.511	143	91	-

Sektor penghasilan utama masyarakat Sungai Loban adalah pertanian/ perkebunan. Namun untuk mereka yang tinggal di pesisir seperti desa Sungai Loban dan Sungai Dua Laut, sektor penghasilan mereka selain pertanian adalah perikanan. Begitu juga di desa Sebamban Baru dan Sebamban Lama,

14 *Ibid.*, hlm. 66..

selain perkebunan dan tambang, sektor penghasilan mereka adalah perikanan (tambak ikan). Secara umum, komoditi utama masyarakat kecamatan Sungai Loban adalah karet, kelapa sawi, dan perikanan tangkap.¹⁵

Secara umum, tipologi desa di kecamatan Sungai Loban adalah swakarya mula.¹⁶ Ciri khas masyarakat model ini adalah sudah beradaptasi dengan teknologi dan peralatan canggih. Letak desa tidak jauh dari pusat ekonomi. Mata pencaharian penduduknya mulai beragam, tidak hanya bersandar pada sektor agraris. Tingkat pendidikan warganya pun cukup tinggi. Sarana transportasi untuk pergerakan ekonomi sosial cukup memadai. Sehingga jarak tidak jadi penghalang bagi warga Sungai Loban (yang bertipologi swakarya) untuk melakukan aktivitas sosial lainnya. Dengan hasil kerjanya, mereka dapat meningkatkan taraf hidup secara mandiri.

3. Sarana dan Prasarana

a. Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan di kecamatan Sungai Loban untuk tingkat Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar cukup merata. Di seluruh desa tersedia. Namun untuk tingkat SLTP hanya ada di Sebamban Lama (satu); Sungai Dua Laut (satu); Sungai Loban (satu); Sari Mulya (satu); dan Batu Meranti (satu). Madrasah Tsanawiyah (selevel SLTP) hanya ada di desa Tri Mulya, itu pun hanya ada satu, dengan jumlah kelas 3 buah; murid 63 orang; dan guru 13 orang. SMU ada satu di desa Sari Mulya. SMK ada dua, satu di desa Sari Mulya dan satu lagi di desa Sungai Loban.¹⁷

15 Kecamatan Sungai Loban, *Profil Kecamatan Sungai Loban...*, hlm. 10-11.

16 Badan Pusat Statistik Tanah Bumbu, *Kecamatan Sungai Loban...*, hlm. 19.

17 *Ibid.*, hlm. 40-48.

Tabel 3.5. Jumlah Sekolah, Kelas, Murid, dan Guru di setiap Tingkat Pendidikan

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	SEKOLAH	KELAS	MURID	GURU
1	Taman Kanak-Kanak/ Sederajat	22	52	845	97
2	Sekolah Dasar	22	143	2741	208
3	Madrasah Ibtidaiyah	-	-	-	-
4	SLTP	5	41	1088	88
5	Madrasah Tsanawiyah	1	3	63	13
6	SMU	1	22	736	42
7	SMK	2	25	764	49
8	Madrasah Aliyah	-	-	-	-
JUMLAH		53	286	6237	497

Sari Mulya sebagai ibu kota kecamatan Sungai Loban adalah yang terlengkap untuk sarana prasarana pendidikan, khususnya SLTP dan SMU sederajat. Jika dilihat jarak dan waktu tempuh dari masing-masing desa, tentu cukup jauh. Hanya saja, dengan tipologi masyarakat swakarya, dengan akses jalan dan transportasi memadai (pada umumnya menggunakan sepeda motor), maka jarak tidak jadi penghalang untuk anak-anak di masing-masing desa kecamatan Sungai Loban untuk bersekolah di Sari Mulya.

b. Kesehatan

Sebagaimana pendidikan, prasarana kesehatan Puskesmas hanya ada di ibu kota kecamatan, yaitu di Sari Mulya. Namun di masing-masing desa pada umumnya memiliki poskesdes (pos kesehatan desa). Poskesdes ini berfungsi untuk menangani permasalahan kesehatan masyarakat desa sebelum penanganan lebih lanjut oleh puskesmas dan

rumah sakit. Ada tiga desa yang tidak memiliki poskesdes, dan hanya memiliki polindes (pondok bersalin desa), yaitu: i). Sebamban Baru; ii). Marga Mulya; dan iii). Sumber Makmur.¹⁸

Tabel 3.6. Sarana Kesehatan di setiap Desa

NO	NAMA DESA	PUSKESMAS	POSKESDES	POLINDES	DOKTER PRAKTEK
1	Sebamban Baru	-	-	1	-
2	Sebamban Lama	-	1	-	-
3	Dwi Marga Utama	-	1	-	-
4	Sumber Sari	-	1	-	-
5	Sungai Dua Laut	-	1	-	-
6	Sungai Loban	-	1	-	-
7	Marga Mulya	-	-	1	-
8	Wanasari	-	1	-	-
9	Sari Mulya	1	-	-	4
10	Damar Indah	-	1	-	-
11	Tri Mulya	-	1	-	-
12	Biduri Bersujud	-	1	-	-
13	Sumber Makmur	-	-	1	-
14	Kerta Buana	-	1	-	-
15	Tri Martani	-	1	-	-
16	Batu Meranti	-	1	-	1

18 *Ibid.*, hlm. 50.

17	Sari Utama	-	1	-	-
JUMLAH		1	13	3	5

Pada masing-masing desa dilengkapi oleh tenaga perawat dan bidan. Adapun tenaga kesehatan yang terlengkap adalah di puskesmas ibu kota kecamatan (nama puskesmas: Sebamban 1) yang terletak di desa Sari Mulya. Di sana terdapat kepala puskesmas (1); dokter umum PNS (1) dan dokter Tenaga Kerja Sukarela (1); perawat gigi (1); bidan PNS (19), bidan PTT (2), dan bidan TKS 38); apoteker (1); staf PNS (21), staf PTT (9), dan staf TKS (17).¹⁹

c. Agama

Sebagaimana terlihat pada tabel 3.4, agama mayoritas di kecamatan Sungai Loban adalah Islam (19.903) diikuti oleh agama Hindu (3.511), Kristen (143), dan Katolik (91). Jika melihat data sebaran pemeluk agama pada setiap desa, pemeluk agama Islam sifatnya merata. Sementara agama Hindu hanya terdapat di desa-desa tertentu saja, seperti desa Sari Utama, Wanasari, Dwi Marga Utama, Kerta Buana, dan Trimartani. Begitu juga dengan pemeluk agama Kristen dan Katolik. Kelompok terbesar ada di Sari Utama. Basis-basis pemeluk agama yang terdapat di masing-masing desa ini berimplikasi pada pembangunan tempat ibadah.

Tabel 3.7. Tempat Ibadah menurut Jenisnya di setiap Desa

NO	NAMA DESA	MES-JID	SURAU	GEREJA KRISTEN	GEREJA KATOLIK	PURA	VIHARA
1	Sebamban Baru	6	3	-	-	-	-
2	Sebamban Lama	3	5	-	-	-	-

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 54.

3	Dwi Marga Utama	2	4	-	-	4	-
4	Sumber Sari	1	5	-	1	1	-
5	Sungai Dua Laut	1	3	-	-	-	-
6	Sungai Loban	1	5	-	-	-	-
7	Marga Mulya	1	2	1	-	-	-
8	Wanasari	-	-	-	-	17	-
9	Sari Mulya	3	10	-	-	-	-
10	Damar Indah	1	4	-	-	-	-
11	Tri Mulya	3	10	-	-	-	-
12	Biduri Bersujud	1	1	-	-	-	-
13	Sumber Makmur	1	2	-	-	-	-
14	Kerta Buana	-	1	-	-	1	-
15	Tri Martani	1	5	-	-	4	-
16	Batu Meranti	3	17	-	-	-	-
17	Sari Utama	1	8	-	-	4	-
JUMLAH		27	78	1	1	40	-

Khusus agama Kristen, gereja terdapat di desa Marga Mulya, dan untuk Katolik terdapat di desa Sumber Sari. Desa Marga Mulya berlokasi tidak jauh dari kota kecamatan, dengan jarak dan waktu tempuh 2 Km/ 7 Menit. Pada umumnya, pemeluk agama kristen bukanlah warga transmigrasi. Mereka adalah pendatang yang bekerja di perusahaan-perusahaan perkebunan, khususnya adalah kebun sawit.

Selain tempat ibadah, prasarana lainnya adalah kantor KUA (Kantor Urusan Agama) yang terdapat di ibu kota kecamatan, desa Sari Mulya. Pada tahun 2018, KUA kecamatan Sungai Loban melayani sebanyak 152 laki-laki untuk menikah dengan rentang usia: < 20 (7 orang); 20-25 (54 orang); 26-40 (62 orang); dan 31 ke atas (48 orang).²⁰

4. Pertanian

Pada bidang pertanian, jenis sawah yang digunakan untuk bercocok tanam adalah sawah tadah hujan. Adapun lahan kering, digunakan untuk tegal/ kebun, ladang/ huma, padang rumput/ pengembalaan, rawa-rawa, kolam/ tabat/ empang/ tambak, tanaman kayu-kayuan, perkebunan, dan lain-lain.

Produksi tanaman padi dengan luas 252 Ha sebesar 1174 ton; padi ladang dengan luas 532 Ha sebesar 1969 ton; kedelai dengan luas 120 Ha sebesar 154 ton; jagung dengan luas 809 Ha sebesar 3005 ton; kacang tanah dengan luas 33 Ha sebesar 39 ton; ubi kayu dengan luas 30 Ha sebesar 391 ton; dan ubi jalar dengan luas 3 Ha sebesar 31 ton.²¹

Produksi sayur-sayuran: cabe dengan luas lahan 6 Ha menghasilkan 9,4 ton; kacang panjang dengan luas 7 Ha sebesar 8,4 ton; terong dengan luas 2 Ha sebesar 3,5 ton; tomat dengan luas 4 Ha sebesar 3,3 ton; sawi dengan luas 8 Ha sebesar 15,3 ton.²²

Produksi tanaman perkebunan rakyat: karet dengan luas lahan TBM (Tanaman Belum Menghasilkan) 1283 Ha dan TM (Tanaman Menghasilkan) 6070 Ha menghasilkan 6829 ton; kelapa sawit TBM 153 Ha dan TM 5772 Ha menghasilkan 112.265 ton;²³ kelapa TBM 5 Ha dan TM 70 Ha menghasilkan 46 ton; kopi dengan TM 1 Ha menghasilkan 0,4 ton; aren dengan TBM 1 Ha dan TM 2 Ha menghasilkan 0,9 ton; sagu dengan TBM 1 Ha dan TM 4 Ha menghasilkan 8 ton; pinang dengan TM 1 Ha menghasilkan produksi 0,5 ton.²⁴

20 *Ibid.*, hlm. 63.

21 *Ibid.*, hlm. 79.

22 *Ibid.*, hlm. 80.

23 Kelapa sawit produksi swasta dengan TM 3397 Ha menghasilkan 72.016 ton.

24 *Ibid.*, hlm. 82.

Produksi perikanan: ikan perairan laut 3.624 ton; perairan umum 154,73 ton; ikan budi daya tambak 687,18 ton; kolam 106,29 ton.²⁵

Ternak sapi 3.332 ekor; kerbau 95 ekor; kambing 836 ekor; babi 124 ekor; ayam ras petelur 64.260 ekor; ayam ras pedaging 81.108 ekor; itik 3.974 ekor.²⁶

5. Industri dan Perdagangan

Perusahaan yang terdapat di kecamatan Sungai Loban terbilang banyak. Umumnya bergerak di bidang pertambangan batu bara. Sebagian besar terdapat di desa Sebamban Baru. Ada juga perkebunan kelapa sawit yang lokasinya berada di desa Sari Utama, Sebamban Lama, dan Batu Meranti. Selebihnya adalah Plywood dan HTI (Sebamban Baru), SPBU (Sungai Loban, Sebamban Lama, dan Damar Indah), Dealer Yamaha dan Honda (Sari Mulya), PLN (Sebamban Lama), dan Bank BRI (Sari Mulya).²⁷

KUD (Koperasi Unit Desa) ada 8 buah. KPR (Koperasi Perumahan Rakyat) ada 2 buah, dan lain-lain ada 14 buah. Ada juga Koperasi Primer yang berjumlah 28 buah dengan anggota sebanyak 1396 orang.²⁸

Pasar di kecamatan Sungai Loban ada dua jenis, ada yang dikelola oleh pemerintah dan ada yang dikelola oleh desa. Pasar yang dikelola oleh pemerintah ada 4 buah, terdapat di desa Sari Mulya, Sebamban Baru, Batu Meranti, Dwi Marga Utama. Pasar yang dikelola oleh desa ada 5 buah, terdapat di desa Sebamban Lama, Sungai Dua Laut, Sungai Loban, Marga Mulia, dan Sari Utama.²⁹

25 *Ibid.*, hlm. 84.

26 *Ibid.*, hlm. 88.

27 *Ibid.*, hlm. 100.

28 *Ibid.*, hlm. 101-102.

29 *Ibid.*, hlm. 103.

BAB IV

KEHIDUPAN PLURALISME SOSIAL AGAMA MASYARAKAT TRANSMIGRASI SEBAMBAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN HUMANISME

A. Transmigrasi Sebamban

Sebamban dulunya adalah sebuah kerajaan, yaitu suatu daerah pemerintahan swapraja yang dikepalai oleh seorang bumiputera bagian dari Afdeeling Pasir en de Tanah Boemboe dalam pemerintahan kolonial Hindia Belanda di bawah kekuasaan Asisten Residen GH Dahmen yang berkedudukan di Samarinda. Pemerintah swapraja daerah tersebut dikuasakan kepada seorang kepala bumiputera yaitu Pangeran Syarif Ali, putera dari Syarif Abdurahman Alaydrus Yang Dipertuan Kerajaan Kubu. Tahun 1849 pemerintah kolonial Hindia Belanda mengeluarkan Staatsblad van Nederlandisch Indië tahun 1849, berdasarkan Bêsluit van den Minister van Staat, Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indie, pada 27 Agustus 1849, No. 8, daerah Sebamban ini termasuk dalam kawasan Tanah Bumbu dalam wilayah zuid en ooster-afdeeling. Daerah Sabamban termasuk daerah-daerah pesisir yang diserahkan oleh Sultan Adam pada tahun 1826 kepada Hindia Belanda.¹

Kalimantan Selatan, sebagai provinsi yang menjadi wilayah tujuan transmigrasi, pertama kali menerima transmigran dari Jawa pada tahun 1953, dengan proyek bernama Takisung yang berdekatan dengan Pleihari (724 KK/ 2.595 jiwa). Pada awalnya mengalami kesulitan. Namun pada program Pembangunan Lima Tahun III (PELITA III), program transmigrasi meningkat pesat.²

Sejak periode Pra Pelita (1953-1961) sampai Pelita III (1979-1982), Kepala Keluarga yang dipindahkan adalah berjumlah 23.153

1 Wikipedia, *Sabamban* (<https://id.wikipedia.org/wiki/Sabamban>) diakses tanggal 29 Juli 2020.

2 Patrice Levang dkk., *Sebamban I: Survey Agro-Ekonomi...*, hlm. 1.

dengan 99.464 jiwa. Kebanyakan transmigran berasal dari Jawa Barat; DKI Jakarta; Jateng; DIY; Jatim; Bali; NTB Lombok, dan Alokasi Pemukiman Penduduk Daerah Transmigrasi (APPDT) Kalsel. Pada saat itu ada 41 nama untuk menandai kawasan penempatan para transmigran, seperti: Takisung, Tamban, Tajau Pecah, Marabahan, Barambai, Jorong, Batu Licin I, Batu Licin II, Sebamban I, Sebamban II, dan seterusnya.³

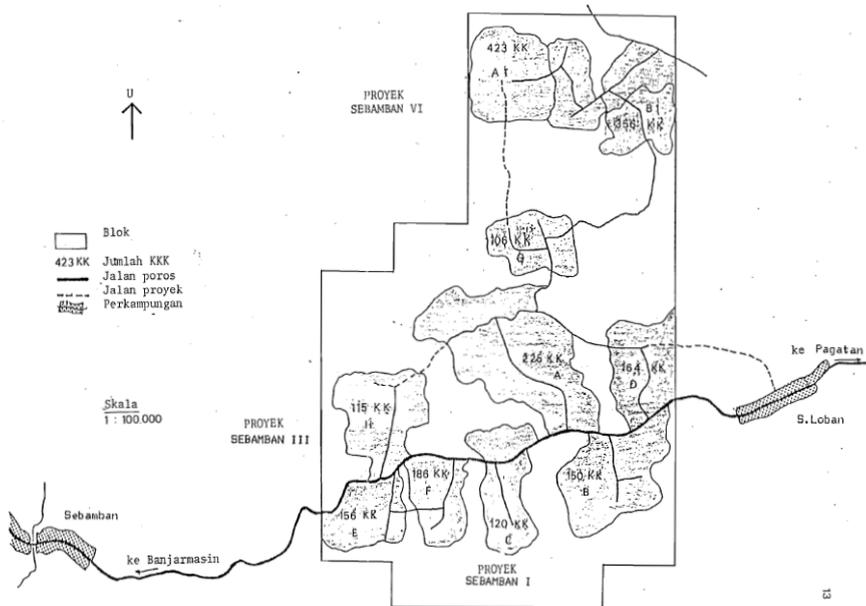
Sebamban adalah salah satu nama proyek transmigrasi di kecamatan Kusan Hilir dan Satui saat masih menjadi bagian Kota Baru. Sejak Pelita II (1974-1979) sampai Pelita III (1979-1982) terdapat 6 lokasi transmigran di Sebamban, yaitu Sebamban I, II, III, IV, V, dan Sebamban VI. Belakangan Sebamban kemudian lebih dikenal dengan blok-blok pemukiman para transmigran yang sebagian berasal dari pulau Jawa, Lombok, dan Bali.

Pada saat ini, karena perubahan administrasi, blok-blok pemukiman Sebamban berada di desa-desa di kecamatan Sungai Loban, Angsana, Kuranji, dan Satui. Namun meski demikian, nama Sebamban masih dipertahankan sebagai nama blok-blok di desa-desa baru tersebut.

Sebamban I dan III sebagian besar ada di kecamatan Sungai Loban (di sana terdapat 17 desa). Sebamban II dan IV ada di Angsana (di sana terdapat 9 desa). Sebamban V di Kecamatan Satui (di sana terdapat 16 desa). Kemudian Sebamban VI terletak di kecamatan Kuranji (di sana terdapat 7 desa).

3 *Ibid.*, hlm. 4.

Peta 4.1. Pemukiman Sebamban I⁴



Peta di atas adalah blok-blok pemukiman Sebamban I kecamatan Sungai Loban tahun 1980-an. Ada tujuh daerah yang menjadi asal transmigran: 1). Jawa Barat; 2). DKI Jakarta; 3). DI Yogyakarta; 4). Jawa Timur; 5). Bali; 6). NTB (Lombok); dan 7). APPDT (Kalimantan Timur). Jumlah jiwa yang ditempatkan di pemukiman Sebamban I adalah 8.568 dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 2000 orang. Transmigran paling banyak berasal dari daerah NTB/Lombok (500 KK) dengan jumlah 2.346 jiwa. Berikutnya adalah Jawa Barat (420 KK) dengan 1837 jiwa. Jawa Timur (340 KK) dengan 1.395 jiwa. Bali (270 KK) dengan 1.158 jiwa. APPDT Kalimantan Timur (200 KK) dengan 877 jiwa. DKI Jakarta (180 KK) dengan 606 jiwa. DI Yogyakarta (90 KK) dengan 347 jiwa.

4 Ibid., hlm. 4.

Tabel 3.1. Blok Pemukiman Sebamban I⁵

NO	PROVINSI DAERAH ASAL	JUMLAH KK	JUMLAH JIWA	PEMUKIMAN DI BLOK
1	Jawa Barat	420	1.837	A, B, C, E, F, H, A1, B1
2	DKI Jakarta	180	606	A, B, C, H, B1
3	DI Yogyakarta	90	349	A, C, H
4	Jawa Timur	340	1.395	A, B, C, E, F, A1, B1
5	Bali	270	1.158	D, G
6	NTB (Lombok)	500	2.346	A, B, C, E, F, H, A1
7	APPDT Kalimantan Timur	200	877	A1, B1
TOTAL		2000	8.568	

Posisi blok-blok transmigrasi Sebamban I berdasarkan denah desa di kecamatan Sungai Loban adalah: blok A (desa Sari Mulya); blok B (desa Marga Mulya); blok C (desa Damar Indah); blok D (desa Wanasari); blok E (desa Tri Mulya); blok F (desa Sumber Makmur); blok G (desa Sari Utama); blok H (desa Biduri Bersujud); blok A1 (desa Karang Intan Kecamatan Kuranji); blok B1 (desa Sari Utama).⁶

Komposisi suku transmigran di blok-blok pemukiman Sebamban I adalah komposisi heterogen, kecuali blok D dan G yang khusus didiami oleh suku Bali. Kebijakan ini diambil karena perbedaan adat antara tetangga. Sementara bagi suku-suku non-Bali, perbedaan itu tidak begitu menimbulkan masalah.⁷

Jika memperhatikan kondisi saat ini (data tahun 2019), khususnya di desa-desa yang merupakan bagian dari proyek Sebamban I, terlihat bagaimana komposisi suku-suku yang mendiami kawasan tersebut. Seperti di desa Sari Mulya (dulunya pemukiman Sebamban I blok

5 *Ibid.*, hlm. 17.

6 Lihat Denah Desa Peta 3.1.

7 Patrice Levang dkk., *Sebamban I: Survey Agro-Ekonomi...*, hlm. 18.

A), sekarang jumlah penduduknya 1848 orang. Jumlah sebaran suku yang menempati: suku Jawa 1385 orang; Banjar 220 orang; Bugis 20 orang; Lombok 185 orang; dan Bali 8 orang. Komposisinya begitu heterogen, sebab sedari awal suku yang menempati juga heterogen.

Komposisi Sebamban I blok D (sekarang desa Wanasari) yang dulunya hanya dihuni oleh suku Bali, sekarang sudah berjumlah 1165 jiwa, dengan komposisi, yang berasal dari Jawa ada 9 orang; Banjar 4 orang; dan dari Bali 1150 orang. Ini sesuai dengan komposisi sebaran suku yang menempati blok D yang hanya diperuntukkan bagi orang Bali.

Adapun komposisi blok-blok transmigrasi Sebamban III kecamatan Sungai Loban berdasarkan denah desa adalah: Sebamban III blok A (desa Sumber Sari); blok B (desa Dwi Marga Utama); blok C (desa Kerta Buana); blok D (desa Trimartani); blok E (desa Batu Meranti); blok F (desa Indra Loka Jaya kecamatan Kuranji).⁸

Sebagaimana Sebamban I, Sebamban III juga Heterogen; kecuali blok C (desa Kerta Buana) yang diisi oleh mayoritas suku Bali beragama Hindu. Selain di blok C, suku Bali Hindu juga terdapat di Sebamban III blok B (desa Dwi Marga Utama) dan blok D (desa Tri Martani), tetapi di sana mereka bukanlah suku mayoritas. Di desa Dwi Marga Utama, mayoritas penduduknya pertama adalah Jawa, Lombok, dan disusul oleh adalah Bali. Sedangkan di desa Tri Martani, mayoritas penduduknya adalah suku Jawa kemudian Bali.⁹

Di kecamatan Sungai Loban terdapat 4 desa induk (desa asal), bukan kawasan blok transmigrasi: 2 di bagian timur (berdekatan dengan proyek transmigrasi Sebamban I); yaitu desa Sungai Loban dan Sungai Dua Laut; dan 2 di sebelah barat (berdekatan dengan proyek transmigrasi Sebamban III); yaitu desa Sebamban Lama dan Sebamban Baru.

Dalam penelitian ini peneliti hanya menfokuskan penelitian pada dua lokasi proyek transmigrasi Sebamban, yaitu Sebamban I dan Sebamban III. Sebamban I dan III terdapat di kecamatan Sungai Loban. Namun karena blok-blok pemukiman terdapat di desa-desa kecamatan, dan juga dikarenakan tingkat pluralitas (khususnya

8 Lihat Denah Desa Peta 2.1.

9 Lihat Tabel 2.3.

agama) berbeda-beda, maka peneliti kemudian hanya membatasi pada dua desa saja; yaitu desa Sari Utama (Sebamban I blok B1 dan blok G) dan desa Dwi Marga Utama (Sebamban III blok B) yang dua-duanya berada di kecamatan Sungai Loban. Pada dua desa ini, seperti terlihat pada tabel 3.4. keragaman suku dan agama cukup tinggi.

B. Desa Sari Utama

1. Gambaran Umum Desa Sari Utama

Sari Utama adalah sebuah desa di kecamatan Sungai Loban yang memiliki luas wilayah 3045 Ha. Ketinggiannya 10 m dari permukaan air laut. Titik kordinat desa 3° 34' 28" Lintang Selatan 115° 46' 37" Bujur Timur.

Posisi desa Sari Utama berbatasan dengan desa Karang Mulya, Kecamatan Kusan Hulu (sebelah Utara); Karang Intan, kecamatan Kuranji (Barat); Betung, kecamatan Kusan Hulu (Timur); Sari Mulya (Selatan). Jarak tempuh dari kantor desa Sari Utama ke kota kecamatan adalah 10 Km dengan perkiraan waktu tempuh 30 menit.

Desa Sari Utama dibentuk dari pemukiman transmigrasi Sebamban I (blok B1 dan blok G) sejak tahun 1980. Sari Utama adalah desa persiapan yang dulunya adalah bagian dari kecamatan Kusan Hilir. Berdasarkan UU RI Nomor 28 tahun 1995 tentang Pembentukan 8 Kecamatan, desa Sari Utama kemudian menjadi bagian dari kecamatan Sungai Loban, kabupaten Kota Baru. Tahun 2003 setelah jadi pemekaran wilayah, kecamatan Sungai Loban menjadi bagian dari wilayah Kabupaten Tanah Bumbu.

Desa Sari Utama memiliki 3 dusun, 5 RW dan 18 RT, dengan jumlah penduduk 2163 jiwa. Komposisi penduduk menurut suku di desa Sari Utama: Bugis (27 orang); Toraja (120 orang); Banjar (26 orang); Lombok (69 orang); Bali (336 orang); Jawa (1486 orang); Dayak (3 orang); lain-lain (100 orang).¹⁰

Kepala desa Sari Utama bernama Agus Wahyudi dan sekretaris bernama Sutrisno. Kantor desa Sari Utama terdapat di blok B1 (dulu berada di blok G, bagian selatan blok B1). Jarak

10 Monografi Desa Sari Utama.

kantor desa ke blok G sekitar 7 Km. Adapun jarak antara kantor desa ke ibu kota kecamatan adalah 10 Km dengan perkiraan waktu tempuh 30 menit.

Sari Utama termasuk dalam klasifikasi desa swakarya mula dengan tipologi perladangan: di mana akses ke ibu kecamatan dan pusat ekonomi mudah; mata pencarian warga desa sudah mulai mengalami diversifikasi; lapangan kerja sudah bertambah; produktivitas meningkat; gotong royong masih kuat; pemerintah desa berkembang dengan baik; dan bantuan pemerintah hanya bersifat stimulan.

Umumnya pekerjaan warga desa Sari Utama adalah petani, wiraswasta, dan karyawan swasta. Selain itu adalah ibu rumah tangga, pelajar, PNS, perangkat desa, Guru swasta, karyawan honorer, pedagang keliling, pedagang kelontong, sopir, tukang jahit, perawat, dan lain-lain.¹¹

Status pendidikan: lulusan SD ada 642 orang; SMP ada 275 orang; SLTA/SMK ada 220 orang; Diploma 1 ada 4 orang; Diploma 2 ada 3 orang; Diploma 3 ada 5 orang; S1 ada 53 orang; tidak tamat SD ada 178 orang; tidak pernah sekolah ada 46 orang. Selebihnya adalah masih balita dan berstatus sebagai pelajar dan mahasiswa.¹²

Komposisi berdasarkan jumlah pemeluk agama: Islam (1646 orang); Hindu (336 orang); Kristen (121 orang); Katolik (51 orang). Tempat ibadah dominan di desa Sari Utama adalah Mushala dan Pura. Ada 7 buah musala yang tersebar di beberapa RT, dengan 1 masjid (al-Kautsar) yang terletak dekat kantor desa; dan ada 4 buah pura yang tersebar di beberapa RT yang bertempat di blok G.¹³

2. Kehidupan Pluralisme Sosial Agama

a. Transmigrasi Umum

Warga desa Sari Utama (Sebamban I) pada umumnya adalah pendatang dari pulau Jawa dan Bali. Mereka tinggal di

11 *Ibid.*

12 *Ibid.*

13 *Ibid.*

dalam 2 blok. Blok B1 adalah gabungan dari berbagai suku: Banjar, Jawa, Lombok, dan Dayak; blok G dihuni oleh warga yang berasal dari Bali (beragama Hindu). Ada juga warga dari Toraja (beragama Kristen), namun mereka hidup terpisah karena tinggal di perumahan perusahaan kelapa sawit.

Sejak tahun 1980 mereka telah menempati lokasi pemukiman yang dulu dikenal dengan Sebamban I blok B1 dan blok G. Posisi blok G berada di bagian muka desa Sari Utama, sementara blok B1 ada di bagian belakang. Ketika memasuki kawasan desa Sari Utama, akan dijumpai perumahan yang dihiasi pura yang merupakan ciri khas warga Bali yang beragama Hindu.

Pada umumnya warga Sari Utama (Sebamban I blok B1 dan G) adalah transmigran umum yang mengikuti program pemerintah untuk mendapatkan penghidupan yang layak sebab di daerah mereka sulit mendapatkan peluang kerja dan usaha. Rata-rata usia transmigran pada saat itu adalah antara 25 sampai 35 tahun. Paling umum adalah tamatan SLTP. Mereka semua sudah berkeluarga. Kedatangan mereka ke Sebamban I dilakukan dalam beberapa tahap. Sebamban I blok B1 datang tahun 1980. Sebamban I blok A1 (sekarang desa Karang Intan kecamatan Kuranji) dan B1 adalah blok tambahan karena adanya penambahan target transmigran. Blok A (sekarang desa Sari Mulya, jadi ibu kota kecamatan) datang sejak tahun 1979. Jarak antara blok A dan blok A1 sekitar 15 Km.

Sejak awal datang mereka mendapatkan tanah 2 Ha, dengan peruntukkan rumah dan pekarangan 25 are, lahan yang sudah dibuka 75 are, dan lahan yang belum dibuka 100 are (hutan). Adapun fasilitas lain seperti musala, sekolah, pasar, dan fasilitas umum lainnya, menurut bapak Mukhayat dibangun belakangan. Selama satu tahun mereka mendapat jaminan hidup dari pemerintah dengan ditambah peralatan dapur, peralatan tani, bibit tanaman, dan lain-lain. Namun karena lahan yang digarap belum berhasil, mereka mendapatkan bantuan tambahan lagi selama setengah tahun.

Dalam kondisi tanah yang tidak terlalu subur (tidak terlalu cocok untuk tanaman pangan), mereka beradaptasi untuk mengembangkan pertanian yang pas di lahan yang mereka.¹⁴

Menurut Pak Mukhayat, pada tahun 1983 ditetapkanlah Pjs kepala desa persiapan. Pada saat itu yang terpilih adalah bapak Jasman dengan dibantu oleh beliau (bapak Mukhayat). Pada saat itu ada pembicaraan warga untuk menamai Sebamban I (blok B1 dan blok G) dengan nama Wonodadi, yang artinya hutan yang sudah menjadi desa. Sebab lokasi transmigrasi yang ditempati dulunya masih dalam bentuk hutan. Namun ada usulan dari kepala dusun untuk memberi nama Sari Utama, yang berarti mengutamakan isi atau inti. Akhirnya nama Sari Utama disepakati sebagai nama desa untuk pemukiman blok B1 dan blok G.¹⁵

Tahun 1983 berdasarkan inisiatif warga, dibangunlah musala (Nurul Hudha). Musala tersebut digunakan untuk kegiatan keagamaan yang seperti salat lima waktu, belajar mengaji, dan lain-lain. Tahun 1996 ada bantuan dari Probosutedjo untuk membangun masjid (al-Kautsar) sebanyak 10 juta. Bapak Mukhayat sejak tahun 1983 an diamanati warga untuk mengelola musala dan sebagai tokoh agama di blok B1.¹⁶

Pada awal-awal kehidupan di tempat baru, mobilitas transmigran kurang dinamis, sebab terkendala oleh jarak, sarana transportasi, dan jalan yang masih setapak. Sehingga interaksi antar warga kebanyakan adalah interaksi antar warga terdekat (seperti blok B1). Sebagaimana disebutkan, blok B1 terdiri dari warga yang berasal dari suku Jawa (Jawa Barat dan Jawa Timur), DKI, Lombok, APPDT Kalimantan Timur, dan Banjar. Warga dari berbagai suku inilah yang rutin berinteraksi di blok B1. Demikian juga sebaliknya, warga di

14 Wawancara dengan Bapak Mukhayat, Tokoh agama Islam Sari Utama (tanggal 06 Oktober 2020).

15 Wawancara dengan Bapak Mukhayat, Tokoh agama Islam Sari Utama (tanggal 06 Oktober 2020).

16 Wawancara dengan Bapak Mukhayat, Tokoh agama Islam Sari Utama (tanggal 06 Oktober 2020).

blok G yang terdiri dari suku Bali lebih banyak berinteraksi dengan sesamanya.

Dalam interaksi antar warga dari berbagai suku ini mereka mengembangkan sikap yang khas sebagai sesama transmigran. Di antara sikap tersebut adalah sikap senasib seperjuangan (atas kondisi); sikap terbuka (terhadap orang lain); toleran (atas keragaman suku dan budaya); bersedia untuk kerja sama; dll. Dengan sikap demikian mereka dapat hidup berdampingan secara rukun dan damai. Mereka secara bersama-sama berjuang meningkatkan taraf hidup; memajukan desa; dan mendidik anak-anak berdasarkan nilai-nilai kebersamaan. Sikap ini sangat membantu untuk dapat eksis di kawasan yang sama-sama asing bagi mereka.

Pada masa belakangan, dengan adanya jalan lokal yang menghubungkan ibu kota kecamatan dan desa-desa, dan meratanya warga yang memiliki alat transportasi, perjumpaan antar warga blok B1 dan blok G semakin intens. Interaksi tidak lagi terbatas pada warga yang bermukim di dalam satu blok, tetapi sudah antar blok. Jarak tempuh 7 Km antara blok B1 dan blok G tidak lagi sulit untuk dilalui. Berbeda dengan tahun 1981 an, untuk menyalurkan bantuan sampai ke lokasi (khususnya blok B1), sering mengalami keterlambatan.

Transmigran pertama Sebamban I sekarang rata-rata sudah berusia lanjut. Pak Mukhayat, sebagai salah seorang transmigran pertama di desa Sari Utama sekarang berusia 70 tahun (lahir 1950). Ketika bertransmigrasi ke Sebamban I beliau berusia 32 tahun dengan membawa 4 orang anak. Anak beliau yang terakhir lahir di lokasi transmigrasi tahun 1980. Sekarang sudah berusia 40 tahun, sama dengan usia desa transmigrasi Sari Utama.

Selama 40 tahun transmigrasi, perekonomian warga Sari Utama sudah membaik. Jika orang masuk ke desa Sari Utama, dia tidak akan merasa masuk ke kawasan transmigrasi. Sebab di sana perumahan-perumahan warga transmigran sudah berubah jadi bagus sekali; hampir tidak terlihat lagi bekas-bekas perumahan transmigrasi. Dulu, seperti yang diceritakan pak Mukhayat, di waktu awal menempati perumahan

transmigrasi, banyak sekali kekurangannya. Ada rumah yang tidak berdaun pintu, dinding papannya rusak, atapnya terungkap, dan lain-lain. Sekarang dengan kepemilikan rumah yang baik, kendaraan, lahan perkebunan produktif, dan macam pekerjaan lainnya, menunjukkan bahwa warga transmigrasi Sari Utama (Sebamban I blok G dan B1) telah mampu memenuhi kehidupan mereka sendiri dengan baik.

Kondisi kehidupan sosial di desa Sari Utama, khususnya dalam hal hubungan antar warga, masih sama seperti kehidupan awal dulu (1980 an). Masyarakatnya hidup rukun, damai, toleran, terbuka, dan yang saling bekerja sama. Integrasi sosial semacam ini tentu sulit dalam situasi dan kondisi di mana keragaman dan kebutuhan hidup meningkat. Tetapi dalam konteks warga Sari Utama, keragaman tersebut menjadi semacam kekuatan untuk berkontribusi dalam pembangunan. Tentu hal demikian tidak lepas dari usaha pemerintah melalui berbagai kementerian, seperti kementerian agama, pertanian, hukum dan HAM, pemerintah daerah, dan lain-lain untuk membantu masyarakat membangun kehidupan yang baik di desa. Akan tetapi yang paling menentukan tentu adalah faktor dari warga sendiri yang menginginkan kehidupan yang rukun dan damai dan sejahtera.

b. Interaksi Sosial

Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa warga Sari Utama telah bertempat tinggal di lokasi pemukiman selama 40 tahun (sejak tahun 1980). Generasi baru telah tumbuh menggantikan generasi tua yang sekarang berusia lanjut (bapak Mukhayat berusia 70 tahun) dan sebagian telah banyak meninggal. Anak-anak generasi tua yang sekarang rata-rata berusia 40 tahun ke atas, mengambil peran aktif dalam lini kehidupan sosial baik di pemerintahan desa, ladang, kebun, kantor, dll. Sehingga ketika membahas masalah interaksi sosial, yang dimaksud adalah interaksi sosial generasi kedua beserta keturunan mereka.

Menurut bapak Mukhayat, sebagai sesama transmigran, mereka sejak dahulu tidak pernah mempersoalkan perbedaan suku dan agama dalam berinteraksi. Bagi mereka, sebagai masyarakat yang tercipta dari program transmigrasi yang dilaksanakan oleh pemerintah, adalah lebih utama bagi mereka untuk meningkatkan taraf hidup dan membangun desa secara bersama-sama daripada mengurus masalah perbedaan suku atau agama. Oleh karena itu menurut Bapak Mukhayat, komunikasi antara sesama transmigran sejak dari awal terjalin baik dan cenderung saling menguntungkan.¹⁷

Sebagai warga transmigran, mereka dulu sering mendapat bantuan dari pemerintah melalui BIMAS (Bimbingan Massal), seperti bantuan berupa bibit tanaman, pupuk, peralatan tani, pestisida, sampai dengan pembagian sapi untuk dipelihara. Dalam hal pembagian sapi, dilakukan sistem undi. Bagi yang namanya keluar, maka mereka berhak untuk mendapatkan sapi. Begitu juga dalam menempati rumah transmigrasi; untuk mendapatkannya dilakukan sistem undian. Dalam kondisi semacam inilah sering terjalin komunikasi. Dahulu, di blok B1, saat musim kemarau, sumur yang mereka miliki sering tidak berfungsi. Sehingga mereka memanfaatkan air empang yang terdapat di blok G (lokasi transmigran Bali). Apalagi setelah terbentuknya Pjs kepala desa, komunikasi antar warga semakin intens terjadi.

Kebiasaan untuk selalu bersama-sama itu telah menjadi tradisi di desa Sari Utama. Itulah yang mereka wariskan kepada anak-anak mereka. Sehingga walaupun hakikatnya mereka secara suku dan agama berbeda-beda, tetapi mereka merasa sebagai satu kesatuan, yaitu sebagai warga desa Sari Utama yang senasib dan seperjuangan. Sebagai masyarakat transmigrasi, tentu stratifikasi sosial (kekuasaan, privilese dan prestise) tidak begitu menonjol. Kalupun ada perbedaan dalam hal ekonomi, itu hanyalah masalah keterampilan, kegigihan, dan keberuntungan. Maka tidak aneh kemudian

17 Wawancara dengan Bapak Mukhayat, Tokoh agama Islam Sari Utama (06 Oktober 2020).

pada masyarakat transmigrasi seperti Sari Utama, perkumpulan-perkumpulan dan gotong royong terbilang banyak. Mereka hidup rukun saling menghargai dan saling bekerja sama. Menurut Bapak I Putu Gede Ngarso Dwipa, yang demikian ini merupakan program dari pemerintah desa sejak dahulu untuk selalu merawat keberagaman. Apalagi di desa Sari Utama mereka adalah warga perantau yang sama-sama berjuang untuk mencari penghidupan. Pemerintah (melalui berbagai kementerian), tokoh-tokoh adat (tokoh adat Merta Buana), dan pemerintah desa, selalu menghimbau dan mendorong warganya untuk hidup rukun, bekerja sama, dan bergotong royong dengan suku dan agama lain.¹⁸

c. Tradisi Keagamaan

Dalam desa Sari Utama terdapat macam-macam tradisi, terutama yang berasal dari agama Hindu dan Islam. Dalam tradisi Hindu Bali, terdapat banyak tradisi keagamaan, yang paling menonjol tampil di ruang publik adalah upacara hari raya Nyepi dan *pawiwahan* (perayaan pernikahan). Di dalam rangkaian Nyepi ada tahapan-tahapan: Upacara Melasti; Tawur Kesanga; ritual Nyepi; dan Ngembak Geni. Lainnya adalah seperti tradisi *jatakarma* (tradisi mendoakan bayi baru lahir dan menanam ari-ari di depan pintu rumah); potong gigi (untuk anak-anak yang beranjak dewasa sebagai simbol pengendalian diri dari sifat-sifat buruk); *otonan* (ulang tahun dalam masyarakat Bali); *ngaben* (pembakaran mayat). Selain itu ada juga hari raya seperti Nyepi, Siwalatri; Galungan; Kuningan; Saraswati; Banyu Pinaruh; Pagerwesi. Selain itu ada juga yang dikenal dengan hukum adat *awig-awig*. *Wig* secara kebahasaan berarti rusak. Sedangkan *awig* berarti tidak rusak (baik). *Awig-awig* adalah aturan tata krama dalam hidup bermasyarakat demi terwujudnya hidup yang baik. Menurut I Putu Gede Ngarso Dwipa, *awig-awig* itu bersifat internal, hanya berlaku pada masyarakat Pekraman adat Merta Buana. Tujuannya adalah untuk menyamakan persepsi dalam mengambil keputusan; memberikan sanksi yang

18 Wawancara dengan I Putu Gede Ngarso Dwipa, Pengurus Adat Merta Buana (tanggal 6 Oktober 2020).

bersifat mendidik; dan untuk membentuk desa Pekraman adat Merta Buana yang stabil dan beradab sesuai warisan leluhur.¹⁹

Adapun di dalam tradisi Islam kegiatan dan perayaan keagamaan di antaranya adalah puasa Ramadhan, hari raya Idul Fitri (berikut penyaluran zakat fitrah); Idul Adha (beserta kegiatan penyembelihan hewan kurban); dan perayaan budaya keagamaan seperti maulid, isra mi'raj, nuzulul Qur'an, Asyura, tahun baru Hijrah. Perayaan-perayaan ini rutin dilaksanakan di desa Sari Utama blok B1. Lokasi yang menjadi pusat kegiatan adalah masjid al-Kautsar. Warga desa Sari Utama blok B1 biasa mengundang da'i-da'i yang berasal dari luar, seperti Habib Muhammad Ridwan bin Habib Qadri Al Aydrus; Habib Qadri bin Utsman al-Aydrus; dan Habib Hamid al-Aydrus.²⁰ Menurut Bapak Mukhayat, secara umum umat Islam di desa Sari Utama berafiliasi kepada organisasi keagamaan NU (Nahdlatul Ulama).²¹

Menurut Bapak Agus Wahyudi, terkait perayaan-perayaan keagamaan tersebut biasanya dilakukan secara sendiri-sendiri (tidak melibatkan agama lain). Namun dalam upacara tertentu, seperti melasti dan pawai ogoh-ogoh, banyak juga warga yang menyaksikan. Dalam perkembangan teknologi sekarang, walau tidak saling mengunjungi, ucapan selamat dilakukan melalui media sosial. Demikian ini tentu tidak terbatas pada warga blok B1 dan blok G saja, tetapi juga blok-blok pemukiman Sebamban lainnya, atau bahkan yang berada di luar itu.²²

19 Wawancara dengan I Putu Gede Ngarso Dwipa, Pengurus Adat Merta Buana (tanggal 6 Oktober 2020).

20 Wawancara dengan Bapak Zakaria, Penyuluh Agama Non PNS (tanggal 26 Oktober 2020).

21 Wawancara dengan Bapak Mukhayat, Tokoh agama Islam Sari Utama (06 Oktober 2020).

22 Wawancara dengan Bapak Agus Wahyudi, Kepala Desa Sari Utama (tanggal 06 Oktober 2020).

d. Sikap terhadap Keberagaman

Menurut Bapak I Putu Gede Ngarso Dwipa, pengurus adat Merta Buana desa Sari Utama, dalam tradisi agama Hindu ada ajaran yang dikenal dengan istilah *tat twam asih* yang berarti aku adalah engkau, engkau adalah aku. Maksudnya adalah agar seseorang itu berempati, mencoba merasa dan melihat dari perspektif orang lain. Jika kita merasa sakit dicela atau dihina orang, maka kita jangan menghina orang lain. Intinya, ajaran ini menuntun seseorang dalam kehidupan sosial agar selalu berempati, menghayati perasaan orang lain, sehingga dia tidak bertindak sewenang-wenang terhadap orang lain. Selain itu ada juga ajaran yang dikenal dengan istilah *tri kaya parisudha*, yang artinya tiga perbuatan yang disucikan: berpikir yang benar (*manacika*); berkata yang benar (*wacika*); dan berbuat yang benar (*kayika*). Sebelum sesuatu itu menjadi aksi sosial (perkataan dan tindakan) yang tentunya berimplikasi pada respons dari orang lain, maka orang harus memikirkan akibat dari perbuatannya secara masak-masak. Menurut Bapak I Putu Gede Ngarso Dwipa, dua ajaran ini merupakan landasan etika yang berpusat pada individu. Dampaknya terhadap kehidupan sosial sangat terasa. Walaupun ajaran ini kadang tidak begitu dihapal (kata perkata) tetapi secara praktik sudah ditanamkan sejak dini pada anak-anak Hindu di blok G. Karena itu umat Hindu di blok G menyikapi keberagaman dengan sikap yang toleran dan lapang dada. Bahkan tidak cukup sampai di situ, umat Hindu blok G bersedia untuk bekerja sama. Ini dibuktikan dengan interaksi dinamis antara warga Sari Utama baik dalam bentuk interaksi individu antar individu, perkumpulan, dan gotong royong. Bagi warga Hindu, seperti yang disampaikan oleh I Putu Gede Ngarso Dwipa, keberagaman adalah suatu keniscayaan yang patut disyukuri sebab ia dapat memperkaya budaya, khususnya budaya di desa Sari Utama.²³

Menurut Bapak I Ketut Lustawa, warga RT 11 blok G, adanya perbedaan suku dan agama di Sari Utama tidak

23 Wawancara dengan I Putu Gede Ngarso Dwipa, Pengurus Adat Merta Buana (tanggal 06 Oktober 2020).

boleh dijadikan masalah, apalagi hal itu sudah diatur dalam Undang-Undang 1945. Pada pasal 28 A disebutkan: Setiap orang berhak untuk hidup serta berhak mempertahankan hidup dan kehidupannya. Kemudian pasal 28 E disebutkan: 1). Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali; 2). Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya. Oleh karena itu, hak-hak ini (seperti yang tersebut pada pasal 28 E) wajib dihormati. Menurut Bapak I Ketut Lustawa, selama ini umat Hindu di desa Sari Utama tidak merasa canggung untuk berhubungan dengan umat Islam di blok B1. Setiap ada undangan, seperti hajatan, gotong royong, dan lain-lain, kami selalu siap untuk menghadiri. Begitu juga sebaliknya, warga blok B1 pun, terhadap undangan warga G selalu siap berhadir.²⁴

Pendapat yang senada juga diungkapkan oleh Bapak Zakaria Ali Mursyid; menurut beliau, umat Islam di desa Sari Utama memandang keragaman suku dan agama dengan pandangan yang positif. Secara normatif menurut beliau dapat dirujuk dalam Surah al-Hujurat/49 ayat 13; tentang penciptaan laki-laki dan perempuan dan keragaman bangsa dan suku. Ajaran ini selalu ditanamkan oleh para ustad pada warga blok B1 yang mayoritas Islam. Karena itu, umat Islam di Sari Utama sangat menghormati perbedaan. Walau dalam kegiatan keagamaan (seperti ritual-ritual keagamaan Hindu) umat Islam tidak terlibat terlalu jauh, karena menurut beliau itu adalah wilayah keyakinan; tetapi dalam aspek sosial, umat Islam di Sari Utama sangat terbuka untuk bekerja sama. Hal demikian ini (bersatu dalam keragaman) menurut Bapak Zakaria harus terus dipertahankan. Pancasila harus tetap dijadikan sebagai pedoman berbangsa dan bernegara dalam realitas masyarakat Indonesia yang plural. Jangan sampai ada kehendak untuk menyatukan keragaman ini dalam satu

24 Wawancara dengan Bapak I Ketut Lustawa, warga RT 11 blok G (tanggal 09 November 2020).

sistem (seperti sistem Islam); ini bisa menyebabkan terjadinya perpecahan. Kalau sudah terjadi demikian menurut beliau, kita semua yang akan mengalami kesusahan. Karena selalu dihantui oleh ketakutan akan terjadi pertikaian.²⁵

e. Perkumpulan-Perkumpulan

Berdasarkan paparan sebelumnya dapat diketahui bahwa desa Sari Utama adalah desa yang memiliki tingkat pluralitas yang cukup tinggi. Secara sosiologis, pluralitas demikian bisa menjadi ancaman bagi integrasi sosial. Namun dalam kasus desa Sari Utama, pluralitas bukanlah suatu ancaman, tetapi ia malah dirawat dan dijadikan sebagai kekuatan. Hal demikian dapat dilihat dari banyaknya perkumpulan dan gotong royong yang mereka lakukan. Di antara bentuk perkumpulan sosial di desa Sari Utama adalah: perkumpulan seni, olah raga, PKK, arisan, rukun kematian, musrembangdes, hari jadi, dan hajatan-hajatan.

Perkumpulan seni di desa Sari Utama jumlahnya banyak. Seni bela diri: Setia Hati Terate (SH Terate); Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKS-PI) Kera Sakti; Ikatan Pencak Silat Bunga Islam; dan Pencak Silat. Seni bela diri ini diikuti oleh semua suku dan agama. Kecuali Ikatan Pencak Silat Bunga Islam, perkumpulan ini hanya khusus untuk mereka yang beragama Islam. Selain itu ada juga Seni Tari (asuhan Ni Nyomar Artini); Seni tabuh gamelan (asuhan Wayan Widiana); Jaran Kepang (asuhan Hadwa); Jaran Buta (asuhan Towari). Kesenian-kesenian ini biasanya ditampilkan dalam acara-acara seperti penyambutan anggota baru; penyambutan tamu; peringatan hari jadi desa; upacara-upacara adat, dan lain-lain. Lokasi yang sering digunakan sebagai tempat kegiatan adalah lapangan Sari Utama yang terletak di blok G.²⁶

25 Wawancara dengan Bapak Zakaria Ali Mursyid, Warga Sari Utama RT 07 (tanggal 06 November 2020).

26 Wawancara dengan Bapak Agus Wahyudi, Kepala Desa Sari Utama (tanggal 6 Oktober 2020).

Perkumpulan olah raga di antaranya adalah sepak bola, bola voli, badminton, dan senam zumba. Perkumpulan olah raga ini, khususnya sepak bola dan bola voli, sering melakukan turnamen pertandingan antar desa dalam acara-acara tertentu, seperti peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI. Pada HUT RI ke-69, Putra Sari Utama FC jadi juara I mengalahkan Mandiri Sungai Loban FC dalam turnamen Kecamatan Sungai Loban CUP.²⁷

Perkumpulan PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga). Perkumpulan PKK ini ada yang di tingkat desa TP. TTK desa dan ada yang di tingkat RT. Perkumpulan TP. PKK tingkat desa diadakan sebulan sekali. Anggotanya terdiri dari berbagai suku dan agama. Program TP. KK desa mengacu pada 10 program pokok PKK: a). Penghayatan dan Pengamalan Pancasila; b). Gotong Royong; c). Pangan; d). Sandang; e). Perumahan dan tatalaksana rumah tangga; f). Pendidikan dan keterampilan; g). Kesehatan; h). Pengembangan kehidupan berkoperasi; i). kelestarian lingkungan hidup; dan j). Perencanaan kesehatan.

Perkumpulan Arisan yang dilakukan oleh ibu-ibu desa Sari Utama. Ada macam-macam arisan di desa Sari Utama: a). Arisan tahunan. Uang arisan ini dibelikan barang yang dibagikan seminggu sebelum datangnya bulan Ramadhan; b). Arisan Sembako. Biasanya diperuntukan untuk melaksanakan hajatan seperti pernikahan. Sembako tersebut diberikan manakala ada anggota yang mau melakukan hajatan; c). Arisan gajian sawit. Arisan ini dilakukan di salah satu rumah warga saja; d). Arisan setelah timbangan karet. Juga dilakukan di rumah satu orang; e). Arisan Yasinan dilakukan seminggu sekali di rumah warga yang mendapat giliran sebagai tuan rumah; f). Arisan dasawisma (oleh ibu-ibu PKK) dilakukan sebulan sekali. Pelaksanaannya dalam bentuk giliran dari rumah ke rumah.²⁸

27 Wawancara dengan Bapak Agus Wahyudi, Kepala Desa Sari Utama (tanggal 6 Oktober 2020).

28 Wawancara dengan Sulastri, Warga Desa Sari Utama blok B1 Utama (tanggal 03 November 2020).

Rukun kematian. Perkumpulan ini digunakan untuk pembiayaan dan penyelenggaraan jenazah. Masing-masing warga per RT diwajibkan untuk membayar iuran kematian 2000,- per orang. Menurut Pak Agus Wahyudi, karena penyelenggaraan kematian ini lebih merupakan praktik keagamaan, maka rukun kematian hanya diperuntukkan untuk agama masing-masing saja. Bagi warga blok B1 yang umumnya beragama Islam, perkumpulan rukun kematiannya hanya oleh warga yang beragama Islam. Sementara bagi warga blok G yang beragama Hindu, mereka memiliki perkumpulan rukun kematian sendiri. Walau begitu, dalam kasus kematian warga, masing-masing warga turut berkumpul untuk bertakziah, tetapi tidak sampai ikut dalam upacara yang lebih pada bersifat praktik keyakinan masing-masing.²⁹

Perkumpulan Musrembangdes (Musyawarah Perencanaan dan Pembangunan Desa) melibatkan berbagai unsur dari masyarakat desa, seperti BPD (Badan Pemusyawaratan Desa); Ketua Dusun; Ketua RW; RT; LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat); unsur Lembaga Adat; Perwakilan Pemuda; Kelompok Tani; Tokoh Masyarakat; dan unsur lain yang terkait. Musrembangdes biasanya dilakukan setahun sekali. Unsur-unsur yang terlibat dalam Musrembangdes sangat beragam, baik secara suku maupun agama. Seperti Kasi Pemerintahan desa adalah Ni Gusti Ayu Putu Suratni (dari RT 14 blok G); Wakil BPD adalah I Gusti Ketut Suarya, dst. Di Sari Utama terdapat 3 Dusun; 5 RW; dan 18 RT. RT 13 sampai 16 berada di blok G. Mereka semua adalah warga yang berasal dari Bali. Biasanya sebelum Musrembangdes diadakan, dilakukan Musyawarah Dusun yang melibatkan seluruh RW dan RT di bawahnya. Di situ nanti aspirasi di tingkat dusun dirumuskan. Pada saat Musrembang, semuanya dilibatkan dalam musyawarah di balai desa.³⁰

29 Wawancara dengan Sulastri, Warga Desa Sari Utama blok B1 Utama (tanggal 03 November 2020).

30 Wawancara dengan Bapak Agus Wahyudi, Kepala Desa Sari Utama (tanggal 6 Oktober 2020).

Perkumpulan hajatan. Dalam hal hajatan seperti perkawinan, khitanan, akikahan, syukuran (seperti menempati rumah baru), tahlilan, dan lain-lain yang sejenis, warga desa Sari Utama biasa saling mengundang dan berkumpul. Biasanya yang lebih utama untuk diundang dalam kegiatan tersebut adalah warga RT terdekat dan blok terdekat (kalau itu perkumpulan yang bersifat keagamaan seperti tahlilan). Namun untuk acara seperti pernikahan, semua warga yang dikenal oleh sahibul hajat, baik dari blok B1, blok G, atau juga warga dari luar desa, turut di undang untuk berhadir.³¹

Perkumpulan Hari Jadi Desa Sari Utama. Warga desa Sari Utama memperingati hari jadi desa pada tanggal 12 bulan Desember. Kegiatan biasanya dilaksanakan di balai desa atau di depan kantor desa, dengan menghadirkan sejumlah besar warga Sari Utama (tahun 2019 dihadiri sekitar 500 warga) dan para undangan dari pemerintah kecamatan, kepolisian, Muspika, para kepala desa di kecamatan Sungai Loban, anggota DPRD dan lain-lain. Pada hari jadi desa ke-38 (2018), diadakan pembagian penghargaan kepada tokoh-tokoh pembangunan desa Sari Utama, seperti mantan kepala desa dan mantan ketua RW dan RT. Pada perayaan hari jadi biasa ditampilkan berbagai pertunjukan, seperti tarian adat Bali dan kesenian Jawa.³²

Perkumpulan BUMdes (Badan Usaha Milik Desa). Usaha milik desa ini bergerak dalam sektor simpan pinjam dengan bertujuan untuk menyerap tenaga kerja dan membuka peluang kerja bagi masyarakat desa. BUMdes dikelola secara bersama oleh warga dari unsur suku dan agama berbeda. Usaha ini mulai dikembangkan lagi sejak tahun 2015. Sekarang diketuai oleh pak Muslih. BUMdes Sari Utama menjadi wadah berkumpul warga desa yang terdiri dari berbagai suku dan agama.

31 Wawancara dengan Bapak Sutris, Sekretaris RT 07 desa Sari Utama (tanggal 03 November 2020).

32 Wawancara dengan Bapak Agus Wahyudi, Kepala Desa Sari Utama (tanggal 06 Oktober 2020).

Selain perkumpulan yang sifatnya sosial dan ekonomi, ada juga perkumpulan yang sifatnya keagamaan. Dalam perkumpulan keagamaan, warga blok B1 dan blok G, memiliki perkumpulan sendiri-sendiri. Blok B1 yang terdiri dari suku Jawa (Jawa Barat dan Jawa Timur) DKI, Lombok, dan Banjar, biasa mengadakan kegiatan perkumpulan pengajian, yasinan, habsyi, hadrah, tilawah, pembacaan kitab fikih, dan tahlilan. Perkumpulan yasinan ada yang untuk remaja, ibu-ibu, dan juga bapak-bapak. Kegiatan dilakukan seminggu sekali bertempat di rumah-rumah warga secara bergantian. Begitu juga kegiatan habsyi, hadrah, dan tilawah. Adapun pengajian, ada pengajian Syabbab al-Muhibbin dan pengajian al-Hidayah. Pengajian secara rutin biasa dilaksanakan di masjid al-Kautsar sebulan sekali.³³ Adapun di blok G yang beragama Hindu perkumpulan mereka bernama pasraman Hindu. Pasraman adalah semacam pembelajaran keagamaan dalam agama Hindu yang menekankan pentingnya akhlak mulia, disiplin diri, pengendalian hawa nafsu, bekerja keras, dll. Keegiatannya biasa dilakukan di sekitar pura.³⁴

f. Gotong Royong

Sejak awal-awal menempati pemukiman transmigrasi di desa Sari Utama (dulu Sebamban I blok B1 dan blok G), warga Sari Utama sudah terbiasa bergotong royong. Kegiatan tersebut bisa dalam bentuk membuka lahan, membuat jalan tani, bersih-bersih lingkungan, memperbaiki rumah yang rusak, dan lain-lain. Namun karena jauhnya jarak antara blok B1 dengan blok G, maka gotong royong itu dilakukan oleh kelompok warga terdekat.

Sekarang pun kegiatan gotong royong itu masih berlanjut. Selama 40 tahun tinggal di desa Sari Utama, anak-anak yang dulu masih kecil kini sudah dewasa dan sudah banyak yang melakukan pernikahan. Berdasarkan data dari KUA (Kantor Urusan Agama) kecamatan Sungai Loban, di tahun 2018,

33 Wawancara dengan Bapak Agus Wahyudi, Kepala Desa Sari Utama (tanggal 06 Oktober 2020).

34 Wawancara dengan I Putu Gede Ngarso Dwipa, Pengurus Adat Merta Buana (tanggal 06 Oktober 2020).

banyaknya pernikahan yang berasal dari desa Sari Utama adalah 11 kali.³⁵ Menurut Bapak Sutrisno, untuk kelancaran kegiatan pernikahan, warga terdekat biasa saling membantu (bahasa Jawa: *rewang*). Terkhusus ibu-ibu, mereka biasa membantu untuk membuat jajanan dan makanan. Para bapak-bapak biasa membantu membuat wajik dan jenang; juga membuat panggung pelaminan, tenda, dan mendekorasi pelaminan. Biasanya juga, pada malam hari, baik sebelum resepsi atau pada malam resepsi pernikahan, keluarga mengadakan tahlilan (doa untuk keluarga yang meninggal) yang dihadiri oleh warga terdekat. Tradisi ini menurut Bapak Sutrisno dinamakan dengan *malam towong*.³⁶

Gotong royong membangun rumah. Menurut Bapak Agus Wahyudi, *rewang* membangun rumah dulu sering dilakukan sejak perumahan transmigrasi yang disediakan oleh pemerintah sudah tidak layak huni. Namun sekarang pembangunan rumah diserahkan kepada tenaga profesional (tukang ahli). Tradisi yang masih ada sekarang adalah *munggah molo* (menaikkan atap). Dalam tradisi *munggah molo* ada beberapa tahapan upacara; seperti penyediaan sesajen berupa setandan pisang, seikat padi, uang receh, dll yang semuanya memiliki landasan filosofis dalam tradisi Jawa. *Munggah molo* sekarang lebih banyak dilakukan dalam kegiatan bedah rumah warga yang tidak mampu.³⁷

Gotong royong lainnya adalah seperti membangun jalan usaha tani; pembuatan lapangan; bersih-bersih desa; pembukaan lahan, persiapan menyambut hari kemerdekaan; persiapan hari jadi desa; pembangunan tempat ibadah; pembuatan prasarana olah raga, dll. Kegiatan gotong royong semacam ini sering dilakukan. Dalam rangka evaluasi dan perkembangan desa dan kelurahan tahun 2019, desa Sari Utama terpilih mewakili kecamatan (dari 17 desa di kecamatan Sungai Loban) untuk kegiatan lomba desa tingkat

35 Badan Pusat Statistik Tanah Bumbu, *Kecamatan Sungai Loban...*, hlm. 59.

36 Wawancara dengan Bapak Sutrisno, Sekretaris RT 07 desa Sari Utama (tanggal 03 November 2020).

37 Wawancara dengan Bapak Agus Wahyudi, Kepala Desa Sari Utama (tanggal 6 Oktober 2020).

Kabupaten Tanah Bumbu. Pada tahun sebelumnya, tahun 2016, Sari Utama juga pernah memenangkan lomba serupa. Pada saat itu kepala desa Sari Utama, Burhanudin (2011-2017), memuji antusiasme dan semangat gotong royong warganya. Begitu juga Camat Sungai Loban, Kursani (2014-2018), beliau mengatakan:

“kelebihan yang kami nilai dari desa ini justru dari kemajemukannya; di sini ada 3 dusun dan 2 blok yang ditempati warga dari Bali, Jawa, dan lainnya; namun pembangunan tetap terlaksana merata tidak membedakan. Inilah keunggulan dari Desa Sari Utama dapat menyatukan kemajemukan, menjaga kebersamaan, maupun gotong royong. Di samping itu, pemberdayaan masyarakat cukup tinggi, selain perkebunan karet dan kelapa sawit maupun peternakan, di sini banyak dijumpai home industri seperti pembuatan pentol, tempe, dan lain-lain. Untuk Kecamatan Sungai Loban produk tersebut banyak di datangkan dari desa ini. Masih banyak lagi faktor-faktor lain yang kami lihat menjadi unggulan di desa ini, wajar desa Sari Utama bisa dijadikan percontohan bagi desa lain khususnya di kecamatan Sungai Loban.”³⁸

Pada tahun 2019, Camat Sungai Loban, Samsir (2018-2019), dalam sambutannya juga memuji kekentalan semangat gotong royong dan partisipasi warga desa Sari Utama yang multi etnis dan budaya.³⁹

Gotong royong lain yang juga rutin dilakukan warga desa Sari Utama adalah bersih-bersih tempat ibadah. Desa Sari Utama memiliki 1 masjid (masjid al-Kautsar) terletak di RT

38 Kantor Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu, “Sempat Tertunda, Desa Sari Utama Akhirnya Wakili Lomba Desa Tingkat Kabupaten,” <http://sungailoban.tanahbumbukab.go.id/sempat-tertunda-desasari-utama-wakili-lomba-desatingkat-kabupaten/> (diakses 19 Oktober 2020).

39 Media Center Tanah Bumbu, “Sari Utama Wakili Sungai Loban pada Lomba Desa,” <http://mc.tanahbumbukab.go.id/sari-utama-wakili-sungai-loban-padalomba-des/> (diakses 19 Oktober 2020).

07/02; dan 7 buah Musala: al-Falah (RT 04/01); Ibtidaiyah (RT 01/01); ak-Taqwa (RT 10/05); Nurul Huda (RT 11/05); Nurul Iman (RT 06/04); al-Amin (RT 12/04); dan Dinul Haq (RT 17/02). Pura ada 4 buah: Pura Puseh (RT 14/03); Pura Dalem (16/03); Pura Puncak Padang Dawe (RT 13/03) dan Pura Dalem Surye (RT 15/ 03). Tempat-tempat ibadah ini rutin dibersihkan oleh warga secara bersama-sama, namun khusus untuk pura, pada umumnya dibersihkan secara gotong royong oleh warga blok G yang beragama Hindu.

C. Desa Dwi Marga Utama

1. Gambaran Umum Desa Dwi Marga Utama

Desa Dwi Marga Utama dulu dikenal dengan pemukiman transmigrasi Sebamban III blok B. Luas wilayah desa Dwi Marga Utama adalah 1.875 Ha; 3,39 persen dari luas kecamatan Sungai Loban (55.306,44 Ha). Ketinggiannya 30 m dari permukaan air laut. Titik kordinat desa 3° 40' 55" Lintang Selatan 115° 42' 06" Bujur Timur.

Posisi desa Dwi Marga Utama berbatasan dengan desa Sumber Sari (bagian selatan/blok A); desa Kerta Buana (bagian utara/blok C); desa Tri Mulya (sebelah Timur; Sebamban I blok E); desa Sebamban Lama, desa induk (sebelah Barat). Jarak tempuh dari kantor desa Dwi Marga Utama ke kota kecamatan adalah 8 Km dengan perkiraan waktu tempuh 15 menit.

Desa Dwi Marga Utama dulunya adalah desa persiapan yang berada di kecamatan Kusan Hilir kabupaten Kota Baru. Berdasarkan UU RI Nomor 28 tahun 1995 tentang Pembentukan 8 Kecamatan, desa Dwi Marga Utama kemudian menjadi bagian dari kecamatan Sungai Loban, kabupaten Kota Baru. Tahun 2003 setelah jadi pemekaran wilayah, kecamatan Sungai Loban menjadi bagian dari wilayah Kabupaten Tanah Bumbu.

Sewaktu masih menjadi desa persiapan, desa Dwi Marga Utama dipimpin oleh Pjs bapak Mukairi (1983-1985). Kemudian diteruskan oleh bapak Siswanto (1985-1990). Pada tahun 1990 desa Dwi Marga Utama resmi menjadi desa definitif yang dipimpin oleh bapak I Nyoman Naya.

Desa Dwi Marga Utama terdiri 2 dusun (dusun Banjar Sari dan Tuna Sari); 2 RW; dan 10 RT. Jumlah penduduknya sekarang adalah 1.472 (LK 763; PR 709) terdiri dari 418 KK. Kepala desa Dwi Marga Utama adalah Azhar. Komposisi suku di desa Dwi Marga Utama adalah: Jawa (744); Lombok (411 orang); Bali (285 orang); Banjar (20 orang); Bugis (8 orang). Suku Jawa terdapat di RT 1, 2, 8, 9, dan 10. Suku Bali terdapat di RT 5, 6, dan 7 (Selain suku Bali di RT 6 ada juga suku Jawa). Lombok terdapat di RT 3 dan 4.

Komposisi berdasarkan jumlah pemeluk agama: Islam (1.189 orang); Hindu (278 orang); dan Katolik (2 orang). Tempat ibadah: masjid (2 buah: masjid al-Falah dan Khoiril Mustaqim); musala (4 buah); dan pura (4 buah).

Kawasan desa Dwi Marga Utama dikelilingi oleh tanaman kelapa sawit yang dikelola oleh PT Sajang Heulang dan perkebunan karet yang dikelola oleh warga. Di tengah-tengah perkebunan sawit mengalir sungai Sebamban.

Pekerjaan warga desa Sari Utama pada umumnya adalah petani, wiraswasta, dan karyawan swasta. Pekerjaan lainnya adalah ibu rumah tangga, pelajar, PNS, perangkat desa, karyawan honorer, pedagang kelontong, sopir, dan lain-lain.

2. Kehidupan Pluralisme Sosial Agama

a. Transmigrasi Umum

Warga Dwi Marga Utama pada umumnya adalah transmigran umum yang berasal dari Jawa, Lombok, dan Bali. Mereka bertransmigrasi ke Kalimantan Selatan dan menempati blok pemukiman transmigrasi Sebamban sejak tahun 81 an. Seperti yang dituturkan oleh bapak Suratmin, transmigran asal Ngawi Jawa Timur, beliau datang ke desa Dwi Marga Utama (dulu Sebamban III blok B) tahun 1980 akhir bersama 50 KK (rombongan satu desa dari Ngawi). Dalam tahun 1981 berurutan datang rombongan transmigran dari Lombok dan Bali.⁴⁰

40 Wawancara dengan Bapak Suratmin, Tokoh Agama Desa Dwi Marga Utama (tanggal 06 Oktober 2020).

Masing-masing rombongan menempati tempat pemukiman yang telah disediakan. Setiap kepala keluarga mendapatkan jatah lahan 2 Ha dengan alokasi: untuk rumah dan pekarangan 25 are; lahan yang sudah dibuka 75 are; dan yang belum dibuka sebanyak 100 are. Untuk menempati rumah, mereka melakukan undian. Demikian itu dianggap cara yang adil mengingat kondisi rumah ketika mereka datang ada yang mengalami kerusakan. Undian digunakan hanya untuk menempati rumah, sementara penempatan secara umum dilakukan secara berkelompok berdasarkan daerah asal.

Menurut cerita bapak Katmiran (Kasi Pelayanan Dwi Marga Utama), dulu beliau bertransmigrasi ikut orang tua. Pada saat itu (tahun 1981) beliau masih sekolah kelas 2 SD. Di desa Dwi Marga Utama masih belum disediakan layanan sekolah. Sekolah ada di desa Tri Mulya, sebelah timur desa Dwi Marga Utama. Oleh karena itu beliau sekolah di sana. Sebagaimana umumnya warga transmigran, pada awal-awal penempatan mereka mendapat bantuan sembako dari pemerintah selama satu tahun yang kemudian ditambah setengah tahun berikutnya. Bantuan diberikan dengan perhitungan bahwa pada awal menempati pemukiman warga transmigran belum bisa menghasilkan. Adapun untuk masalah kebutuhan belanja, mereka menggunakan modal yang dibawa waktu berangkat ke pemukiman transmigrasi. Dulu di Sebamban III blok B belum ada pasar, sehingga untuk belanja mereka harus pergi ke desa Sebamban Lama (desa asal/induk) yang berlokasi di bagian Barat desa Dwi Marga Utama.⁴¹

Kondisi tanah di kawasan transmigrasi Sebamban III relatif kurang subur, tidak cocok untuk tanaman pangan, sehingga kegiatan bercocok tanam sering mengalami kegagalan. Pada tahun 1989 menurut bapak Katmiran ada bantuan dari menteri pertanian berupa bibit karet. Namun karena sudah terlalu lama hidup sakit-sakitan (kurangnya penghasilan),

41 Wawancara dengan Bapak Katmiran, Kasi Pelayanan Dwi Marga Utama (tanggal 09 November 2020)

apalagi bibit karet yang ditanam baru siap disadap dengan menunggu 5 tahun. Maka di tahun 1991 banyak warga yang meninggalkan lokasi pemukiman. Mereka menjual tanah proyek transmigrasi dan pergi merantau ke tempat lain.

Selagi menunggu karet dapat dipanen, mereka bekerja serabotan. Uang yang mereka bawa ke tempat transmigrasi sudah tidak lagi mencukupi (rata-rata uang yang dibawa transmigran 25.000), sementara bantuan sembako di tahun ke dua mulai jarang diberikan. Baru di tahun 1997 warga transmigran Sebamban III blok B mulai dapat hidup tenang, sebab pada waktu itu sudah banyak pohon karet yang bisa disadap. Pada waktu itu 1 Kg karet dihargai 1000 rupiah. Ini sudah cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.⁴²

Apa yang diceritakan oleh bapak Katmiran berlaku umum pada masyarakat transmigrasi Sebamban. Dalam kasus transmigrasi Sebamban I, rata-rata yang meninggalkan lokasi pemukiman adalah keluarga kecil atau keluarga muda yang belum memiliki anak. Biasanya lahan-lahan transmigrasi yang ditinggalkan dimanfaatkan oleh transmigran swakarsa dan pasangan keluarga baru. Transmigran asal Jawa dan Bali jarang meninggalkan lokasi, karena motivasi mereka untuk memiliki lahan seluas 2 Ha walaupun tidak begitu subur.⁴³

Sekarang usia transmigran pertama Sebamban III blok B sudah lanjut usia. Bapak Katmiran selaku anak sudah berusia 47 tahun. Sebagaimana bapak Mukhayat (transmigran Sebamban I blok B1), usia orang tua mereka rata-rata di atas 70 tahun. Artinya pelaku utama kehidupan sosial di masyarakat transmigrasi desa Dwi Marga Utama (Sebamban III blok B) adalah mereka yang seusia bapak Katmiran dan yang dibawahnya (anak-anak mereka). Sementara untuk transmigran awal, seperti yang dituturkan oleh bapak Katmiran, mereka sudah banyak yang meninggal dunia dan berusia lanjut.

42 Wawancara dengan Bapak Katmiran, Kasi Pelayanan Dwi Marga Utama (tanggal 09 November 2020).

43 Riskan Marten P. Levang, *Sebamban I: Survey Agro-Ekonomi...*, hlm. 21.

b. Interaksi Sosial

Sejak awal penempatan tahun 1981, suku-suku yang berasal dari Jawa, Lombok, dan Bali hidup berdekatan. Berdasarkan pembagian menurut dusun, suku Jawa dan Lombok mengelompok di dusun Banjarsari. Di sana terdapat 6 RT; RT 1 (Jawa); RT 2 (Jawa); RT 3 (Lombok); RT 4 (Lombok); RT 9 (Jawa); RT 10 (Jawa). Suku Bali mengelompok di dusun Tunas Sari. Di sana terdapat 4 RT; RT 5 (Bali); 6 (Bali dan Jawa); 7 (Bali); dan 8 (Jawa dan Banjar).

Kelompok-kelompok ini walaupun terpisah RT, tetapi mereka berada dalam satu blok, yaitu Sebamban III blok B. Sejak tahun 1981 warga desa Dwi Marga Utama sudah terbiasa berinteraksi. Interaksi terjadi di dalam pelbagai kesempatan, seperti dalam kehidupan sehari-hari, pembagian paket bantuan (bibit, pupuk dll); kebersamaan saat BIMAS (Bimbingan Massal); pembuatan jalan tani; pembukaan lahan 100 are yang masih berbentuk hutan; penetapan Pjs kepala desa; musyawarah menentukan nama desa, pembentukan struktur pemerintahan desa dan lain-lain.

Dahulu, berdasarkan musyawarah warga, disepakati yang menjadi Pjs kepala desa persiapan adalah bapak Mukairi (1983-1985); kemudian dilanjutkan dengan Pjs kepala desa oleh bapak Siswanto (1985-1990). Pada tahun 1990 ditetapkanlah kepala desa definitif, yaitu bapak I Nyoman Naya (1990-1995).

Pada waktu masih menjadi desa persiapan, warga desa berembuk untuk memberi nama desa yang mereka tempati. Atas berbagai usulan, kemudian disepakati nama desa "Dwi Marga Utama," yang berarti dua blok utama yang baik. Sebab dulunya di desa Dwi Marga Utama terdapat dua blok; yaitu blok A dan blok B. Blok A sekarang menjadi bagian dari desa Sumber Sari.

Interaksi sosial seperti yang digambarkan dalam permusyawaratan desa di atas berlaku hingga sekarang. Dalam hal-hal yang melibatkan keperluan warga (adat atau

suku), dimusyawarahkan di tingkat desa melalui perwakilan tokoh. Pada masing-masing suku: Jawa, Lombok, dan Bali, ada perwakilan yang mewakili mereka. Interaksi antar suku dan agama di desa Dwi Marga Utama berjalan mengalir dan asosiatif. Dalam berkomunikasi tidak pernah ada ganjalan walau berbeda latar belakang. Menurut bapak Suratmin, kebersamaan dan kerja sama tercipta di Dwi Marga Utama dikarenakan semua adalah pendatang. Masing-masing menginginkan hidup yang lebih baik. Karena itu mereka lebih fokus pada pekerjaan bukan pada perbedaan latar belakang.⁴⁴

Di desa Dwi Marga Utama terdapat SDN 2 Dwi Marga Utama; TK Harapan Bangsa; dan Paud Harapan Bangsa. Sejak dini anak-anak sudah terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda suku dan agama. Guru-guru yang terdiri dari suku dan agama berbeda mengajarkan kepada anak-anak itu tentang keragaman dan bagaimana saling hormat menghormati antar sesama warga. Para orang tua (Paud Kelompok Bermain) yang menunggu anak-anak mereka juga terbiasa berinteraksi dengan sesama orang tua yang berasal dari suku dan agama berbeda.⁴⁵

c. Tradisi Keagamaan

Agama yang dominan di desa Dwi Marga Utama adalah Islam (1.189 orang) dan Hindu (278 orang); selanjutnya adalah Katolik (2 orang). Di sini terdapat 2 buah masjid (masjid al-Falah dan masjid Khoiril Mustaqim); 4 buah musala; dan 4 buah pura (Pura Dalem Sari; Pura Puseh; Pura Desa; dan Pura Melanting).

Tempat-tempat ibadah tersebut merupakan pusat peribadatan warga Dwi Marga Utama. Untuk umat Islam pada umumnya menggunakan masjid al-Falah di pemukiman Lombok (RT 3). Selain masjid al-Falah ada juga masjid Khoiril Mustaqim (RT 2) milik organisasi keagamaan

44 Wawancara dengan Bapak Suratmin, Tokoh Agama Dwi Marga Utama (tanggal 06 Oktober 2020).

45 Wawancara dengan Bapak Sunar, Kaur Keuangan Dwi Marga Utama (tanggal 06 Oktober 2020).

LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia). LDII dibawa oleh warga transmigran asal Jawa Timur sejak tahun 1981. Karena bersifat eksklusif, maka warga Islam desa Dwi Marga Utama yang umumnya berafiliasi ke organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) lebih memilih masjid al-Falah untuk melaksanakan ibadah, khususnya salat Jumat.⁴⁶

Tradisi keagamaan yang biasanya dirayakan oleh umat Islam Dwi Marga Utama hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Adapun budaya keagamaan yang dirayakan adalah seperti maulid, isra mi'raj, nuzulul Qur'an, tahun baru Hijrah. Dalam upacara peribadatan seperti salat lima waktu mereka biasa salat di musala terdekat. Seperti di depan rumah bapak Suratmin (RT 1), terdapat musala yang sekaligus difungsikan untuk kegiatan belajar al-Qur'an anak-anak waktu sore hari.

Masjid al-Falah biasa menjadi pusat kegiatan keagamaan; yang bersifat tahunan adalah seperti salat tarawih, salat Idul Fitri, dan idul Adha. Selain itu biasa juga digunakan untuk pengajian akbar, seperti perayaan isra mi'raj. Dalam kegiatan tersebut sejumlah besar umat Islam ikut merayakan. Bahkan disebabkan banyaknya warga yang berhadir, panitia harus menyediakan tenda di depan pintu masuk masjid untuk tempat duduk warga.⁴⁷

Selain itu di Desa Dwi Marga Utama terdapat juga TK al-Qur'an Nurul Ilmi (BKPRMI kecamatan Sungai Loban). Di sini anak-anak yang beragama Islam diajarkan cara membaca al-Qur'an dan pengetahuan dasar tentang agama Islam. TK al-Qur'an Nurul Ilmi sangat membantu para orang tua di desa Dwi Marga Utama yang tidak sempat atau tidak mampu mengajarkan anak mereka bagaimana cara membaca al-Qur'an.

46 Wawancara dengan Bapak Suratmin, Tokoh Agama Dwi Marga Utama (tanggal 06 Oktober 2020).

47 Kantor Kecamatan Sungai Loban, "Wakil Bupati Haji Sudian Noor Hadiri Peringatan Isra Mi'raj di Desa Dwi Marga Utama," <http://sungailoban.tanahbumbukab.go.id/wakil-bupati-h-sudian-noor-hadiri-peringatan-isra-miraj-di-desa-dwi-marga-utama/> (diakses tanggal 27 Oktober 2020).

Sebagaimana dalam Islam, umat Hindu di desa Dwi Marga Utama juga memiliki tradisi keagamaan. Di antara tradisi keagamaan yang menonjol di umat Hindu Dwi Marga Utama adalah hari raya Nyepi. Dalam upacara ini ada beberapa tahapan yang dilalui: *Pertama*, dua atau tiga hari sebelum Nyepi warga Hindu Dwi Marga Utama melakukan upacara Melasti, semacam penyucian diri yang biasanya dilaksanakan di Pantai Madani Tanjung Batu Sungai Loban. Dalam upacara ini, ribuan orang (khususnya umat Hindu) berhadir di pantai dengan membawa sesaji dan alat-alat peribadatan seperti pratima, jempana, barong, dll. *Kedua*, satu hari sebelum perayaan Nyepi, diadakan pencaruan (upacara untuk menjaga keharmonisan antara manusia dan alam dengan menyediakan sejumlah sesajian). Ini dilakukan oleh warga Hindu desa Dwi Marga Utama di masing-masing rumah dalam skala kecil. Pada petang harinya dilakukan pawai ogoh-ogoh berkeliling desa, kemudian dibakar. Tujuannya adalah agar hal-hal negatif yang ada di desa hilang. *Ketiga*, prosesi nyepi (tanggal 1 bulan ke sepuluh kalender Hindu). Dalam prosesi ini, mulai dari pukul 06.00 sampai pukul 06.00 besok harinya, Umat Hindu tidak melakukan empat hal: amati karya; amati geni; amati lelungan; dan amati lelungan. *Keempat*, setelah pukul 06.00, warga Hindu Dwi Marga Utama bersilaturahmi ke rumah saudara, kerabat, dan tetangga untuk saling bermaaf-maafan.⁴⁸

Selain hari raya nyepi, ada juga upacara lain seperti seperti Siwalatri; Galungan; Kuningan; Saraswati; Banyu Pinaruh; Pagerwesi. Lainnya lagi adalah seperti tradisi *jatakarma* (tradisi mendoakan bayi baru lahir dan menanam ari-ari di depan pintu rumah); potong gigi (untuk anak-anak yang beranjak dewasa sebagai simbol pengendalian diri dari sifat-sifat buruk); *otonan* (ulang tahun dalam masyarakat Bali); *pawiwahan* (perayaan pernikahan); *ngaben* (pembakaran mayat).⁴⁹

48 Wawancara dengan Agus Faisal, Warga Hindu Dwi Marga Utama (tanggal 06 Oktober 2020).

49 Wawancara dengan Agus Faisal, Warga Hindu Dwi Marga Utama (tanggal 06 Oktober 2020).

Khusus desa Adat (pakraman), seperti desa adat Tunas Sari Dwi Marga Utama, terdapat aturan hukum adat (*awig-awig*) yang berlaku bagi warga desa pakraman. *Awig-awig* dalam desa pakraman tidak hanya mengatur masalah adat, tetapi juga masalah hukum, ekonomi, sosial budaya, lingkungan, keagamaan, dll. Bagi warga adat yang melanggar ketentuan awig-awig tersebut akan dikenakan sanksi sesuai jenis pelanggaran yang dilakukan.⁵⁰

Adapun untuk pembelajaran keagamaan, di desa Dwi Marga Utama ada lembaga Pasraman Amarta Yadnya. Di sini umat Hindu baik anak-anak, remaja, dan dewasa mendapat pelajaran agama. Biasanya di Pasraman selain diberikan pengetahuan tentang agama, di sana juga ada semacam latihan disiplin spiritual dan bagaimana cara berperilaku yang baik (berakhlak yang baik).⁵¹

d. Sikap terhadap Keberagaman

Menurut bapak Suratmin, umat Islam di desa Dwi Marga Utama sangat toleran terhadap keragaman. Bahkan lebih dari itu mereka bersedia untuk bekerja sama. Dalam tradisi Hindu ada upacara namanya Melasti yang dilakukan di pantai. Pada saat itu banyak umat Islam yang turut berhadir dan menyaksikan prosesi tersebut di pantai Madani Tanjung Batu. Pada waktu petang, sebelum mengadakan prosesi Nyepi esok paginya, umat Hindu mengadakan arakan ogoh-ogoh dengan berkeliling desa. Terkait hal ini, umat Islam Dwi Marga Utama tidak memperlmasalahkannya; bahkan mereka menikmati kegiatan upacara tersebut. Kemudian jika ada undangan, seperti nikahan, jika diundang, mereka bersedia hadir dalam hajatan tersebut. Demikian juga dengan kematian, umat Islam tidak segan-segan untuk melayat untuk mengucapkan bela sungkawa. Hanya saja menurut beliau, tindakan itu tidak dilakukan terlalu jauh, karena sudah menyangkut masalah keyakinan. Umat Islam pun sangat

50 Wawancara dengan Agus Faisal, Warga Hindu Dwi Marga Utama (tanggal 06 Oktober 2020).

51 Wawancara dengan Bapak Sunar, Kaur Keuangan Dwi Marga Utama (tanggal 06 Oktober 2020).

terbuka untuk bekerja sama, dan ini dibuktikan bagaimana mereka bersama-sama warga Hindu bekerja sama dan bergotong royong. Bahkan dalam sejarah desa Dwi Marga Utama, bapak I Nyoman Nanya (tokoh warga Bali), selama dua periode terpilih menjadi kepala desa (1990-2001). Ini menunjukkan bahwa umat Islam tidak mempermasalahkan perbedaan (keragaman), padahal mereka adalah mayoritas di desa Dwi Marga Utama.⁵²

Menurut bapak Agus Faisal di dalam Hindu ada ajaran yang sangat penting untuk hidup di masyarakat. Ajaran itu dikenal dengan istilah: *Tri Kaya Parisudha*, atau tiga jenis ajaran etika yang dipedomani oleh individu untuk mencapai kesempurnaan hidup. Tiga ajaran itu adalah: berpikir yang benar (*manacika*); berkata yang benar (*wacika*); dan berbuat yang benar (*kayika*). Berpangkal dari pikiran akan melahirkan perkataan dan perbuatan. Oleh karena itu dalam berinteraksi dengan orang lain, pikiran harus dikendalikan, jangan sampai prasangka yang tidak baik mendorong lahirnya kata-kata dan perbuatan yang tidak baik juga. Ajaran ini menurut bapak Agus Faisal ditanamkan sejak dini kepada anak-anak Hindu di desa Dwi Marga Utama.⁵³

Menurut bapak I Ketut Raka, umat Hindu di desa Dwi Marga Utama sangat toleran dengan keragaman yang ada di desa. Karena dalam waktu yang lama bergaul dengan umat Islam, mereka menjadi tahu tradisi-tradisi yang berlaku di tetangganya. Ketika umat Islam melakukan kegiatan keagamaan seperti puasa Ramadhan, hari raya Idul Fitri dan Idul Adha; mereka menghormatinya. Sebagaimana pawai ogoh-ogoh, tatkala umat Islam Dwi Marga Utama berkeliling desa melakukan takbiran di malam hari Raya (khususnya malam Idul Fitri), mereka tidak mempermasalahkan itu. Karena menurut beliau, warga Dwi Marga Utama sudah saling memahami tradisi masing-masing. Beliau juga menyampaikan, bahwa sikap menghormati orang lain yang

52 Wawancara dengan Bapak Suratmin, Tokoh Agama Dwi Marga Utama (tanggal 06 Oktober 2020).

53 Wawancara dengan Agus Faisal, Warga Hindu Dwi Marga Utama (tanggal 06 Oktober 2020).

berbeda sudah tertanam di dalam diri umat Hindu sejak kecil. Dalam ajaran Hindu dikenal istilah: *tat twam asih* yang artinya aku adalah kamu, kamu adalah aku. Pada intinya ajaran ini menekankan bagaimana seorang beragama Hindu (khususnya) untuk berempati, satu rasa; sehingga tidak berbuat sesuatu yang tidak patut terhadap orang lain. Apalagi menurut beliau perbedaan itu adalah suatu keniscayaan, karena itu ia harus dihormati dan dianggap sebagai sesuatu yang positif untuk membangun kebudayaan.⁵⁴

Bagaimana sikap umat Islam dan umat Hindu dalam menyikapi keragaman dipersaksikan kebenarannya oleh bapak I Made Sudana. Menurut beliau, salah satu contohnya adalah, jika di dalam hari-hari biasa azan di musala atau di masjid suaranya terdengar keras, tetapi saat umat Hindu melaksanakan prosesi Nyepi (amati karya; amati geni; amati lelanguan; dan amati lelungaan) dari pukul 06.00 pagi hingga pukul 06.00 pagi esok hari, suara azan pun tidak dikumandangkan oleh umat Islam melalui TOA masjid atau musala.⁵⁵

e. Perkumpulan-Perkumpulan

Perkumpulan di desa Dwi Marga Utama dapat diklasifikasikan dalam: perkumpulan hari jadi, ibu-ibu PKK, Karang Taruna, arisan, seni, olah raga, rukun kematian, perkumpulan ketua RT, musrembang, dan hajatan-hajatan.

Perkumpulan hari jadi desa. Dwi Marga Utama memperingati hari jadinya bertepatan dengan hari kemerdekaan republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus. Pada kegiatan hari jadi tersebut biasanya diadakan perkumpulan di kantor desa Dwi Marga Utama. Warga dari berbagai suku dan agama berhadir dalam memperingati hari jadi tersebut. Dikarenakan hari jadi desa berbarengan dengan 17 Agustus, maka banyak perlombaan-perlombaan

54 Wawancara dengan I Ketut Raka, Warga Dwi Marga Utama beragama Hindu (tanggal 06 Oktober 2020).

55 Wawancara dengan I Made Sudana, Warga Dwi Marga Utama beragama Hindu (tanggal 06 Oktober 2020).

yang diadakan di lapangan desa Dwi Marga Utama, seperti sepak bola, voli, tarik tambang, lari karung, panjat pinang, dan lain-lain. Anak-anak, remaja, pemuda, dan orang tua ikut memeriahkan hari jadi dengan penuh antusiasme dan kegembiraan.⁵⁶

Perkumpulan PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga). Perkumpulan TP. TKK desa tingkat desa biasanya diadakan sebulan sekali balai kantor desa. Anggotanya terdiri dari berbagai suku dan agama. Program TP. KK desa mengacu pada 10 program pokok PKK. Salah satu hasil kerja TP. KK desa Dwi Marga Utama yang terus berjalan saat ini adalah PAUD KB Harapan Bangsa. Pada tahun 2012, TP. PKK desa mengusulkan izin operasional layanan pendidikan bagi anak usia dini ke dinas pendidikan Kabupaten Tanah Bumbu. Tahun 2013 usulan itu diterima. PAUD KB yang dikelola oleh Yayasan TP. PKK Dwi Marga Utama ini menjadi layanan pendidikan bagi warga Dwi Marga Utama yang plural.

Perkumpulan Karang Taruna Aditya Karya Bakti. Perkumpulan pemuda desa Dwi Marga Utama ini aktif dalam pembangunan desa. Karang taruna Aditya ini adalah karang taruna induk yang meliputi semua anak muda di desa Dwi Marga Utama, baik dari suku Jawa, Lombok, Banjar, dan Bali. Menurut bapak Agus Faisal, selain karang taruna Aditya Karya Bakti, ada juga perkumpulan pemuda (semacam karang taruna) yang bernama Seke Trune Truni Sari. Perkumpulan pemuda ini hanya diisi oleh pemuda pemudi yang beragama hindu atau menganut adat Bali.⁵⁷

Perkumpulan arisan. Perkumpulan arisan pada umumnya dilakukan oleh ibu-ibu per RT. Untuk yang beragama Islam biasanya digabung dengan kegiatan Yasinan. Ada juga arisan oleh TP. PKK desa, ini dilaksanakan sebulan sekali. Namun untuk RT 06 (gabungan suku Jawa dan Bali), arisan RT dilaksanakan secara bersama-sama di RT tersebut.⁵⁸

56 Wawancara dengan Bapak Sunar, Kaur Keuangan Dwi Marga Utama (tanggal 06 Oktober 2020).

57 Wawancara dengan Agus Faisal, Warga Hindu Dwi Marga Utama (tanggal 06 Oktober 2020).

58 Wawancara dengan Bapak Katmiran, Kasi Pelayanan Dwi Marga Utama

Perkumpulan seni. Khusus seni bela diri ada: IKS-PI (Kera Sakti); Setia Hati Terate; SH Winongo; dan Persinas Asad (kebanyakan dari warga LDII). Perkumpulan seni bela diri ini berisi anggota dari anak-anak, remaja, muda dan tua, yang merupakan warga Dwi Marga Utama (berbeda suku dan agama). Menurut bapak Sunar, ada juga perkumpulan seni jaranan dan tari, tapi itu dikelola oleh suku masing-masing. Seni tari pada umumnya dikelola oleh suku Bali beragama Hindu, sementara jaranan dikelola oleh suku Jawa. Namun dalam penampilan, biasanya dipentaskan di depan khalayak umum dalam berbagai acara, seperti: hari jadi desa, penyambutan tamu, dan acara-acara lain seperti hajatan warga.⁵⁹

Perkumpulan olah raga. Di desa Dwi Marga Utama ada perkumpulan sepakbola, Talenta F.C. Dwi Marga Utama. Klub sepak bola yang beranggotakan anak muda Dwi Marga Utama ini biasa tampil dalam sejumlah pertandingan seperti turnamen sepak bola antar desa yang diadakan oleh kecamatan dalam rangka peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia.⁶⁰

Perkumpulan rukun kematian. Karena perkumpulan ini terkait dengan keyakinan masing-masing, maka sifatnya sendiri-sendiri. Ada tiga rukun kematian di desa Dwi Marga Utama: rukun kematian Jawa Timur; Jawa Tengah; dan Lombok. Rukun kematian umumnya dilaksanakan oleh kelompok yasinan. Apabila ada warga yang meninggal dunia, penggalangan dana dilakukan oleh kelompok yasinan dengan iuran minimal 10.000. Begitu juga bagi warga yang tidak ikut kelompok yasinan tetap diminta dana kematian. Sementara untuk umat Hindu diatur oleh desa adat masing-masing.⁶¹

(tanggal 09 November 2020).

59 Wawancara dengan Bapak Sunar, Kaur Keuangan Dwi Marga Utama (tanggal 06 Oktober 2020).

60 Wawancara dengan Bapak Sunar, Kaur Keuangan Dwi Marga Utama (tanggal 06 Oktober 2020).

61 Wawancara dengan Bapak Katmiran, Kasi Pelayanan Dwi Marga Utama (tanggal 09 November 2020).

Perkumpulan ketua RT. Jumlah ketua RT di desa Dwi Marga Utama ada sepuluh. Kepala dusun dua orang. Secara rutin sebulan sekali kepala desa mengadakan perkumpulan dengan semua ketua RT dan kepala dusun untuk membicarakan pelbagai masalah di lingkungan RT yang mereka pimpin dan mencari solusi atas permasalahan tersebut. Terutama di musim pandemi covid 19 sekarang, banyak bantuan dari pemerintah, seperti berupa Bantuan Sosial Tunai (BTS) dan Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang harus tepat sasaran.

Perkumpulan Musrembangdes. Perkumpulan Musrembangdes melibatkan berbagai unsur dari masyarakat desa, khususnya para kepala dusun, ketua RT, tokoh masyarakat, unsur lembaga adat, kelompok tani, dll. Musrembangdes yang dilaksanakan setahun sekali membicarakan perihal pembangunan desa dengan melihat kebutuhan dari masing-masing dusun dan RT. Dalam musrembangdes semua unsur yang terlibat akan membahas, mengkaji, menentukan dan menyepakati Rencana Kerja Pembangunan Desa (RKP Desa) tahun anggaran yang direncanakan.

Perkumpulan hajatan. Dalam hal hajatan seperti perkawinan dan sunatan (Islam) biasa warga yang punya hajatan mengundang warga-warga lain untuk berhadir. Pada umumnya mereka yang diundang, baik dari suku Jawa, Lombok, ataupun Bali, hadir untuk memenuhi undangan. Namun untuk hajatan lain seperti tahlilan dan akikahan yang lebih dekat pada kegiatan keagamaan, perkumpulan hanya dihadiri oleh internal Islam saja.⁶²

f. Gotong Royong

Menurut bapak Sunar, sejak dulu masyarakat di desa Dwi Marga Utama sudah terbiasa gotong royong. Hanya saja dikarenakan lokasi masing-masing pemukiman berjauhan, maka gotong royong seperti pembukaan lahan (100 are yang masih berbentuk hutan) dilakukan secara lokal, dalam

62 Wawancara dengan Bapak Sunar, Kaur Keuangan Dwi Marga Utama (tanggal 06 Oktober 2020).

arti kegiatan itu dilakukan oleh kelompok masyarakat yang berdekatan saja.⁶³

Gotong royong bersih-bersih desa. Gotong royong ini sama seperti gotong royong pembukaan lahan, yaitu hanya dilakukan oleh kelompok warga yang berdekatan saja. Dalam kegiatan ini warga bersama-sama membersihkan tempat-tempat seperti fasilitas umum; tempat ibadah seperti musala, masjid, dan pura; selokan yang dangkal; dan lain-lain.

Gotong royong hajatan pernikahan warga. Biasanya bentuk gotong royongnya dilakukan oleh warga RT terdekat saja. Dalam rangka mensukseskan pernikahan, warga saling bantu membantu (bahasa jawa: *rewang*) mempersiapkan kebutuhan pernikahan. Mulai dari membuat kue, masakan, dan lain-lain. Sementara para bapak biasa membantu mempersiapkan tenda, pelaminan, membuat jenang, wajik, memasak air dan lain-lain.

Gotong royong membuat jalan usaha tani. Sejak ada bantuan dana desa, banyak pembangunan yang dilaksanakan di desa; seperti pembangunan jalan usaha tani, pengerasan jalan, pengaspalan, pembangunan jembatan, dan lain-lain. Masyarakat desa Dwi Marga Utama yang pada umumnya petani karet merasa senang dengan bantuan tersebut. Mereka beramai-ramai bergotong royong membangun jalan usaha tani untuk mengeluarkan hasil karet dan hasil perkebunan lainnya.⁶⁴

Gotong royong Karang Taruna. Gotong royong juga biasa dilakukan oleh pemuda Dwi Marga Utama yang tergabung dalam karang taruna Aditya Karya Bakti. Mereka secara aktif terlibat dalam pembangunan desa. Pada masa pandemi covid 19 ini mereka bergerak bersama-sama memasang spanduk di berbagai lokasi yang berisi himbauan waspada bahaya covid 19 dan menjaga kebersihan. Selain itu mereka

63 Wawancara dengan Bapak Sunar, Kaur Keuangan Dwi Marga Utama (tanggal 06 Oktober 2020).

64 Youtube, "Manfaat Dana Desa (Desa Dwi Marga Utama Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalsel), <https://www.youtube.com/watch?v=bEIL9JG83W8> (diakses 27 Oktober 2020).

juga melakukan kegiatan penyemprotan cairan disinfektan di kantor desa, pasar Dwi Marga Utama, dan tempat-tempat lainnya.⁶⁵

Gotong royong persiapan hari kemerdekaan dan hari jadi desa. HUT kemerdekaan RI bertepatan dengan Hari Jadi desa Dwi Marga Utama. Dalam rangka pelaksanaan HUT RI dan hari jadi desa, warga bergotong royong mempersiapkan lapangan upacara; acara perlombaan-perlombaan (seperti sepak bola; voli; tarik tambang; panjat pinang; dll). Pada umumnya kegiatan ini dimotori oleh karang taruna Aditya Karya Bakti desa Dwi Marga Utama.

D. Perspektif Pendidikan Humanisme

Dalam *Enhancing Humanity*, Nimrod Aloni menjelaskan bahwa humanisme memandang manusia sebagai individu yang berdaulat dan bertanggung jawab atas takdirnya sendiri; secara setara kebebasan itu dimiliki oleh laki-laki dan perempuan; mereka secara bersama-sama berjuang untuk membangun tatanan sosial yang adil, demokratis, dan manusiawi; humanisme berkomitmen pada kesucian hidup manusia untuk memajukan persamaan manusia, kebebasan, solidaritas, pertumbuhan, dan kebahagiaan.⁶⁶

1. Individu yang Berdaulat dan Bertanggung Jawab

Ada dua pokok paradigma humanisme yang dapat disimpulkan dari penjelasan Nimrod Aloni di atas, pertama adalah individu berdaulat, yang maksudnya adalah bahwa manusia memiliki kekuasaan penuh untuk menentukan jalan hidupnya sendiri; kedua adalah individu bertanggung jawab, yang maksudnya adalah bahwa manusia harus berani menerima semua akibat dari pilihan hidupnya (takdir). Kebebasan untuk menentukan jalan hidup sendiri adalah syarat seseorang dapat dimintai pertanggungjawaban. Tanpa adanya kebebasan, kedaulatan menentukan pilihan, orang tidak dapat dimintai pertanggungjawaban.

65 Wawancara dengan Bapak Sunar, Kaur Keuangan Dwi Marga Utama (tanggal 06 Oktober 2020).

66 Nimrod Aloni, *Enhancing Humanity The Philosophical...*, hlm. 63.

Dalam konteks transmigrasi, pemerintah memberikan kebebasan kepada para kepala keluarga (KK) yang berasal dari daerah yang padat penduduk; tidak memiliki lapangan kerja; terdampak bencana; untuk memilih apakah mau menjadi transmigran atau tidak. Seperti disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia tahun 1972 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Transmigrasi, bahwa transmigran adalah setiap warga negara Republik Indonesia yang secara sukarela dipindahkan atau pindah menurut pengertian sebagaimana yang dimaksud dalam huruf a. Undang-Undang RI tahun 1972 ini adalah dasar bagi transmigrasi (proyek Sebaran Tanah Bumbu tahun 1980 an) sebelum dilakukan perubahan dan penambahan istilah dalam UU RI Nomor 15 tahun 1997. Dalam UU RI Nomor 15 tahun 1997.

Tujuan masyarakat untuk bertransmigrasi adalah untuk meningkatkan taraf hidup (tujuan ekonomis). Ini adalah alasan yang paling utama. Walaupun dalam UU RI tahun 1972 pemerintah memiliki tujuan tambahan selain itu (seperti pembangunan daerah; keseimbangan penyebaran penduduk; pembangunan yang merata di seluruh Indonesia; pemanfaatan sumber-sumber alam dan tenaga manusia; kesatuan dan persatuan bangsa), namun tujuan ekonomis adalah yang menjadi alasan kuat (motivasi) transmigran untuk pergi meninggalkan daerah asal dan menempati daerah baru yang tidak mereka kenal. Sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Abraham Maslow, bahwa syarat yang diperlukan untuk aktualisasi diri adalah terpenuhinya hierarki kebutuhan (*hierarchy of needs*), yang dimulai dari kebutuhan fisiologis (*the physiological needs*), keamanan (*the safety needs*), kepemilikan dan cinta (*the belongingness and love needs*), penghargaan (*the esteem needs*), aktualisasi diri (*the need for self-actualization*).⁶⁷

Begitu penting dan urgennya pemenuhan akan hierarki kebutuhan ini (*hierarchy of needs*), maka negara kemudian menjamin hak-hak individu untuk memenuhi kebutuhannya sebagaimana yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 28 A sampai 28 J tentang Hak Asasi Manusia. Bahkan tidak sampai di situ saja, negara juga membantu masyarakat untuk memenuhinya,

67 Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality* (New York: Harper and Row, 1970), hlm. 35-46.

yang salah satu caranya adalah melalui program transmigrasi (baik bersifat umum atau swakarsa).

Stephen R. Covey dalam *The Seven Habits of Highly Effective People*, menyebut individu yang berdaulat dan bertanggung jawab penuh akan takdir dirinya dengan istilah proaktif. Menurut Covey, kata *responsibility* (tanggung jawab) adalah gabungan dari: *respons* dan *ability*, yang artinya kemampuan untuk memilih respons sendiri. Orang proaktif adalah dia yang mengenal dengan baik kemampuan dirinya untuk memilih respons sendiri. Dia tidak akan menyalahkan lingkungan, keadaan sekitar, atau pengkondisian yang mengendalikan perilakunya. Bagi orang proaktif perilakunya adalah hasil dari pilihan sadarnya; berdasarkan nilai; bukan hasil dari keadaan atau perasaannya.⁶⁸

Lawan dari proaktif adalah reaktif. Menurut Covey, biasanya orang reaktif membangun kehidupan emosional dirinya di sekitar perilaku orang lain. Dia menjadikan kelemahan orang lain sebagai kekuatan untuk mengendalikan hidupnya. Perilaku orang reaktif digerakkan oleh perasaan, keadaan sekitar, kondisi, dan lingkungan. Maka penting untuk dipertimbangkan ungkapan Eleanor dan Gandhi berikut ini: *No one can hurt you without your consent* (Eleanor Roosevelt); *They cannot take away our self respect if we do not give it to them* (Mahatma Gandhi). Pilihan kita untuk mengizinkan dan menyetujui apa yang terjadi pada kita itulah yang membuat kita sakit dibanding apa yang sebenarnya terjadi pada diri kita.⁶⁹

Orang proaktif sebagaimana orang reaktif juga dipengaruhi oleh stimulus dari luar, apakah itu bersifat fisik, sosial, atau psikologis. Namun respons yang diberikan oleh orang proaktif didasarkan pada pilihan atau respons yang bersumber dari nilai-nilai tertentu.⁷⁰ Di antara stimulus dan respons, ada kebebasan individu untuk memilih. Dengan anugerah kesadaran diri (*self awareness*); imajinasi (*imagination*); suara hati (*conscience*); dan kehendak bebas (*independent will*), individu akhirnya

68 Stephen R. Covey, *The Seven Habits of Highly Effective People: Restoring the Character Ethic* (New York: Free Press, 1989), hlm. 71.

69 *Ibid.*, hlm. 72.

70 *Ibid.*

dapat dibedakan dengan binatang yang hanya berespons sesuai stimulus saja (reaktif).⁷¹

2. Menemukan Identitas Diri dan Aktualisasi Diri

Masyarakat transmigrasi Sebamban, sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Mukhayat (tokoh desa Sari Utama) dan bapak Suratmin (tokoh desa Dwi Marga Utama) ketika memutuskan untuk bertransmigrasi ke Kalimantan Selatan dan ditempatkan di pemukiman Sebamban, tiba-tiba menemukan diri mereka sebagai transmigran yang harus berjuang untuk meningkatkan taraf hidup untuk kepentingan diri sendiri dan keluarga. Pandangan ini sebenarnya sudah ada sebelum mereka sampai ke lokasi pemukiman. Hanya saja pada saat itu mereka hanya memiliki gambaran abstrak karena belum betul-betul mengalami kondisi sebenarnya yang ada di Kalimantan Selatan (pemukiman Sebamban).

Sebagai seorang transmigran, mereka sadar bahwa mereka tidak sendiri. Bahwa di pemukiman transmigrasi Sebamban ada sejumlah kelompok masyarakat lain, baik berasal dari satu desa (kasus bapak Katmiran), atau kelompok masyarakat lain yang statusnya sama seperti mereka. Dalam relasi sosial demikian mereka mengembangkan sikap sosial baru; yang paling menonjol adalah sikap terhadap kondisi diri mereka, bahwa mereka adalah kelompok masyarakat yang senasib dan sepejuangan yang memiliki tujuan sama, yaitu berusaha untuk meningkatkan taraf hidup diri dan keluarga.

Masing-masing warga telah mengetahui bahwa dalam menghadapi kondisi lingkungan transmigrasi yang serba terbatas (hutan lagi jauh dari jalan utama) mereka menyadari kelebihan dan kekurangan diri. Dalam hal memetakan kelebihan dan kekurangan diri ketika menghadapi kondisi baru (lokasi pemukiman, hutan, kondisi struktur tanah, dll.), mereka mengembangkan suatu potensi yang pas untuk beradaptasi dengan kondisi yang mereka hadapi sekarang. Sebab tidak semua keterampilan yang dimiliki dapat dipraktikkan, seperti dalam kasus lahan transmigrasi

71 *Ibid.*, hlm. 70.

Sebamban, tanahnya tidak begitu subur untuk bercocok tanam (baca cerita bapak Katmiran Dwi Marga Utama).

Pengaktualisasian potensi untuk menghadapi situasi baru adalah sebagai langkah antisipatif agar tetap eksis dan sukses meraih cita-cita yang ditanamkan sejak memutuskan bertransmigrasi ke wilayah baru (Kalimantan Selatan). Dengan cara demikian mereka menemukan takdir diri yang melekat dengan upaya, kesungguhan, dan keberuntungan yang menjadi modal untuk membesarkan dan mendidik anak-anak mereka.

Dalam komunitas transmigran Sebamban, mereka sadar akan peran yang mereka mainkan dalam hubungannya dengan warga lain. Kesadaran ini membentuk satu pola komunikasi dan interaksi yang melahirkan suatu struktur masyarakat desa (desa Sari Utama dan desa Dwi Marga Utama) yang terdiri dari suku, budaya, dan keyakinan yang beragam; lembaga sosial (khas desa transmigran yang plural); pekerjaan; ekonomi; pemerintah desa, dll.

Upaya untuk menemukan identitas diri (*discovery of identity*) sebagaimana yang dialami oleh masyarakat transmigrasi Sebamban I (desa Sari Utama blok B1 dan blok G) dan Sebamban III (desa Dwi Marga Utama blok B) patut untuk ditiru agar peserta didik dapat menemukan bakatnya (*discovery of vocation*). Dengan penemuan atas bakat diri ini peserta didik dapat menghasilkan kebaikan dengan menggunakan keterampilan teknologinya. Untuk membantu peserta didik menemukan identitas dirinya, maka sekolah harus dapat menciptakan lingkungan yang optimal agar peserta didik dapat mengalami suatu pengalaman yang penuh makna di dalam hidupnya.

Menurut Maslow, setiap orang dapat mengaktualisasikan diri walau dengan cara yang berbeda. Untuk dapat mencapai aktualisasi diri, seseorang harus siap mengambil tanggung jawab yang lebih besar untuk hidup mereka. Untuk mencapai tujuan ini, di harus mengembangkan sistem nilai yang koheren.⁷² Dalam kasus transmigrasi Sebamban I (desa Sari Utama blok B1 dan blok G) dan sebamban III (desa Dwi Marga Utama blok B); mereka mengembangkan sistem nilai yang sesuai dengan karakter dan kondisi masyarakat.

72 Greta Hofmann Nemiroff, *Reconstructing Education...*, hlm. 35.

3. Sistem Nilai

Sistem adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.⁷³ Nilai adalah sesuatu yang baik. Menurut Hans Jonas, filsuf Jerman-Amerika, nilai adalah *the addressee of a yes*, sesuatu yang ditunjukkan dengan kata ya kita. Nilai setidaknya memiliki tiga ciri berikut: a). nilai berkaitan dengan subyek. Jika tidak ada subyek yang menilai, maka nilai pun tidak akan ada; b). Nilai tampil dalam suatu konteks praktis di mana subyek ingin berbuat sesuatu; c). Nilai menyangkut sifat-sifat yang ditambah oleh subyek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh obyek. Nilai tidak dimiliki oleh obyek pada dirinya.⁷⁴ Sistem nilai adalah: *a value system is a set of consistent values used for the purpose of ethical or ideological integrity.*⁷⁵

Sebagai masyarakat yang baru terbentuk (waktu masih jadi desa persiapan), Warga desa Sari Utama dan Dwi Marga Utama mengembangkan sejumlah nilai yang menjadi sistem nilai untuk kehidupan bermasyarakat di pemukiman transmigrasi. Nilai-nilai tersebut saling berkaitan dan berimplikasi pada integrasi sosial. Di antara nilai-nilai tersebut adalah: musyawarah; mufakat; kebersamaan; menghargai perbedaan; gotong royong; toleransi; pluralisme; saling mempercayai; ketuhanan; dst. Sistem nilai ini terus dilestarikan hingga generasi anak cucu mereka sekarang.

Maslow menjelaskan bahwa: i). semua manusia, termasuk anak-anak, membutuhkan sistem nilai yang koheren; ii). kurangnya sistem nilai dalam budaya yang lebih besar akan melahirkan berbagai bentuk kekacauan psikologis; iii). individu akan membutuhkan dan mencari sistem nilai yang koheren; iv). orang akan lebih suka memiliki sistem nilai, meskipun itu tidak memuaskan, daripada tidak memiliki sama sekali; v). jika tidak ada sistem nilai orang dewasa, maka sanak-anak atau remaja akan menganut sistem nilai teman sebayanya.⁷⁶

73 Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 1320.

74 K. Bertens, *Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 111-112.

75 Wikipedia, Value (Ethics), [https://en.wikipedia.org/wiki/Value_\(ethics\)#Value_system](https://en.wikipedia.org/wiki/Value_(ethics)#Value_system) (diakses tanggal 02 November 2020).

76 Greta Hofmann Nemiroff, *Reconstructing Education...*, hlm. 35.

Menurut Badan Pendidikan PBB, UNESCO, paradigma pendidikan yang sedang berjalan di seluruh dunia tidak lagi cukup hanya pada ranah pengembangan kognisi (*to know*), pemberian bekal keterampilan (*to do*), dan tidak lagi cukup kalau hanya berujung pada usaha untuk memperbaiki moralitas dan integritas pribadi (*to be*); tapi perlu ditambah dengan upaya mengedepankan muatan nilai-nilai yang mendukung terwujudnya kehidupan damai antarumat manusia (*to live together*).⁷⁷

Menurut Amin Abdullah, pendidikan nasional perlu mengedepankan semangat dan etos kerjasama (*cooperation*) antarsuku, etnis, ras, kelompok, dan penganut berbagai agama tanpa syarat apapun. Peserta didik dan warga masyarakat perlu dididik untuk selalu mencari dan memahami prinsip-prinsip dasar dan prinsip-prinsip umum yang bersifat universal dan selalu dapat menyangga tata bangunan sosial yang selalu digoyang oleh arus globalisasi. Selain itu perlu juga diperkuat semangat kesediaan untuk merengkuh orang atau kelompok lain ke dalam pangkuan keluarga dan kelompok sendiri (inklusif). Konsep tentang yang lain (*the other*) perlu terus dikaji terkait sejauh mana ia berdampak pada timbulnya disharmoni sosial. Di samping itu perlu juga kemampuan yang prima dalam mengambil langkah-langkah dan tindakan yang dapat menyatukan dan mengayomi, namun tidak dibarengi dengan meninggalkan bekas yang melukai dan menyakiti. Dalam hal ini anak didik dan masyarakat dibantu menumbuhkan kemampuan untuk menyatukan berbagai watak dan perilaku teman-teman sejawat yang berbeda-beda, namun tanpa meninggalkan rasa yang menyakitkan, tanpa melukai perasaan, dan tanpa meninggalkan kekecewaan di antara teman-teman sejawat tersebut. Sikap mental atau *attitude* yang perlu dikembangkan adalah perasaan saling membutuhkan secara timbal balik (*reciprocity*). Maka dari itu, program *transfer of knowledge* dan *transfer of skill* perlu dikurangi untuk usia-usia *formative age* yang lebih dini, dan perlu diprioritaskan program *transfer of social values* yang mendukung kehidupan yang harmonis di antara seluruh warga masyarakat, tanpa membedakan etnis, ras, suku, dan agama.⁷⁸

77 M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius* (Yogyakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), hlm. 117.

78 *Ibid.*, hlm. 117-121.

Apa yang dijelaskan oleh Amin Abdullah di atas telah menjadi bagian kehidupan sehari-hari masyarakat desa Sari Utama dan desa Dwi Marga Utama. Konsep yang lain (*the other*) tidak begitu mengemuka di sana, kecuali dalam konteks ritual keagamaan. Dalam aspek sosial budaya, mereka melebur jadi satu. Hal demikian ini tidak hanya diakui oleh unsur pemerintah kecamatan (lihat Kursani, camat Sungai Loban, 2014-2018, gotong royong), tetapi juga diakui oleh warga desa dari agama berbeda (bapak Agus Wahyudi, bapak Mukhayat, bapak Suratmin, I Putu Gede Ngarso Dwipa, I Ketut Raka, I Made Sudana, dll). Mulai dari transmigran pertama (tahun 1980an) hingga anak cucu mereka (tahun 2020) keragaman itu dirawat dan dijadikan kekuatan budaya yang luar biasa.

Sistem nilai yang menjadi basis norma sosial tersebut secara efektif mengatur lalu lintas perilaku peran-peran sosial warga desa Sari Utama dan Dwi Marga Utama. Sistem nilai tersebut bukan hanya mendorong warga untuk toleran terhadap lainnya, tetapi juga mendorong untuk melakukan kerja sama dan saling membantu. Seperti yang dikatakan Alwi Shihab, pluralisme tidak hanya merujuk pada realitas majemuk masyarakat, tetapi juga mengharuskan keterlibatan aktif dalam realitas kemajemukan tersebut.⁷⁹

4. Fasilitator

Menurut Carl R. Rogers pendidikan sejati adalah bagaimana memfasilitasi perubahan dan belajar. Proses adalah lebih utama daripada transfer pengetahuan. Elemen kunci dari pendidikan menurutnya adalah hubungan pribadi antara fasilitator dan peserta didik. Guru sebagai fasilitator berbagi tanggung jawab dengan semua peserta didiknya.⁸⁰

Dalam konteks masyarakat transmigran, berdasarkan UU Nomor 3 Tahun 1972 pasal 8, disebutkan: Hak-hak transmigran untuk mendapatkan bantuan, bimbingan dan pembinaan diatur dengan Peraturan Pemerintah. Dalam uraian disebutkan, yang dimaksud dengan bantuan bimbingan dan pembinaan dalam pasal ini antara lain adalah pemberian jaminan hidup, pembinaan

79 Alwi Shihab, *Islam Inklusif ...*, hlm. 41.

80 Greta Hofmann Nemiroff, *Reconstructing Education...*, hlm. 39.

kerohanian, bibit-bibitan, latihan-latihan, pemberian bantuan perlengkapan, peralatan, kesehatan yang pelaksanaannya lebih lanjut diatur dengan Peraturan Pemerintah.⁸¹ Pelaksanaan hak-hak transmigrasi ini oleh pemerintah dilaksanakan melalui lintas departemen sesuai dengan wewenang masing-masing. Seperti disebutkan dalam pasal 3 Peraturan Pemerintah RI Nomor 42 tahun 1973: Transmigrasi harus dilaksanakan secara integral dan koordinatif dengan departemen - departemen dan/atau instansi-instansi yang bersangkutan dalam pelaksanaan transmigrasi.⁸²

Seperti yang disebutkan oleh bapak Mukhayat, ketika beliau sampai di lokasi pemukiman transmigrasi, di sana sudah disediakan satu unit rumah, pekarangan, lahan yang sudah dibuka dan yang belum dibuka. Selain itu disediakan alat-alat pertanian, bibit tanaman, pupuk, peralatan dapur (departemen pertanian). Fasilitas lainnya seperti musala, sekolah, dan fasilitas umum lainnya (dalam kasus transmigrasi lain sudah disediakan). Pemerintah, yaitu departemen-departemen terkait berfungsi sebagai fasilitator untuk mencapai tujuan transmigrasi : i). peningkatan taraf hidup; ii). pembangunan daerah; iii). keseimbangan penyebaran penduduk; iv). pembangunan yang merata di seluruh Indonesia; v). pemanfaatan sumber-sumber alam dan tenaga manusia; vi). kesatuan dan persatuan bangsa; vii). memperkuat pertahanan dan keamanan nasional.⁸³

Dalam hal menangani masyarakat transmigrasi yang kompleks, fasilitator, yaitu pemerintah, perlu melakukan koordinasi antar departemen yang memiliki otoritas di bidangnya. Apalagi yang ditangani adalah transmigrasi di seluruh Indonesia. Untuk itu perlu diatur dalam bentuk undang-undang dan peraturan pemerintah. Menurut undang-undang, pembinaan untuk mengembangkan masyarakat di pemukiman paling lama dilakukan selama lima tahun sejak penempatan, setelah itu sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemerintah kabupaten/ kota.

81 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 03 Tahun 1972 Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Transmigrasi.

82 Peraturan Pemerintah RI Nomor 42 tahun 1973 tentang Penyelenggaraan Transmigrasi.

83 Undang-Undang Republik Indonesia tahun 1972 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Transmigrasi.

Menurut Carl R. Rogers, guru sebagai fasilitator, memfasilitasi peserta didik melalui tanggung jawab bersama, mengembangkan, baik sendiri atau bersama orang lain, program pembelajaran mereka sendiri berdasarkan kebutuhan persepsi kognitif dan afektif mereka. Pendidik humanistik sangat penting untuk menginisiasi kelas dan membantu peserta didik untuk memulai. Peran kepemimpinan ini bergulir sebagai kelas berkembang, yang memungkinkan siswa untuk memimpin diri mereka sendiri dan menggunakan guru sebagai nara sumber mereka. Guru menjadi bagian dari kelas, berbagi pengalaman, perasaan, dan keterampilan dengan siswa sesuai kebutuhan mereka.⁸⁴

Sebagai fasilitator di Unit Pemukiman transmigrasi (UPT), pemerintah memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan transmigran di lokasi pemukiman. Namun selanjutnya, dalam konteks sosial (khususnya), pemerintah memberikan kebebasan kepada para transmigran desa Sari Utama dan Dwi Marga Utama untuk menginisiasi bentuk interaksi, sikap, kerja sama, perkumpulan mereka sendiri. Kebebasan ini memerlukan tanggung jawab yang besar bagi individu dan kelompok masyarakat di desa. Tanpa tanggung jawab, tidak akan tercipta suatu relasi harmonis dan beradab di kedua desa tersebut. Secara proaktif warga terlibat dalam musyawarah (seperti rapat kepala dusun dan ketua RT; Musrembangdesa; Bumdes, dll), untuk membicarakan arah perkembangan desa. Pemerintah, apakah itu kementerian agama, unsur pemerintah kecamatan, kabupaten, terlibat sebatas berbagi pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan lainnya untuk membangkitkan gairah dan motivasi masyarakat, yang selebihnya dikembalikan pada keputusan musyawarah di tingkat desa.

Menurut Rogers kurikulum harus selalu terhubung dengan kebutuhan yang dipersepsikan peserta didik. Pendidikan humanistik menghargai proses belajar yang berkelanjutan dari diri sendiri, bersama, dan evaluasi kelompok. Peserta didik diberdayakan dalam setiap aspek proses pembelajaran. Mereka dimotivasi untuk berdisiplin dan bertanggung jawab. Menurut Rogers, pembelajaran semacam ini memberi kesan lebih dalam, lebih cepat, dan lebih terinternalisasi oleh siswa peserta didik.

84 Greta Hofmann Nemiroff, *Reconstructing Education...*, hlm. 39.

Rogers menyarankan penggunaan kontrak untuk memberi siswa keamanan dan tanggung jawab. Semua pembelajaran disarankan dalam bentuk inkuiri.⁸⁵

Kehidupan masyarakat di lokasi pemukiman transmigrasi adalah proses belajar yang menarik. Undang-undang dan peraturan pemerintah tentang ketransmigrasian dapat disejajarkan dengan kurikulum di dalam pendidikan. Hingga masa sekarang rancangan tentang transmigrasi terus diperbaiki pemerintah sesuai dengan kebutuhan masyarakat di lokasi transmigrasi. Dalam kasus Transmigrasi Sebanan (desa Sari Utama dan Dwi Marga Utama), karena desa itu sudah menjadi tanggung jawab pemerintah kabupaten Tanah Bumbu, maka proses pembinaan dan evaluasinya dilakukan secara sistematis dan terstruktur oleh pihak terkait.

5. Partisipasi

Menurut Nimrod Aloni pendidikan humanisme bercirikan penanaman banyak segi dari kepribadian peserta didik dalam iklim kebebasan intelektual dengan penghormatan terhadap martabat manusia untuk menuju kepada kehidupan peserta didik yang terbaik dan yang tertinggi agar mereka mampu dalam tiga domain fundamental kehidupan: i). sebagai individu yang menyadari potensi mereka secara harmonis dan otentik; ii) sebagai warga negara yang turut berperan aktif dan bertanggung jawab dalam demokrasi; iii). sebagai manusia yang terus memperkaya dan memperbaiki diri melalui keterlibatan aktif dengan prestasi bersama kebudayaan manusia.⁸⁶

Tiga domain fundamental yang disebutkan oleh Aloni hanya bisa dicapai kalau seorang peserta didik sudah mampu mengenal identitas dirinya (*discovery of identity*). Berdasarkan data yang telah dijelaskan, di desa Sari Utama dan Dwi Marga Utama banyak perkumpulan dan kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh warganya. Mulai dari anak muda yang tergabung dalam karang taruna (Aditya Karya Bakti) sampai orang tua dengan berbagai bentuk perkumpulan dan gotong royongnya. Warga transmigran mengenal baik diri mereka sehingga sadar akan peran yang

85 *Ibid.*, hlm. 41.

86 Nimrod Aloni, *Enhancing Humanity...*, hlm. 77.

harus mereka mainkan dalam hubungannya dengan warga lain. Kesadaran ini membentuk satu pola interaksi yang melahirkan suatu struktur masyarakat desa (desa Sari Utama dan desa Dwi Marga Utama) yang terdiri dari suku, budaya, dan keyakinan yang beragam.

Pola interaksi semacam ini (partisipasi sosial) dari dulu hingga sekarang masih bertahan. Ini tidak mengagetkan; sebab menurut Durkheim, pikiran dan pengalaman itu diwariskan, tidak ditemukan.⁸⁷ Integritas sosial yang terjadi di desa Sari Utama dan Dwi Marga Utama terus dimantapkan dengan sosialisasi yang melalui proses tersebut anak-anak belajar standar-standar atau aturan-aturan perilaku. Standar dan aturan perilaku disebut sistem nilai. Sistem nilai ini selalu tampil dalam konteks praktis di mana orang ingin berbuat sesuatu. Karena itu dalam pandangan pendidikan humanisme, sistem nilai ini harus ada. Ia sangat dibutuhkan agar anak-anak berkembang ke arah yang positif sehingga menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan terlibat aktif dalam pembangunan kebudayaan manusia.

87 Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin (Jakarta: Obor, 2009), hlm. 45.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Kehidupan pluralisme sosial agama masyarakat transmigrasi Sebamban perspektif pendidikan humanisme di kabupaten Tanah Bumbu.

Peneliti telah menyajikan bagaimana kehidupan pluralisme sosial agama masyarakat transmigrasi Sebamban Tanah Bumbu perspektif pendidikan humanisme. Berdasarkan atas sajian data dan analisis maka dapat disimpulkan:

1. Masyarakat transmigrasi Sebamban Tanah Bumbu, dalam penelitian ini desa Sari Utama blok B1 dan blok G dan desa Dwi Marga Utama blok B, berasal dari daerah yang berbeda-beda (Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI, Lombok, dan Bali). Mereka memiliki keragaman suku, budaya, dan agama yang cukup tinggi. Dalam kehidupan plural semacam ini mereka mengembangkan kemampuan alami manusia untuk hidup bersama. Di dalam interaksi antar suku dan agama, mereka mengedepankan kesamaan nasib sebagai transmigran. Kesamaan ini mendorong mereka untuk bekerja sama membangun desa. Sejak tahun 1980 (generasi pertama transmigran) sampai tahun 2020 (generasi anak cucu mereka), kerja sama masih terus dipertahankan. Keragaman budaya dan agama hampir mewarnai kehidupan warga Sari Utama dan Dwi Marga Utama sepanjang tahun. Seperti upacara melasti, arakan ogoh-ogoh, prosesi Nyepi, *pawiwahan*, upacara ngaben dll; berjalan rukun berdampingan dengan hari raya Idul Fitri, Idul Adha, takbir keliling, peringatan Isra Mi'raj, salat jumat, dll. Semua keragaman ini mereka sikapi dengan toleran dan saling menghormati. Ajaran agama

masing-masing sama-sama mendukung pluralitas. Dalam agama Hindu ada: *tat twam asih*; dalam Islam ada surah al-Hujurat/49 ayat 13 (keniscayaan keragaman bangsa dan suku). Kemudian para tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat dari masing-masing pihak selalu menghimbau untuk senantiasa merawat keragaman. Pluralisme di desa Sari Utama dan Dwi Marga Utama tidak terhenti pada sikap toleran dan saling menghormati, tetapi lebih tinggi lagi mereka bersedia untuk bekerja sama dalam perkumpulan-perkumpulan; seperti perkumpulan seni, politik (pemerintahan desa), ekonomi (BUMdes), karang taruna, dan lain-lain. Dalam perkumpulan tersebut dan juga bentuk lainnya, mereka bergotong royong dalam membangun dan memajukan desa. Kehidupan pluralisme sosial agama masyarakat desa Sari Utama dan Dwi Marga Utama telah dipupuk sedari dini, baik dari dalam keluarga, di sekolah, dan di dalam lingkungan sosial.

2. Dalam perspektif pendidikan humanisme, kehidupan sosial agama masyarakat Sebanban (desa Sari Utama dan Dwi Marga Utama) dapat dilihat dari beberapa aspek: a). kedaulatan dan tanggung jawab individu. Pilihan sadar masyarakat untuk bertransmigrasi dan ditempatkan di Sebanban menunjukkan kemerdekaan diri untuk menentukan takdir mereka sendiri. Dalam Pendidikan humanisme, kedaulatan dan tanggung jawab individu ini penting, terutama untuk menggali bakat masing-masing diri. Menurut istilah Covey, mereka adalah orang yang proaktif, mampu memilih respons sendiri (*responsibility*); b). menemukan identitas diri dan aktualisasi diri. Dalam kebebasan individu ini, dengan pilihan untuk bertransmigrasi, mereka menemukan diri (*discovery of identity*) ketika di hadapkan dengan kondisi lingkungan baru. Penemuan diri ini dalam pendidikan humanisme penting untuk menemukan bakat (*discovery of vocation*), yang dengan bakat itu orang bisa menghasilkan, dalam konteks masyarakat transmigrasi, kebaikan untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarga. Aktualisasi diri masyarakat transmigran Sebanban terwujud di lokasi transmigrasi. Oleh karena itu

sekolah perlu menciptakan suatu kondisi agar peserta didik memiliki pengalaman bermakna agar dia dapat menemukan diri dan menemukan bakat dirinya; c). Sistem Nilai. Dalam pendidikan humanisme, sistem nilai penting bagi anak didik agar dalam setiap peran dirinya (sebagai murid, anak, teman, dst) dia mengerti mana tindakan yang baik dan mana yang buruk. Terutama dalam masyarakat global sekarang ini untuk bersedia hidup bersama dalam keragaman (*to live together*). Pada masyarakat transmigrasi Sebampan, sistem nilai tersebut terbukti efektif menjaga keragaman dan integritas sosial. Sejak awal menempati pemukiman transmigrasi, mereka mempraktikkan nilai-nilai seperti: musyawarah, toleransi, kebersamaan, dll. d). Fasilitator. Keharmonisan masyarakat transmigrasi tidak lepas dari peran fasilitator, dalam hal ini adalah pemerintah (lintas departemen). Menurut perspektif pendidikan, guru sebagai fasilitator memiliki peran kunci bagi suksesnya peserta didik dalam mengaktualisasikan diri. Guru memfasilitasi peserta didik melalui tanggung jawab bersama, mengembangkan, baik sendiri atau bersama orang lain, program pembelajaran mereka sendiri berdasarkan kebutuhan persepsi kognitif dan afektif peserta didik. Karena itu kurikulum harus terhubung dengan kebutuhan yang dipersepsi oleh peserta didik. e). Partisipasi. Partisipasi individu dalam kegiatan sosial menunjukkan bahwa sistem nilai yang diwariskan oleh orang tua mereka berjalan dengan baik. Karena itu menurut pandangan pendidikan humanisme, sistem nilai positif harus dimiliki oleh peserta didik agar perilaku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan.

B. Saran-Saran

1. Bagi pemerintah daerah Tanah Bumbu, para tokoh masyarakat, warga transmigrasi Sebampan, dan warga desa Sari Utama dan Dwi Marga Utama khususnya, diharapkan selalu merawat keragaman dan kerukunan yang sudah berjalan selama ini. Dalam konteks perkembangan teknologi dan kebebasan media sekarang ini, perlu diwaspadai pemikiran-pemikiran eksklusif dan radikal yang bisa

merusak keragaman masyarakat. Anak-anak harus dididik agar bijak bermedia dan melek literasi akan paham-paham yang merusak keragaman.

2. Kehidupan plural yang rukun dan damai selama ini (desa Sari Utama dan desa Dwi Marga Utama) hendaknya terus ditingkatkan. Program pemberdayaan dan pembinaan masyarakat yang mendorong mereka untuk terus bisa berkumpul, bekerja sama, dan bergotong royong hendaknya tetap diperhatikan.
3. Perlu dibangun sarana-sarana ekonomi (seperti industri kreatif), seni, olah raga, pendidikan, dan lain sebagainya yang memberi ruang bagi warga desa Sari Utama dan Dwi Marga Utama untuk bisa berkumpul, menemukan bakat dan mengaktualisasikan diri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*, Yogyakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.
- , *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Akmal, "Budaya Masyarakat Transimigrasi (Studi Kasus Sukubangsa Jawa dan Penduduk Asli pada Transmigrasi Lunang Pesisir Selatan Sumatera Barat)," *Laporan Penelitian*, Padang: Universitas Negeri Padang, 2000.
- Aloni, Nimrod, "Humanistic Education: From Theory to Practice," dalam Wiel Veugelers (ed.) *Education and Humanism: Linking Autonomy and Humanity*, Netherlands: Sense Publisher, 2011.
- , *Enhancing Humanity The Philosophical Foundations of Humanistic Education*, Netherlands: Springer, 2007.
- Apomfires, Frans, "Dimensi Konflik dalam Program Transmigrasi dan Strategi Pencegahannya," *Prosiding Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia I Makassar*, Makassar: tp, 2000.
- Badan Pusat Statistik Tanah Bumbu, *Kecamatan Sungai Loban dalam Angka 2019*, Tanah Bumbu: BPS Kabupaten Tanah Bumbu, 2019.
- Badan Pusat Statistik, *Statistik Sosial Budaya 2018*, Jakarta: BPS, 2018.
- Banchoff, Thomas (ed), *Religious Pluralism, Globalization, and World Politics*, New York: Oxford University Press.
- Beckford, James A., "Re-Thinking Religious Pluralism," dalam Giuseppe Giordan dan Enzo Pace (Ed.) *Religious Pluralism: Framing Religious Diversity in the Contemporary World*, New York: Springer, 2014.
- Bertens, K., *Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Covey, Stephen R., *The Seven Habits of Highly Effective People: Restoring the Character Ethic*, New York: Free Press, 1989.

- Craig, Edward (ed.), *The Shorter Routledge Encyclopedia of Philosophy*, New York: Routledge, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat*, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Dirjen Penyiapan Kawasan dan Pembangunan Pemukiman Transmigrasi, *Transmigrasi Masa Doeloe, Kini, dan Harapan ke Depan*, Jakarta: tp, 2015.
- Echols, John M., dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. XXIII, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Fearnside, Philip, "Transmigration in Indonesia: Lessons from its Environmental and Social Impacts," *Environmental Management Vol. 21*, tt: tp, 1997.
- Fitz-Gibbon, Andrew, *The Fragility of Tolerant Pluralism*, New York: Springer Nature, 2017.
- Hardiman, F. Budi, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern (dari Machiavelli sampai Nietzsche)*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Hasanuddin, "Kerukunan Masyarakat Multikultur di Desa Banuroja, Gorontalo," *Jurnal al-Qalam vol. 24*, Makassar: BPPA, 2018.
- Hick, John, *Problem of Religious Pluralism*, New York: St. Martin's Press, 1985.
- Hornby, A S, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, New York: Oxford University Press, 1987.
- Jones, Pip, *Pengantar Teori-Teori Sosial: dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, Jakarta: Obor, 2009.
- Kantor Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu, "Sempat Tertunda, Desa Sari Utama Akhirnya Wakili Lomba Desa Tingkat Kabupaten," <http://sungailoban.tanahbumbukab.go.id/sempat-tertunda-desa-sari-utama-wakili-lomba-desa-tingkat-kabupaten/> (diakses 19 Oktober 2020).
- Kantor Kecamatan Sungai Loban, "Wakil Bupati Haji Sudian Noor Hadiri Peringatan Isra Mi'raj di Desa Dwi Marga Utama," <http://sungailoban.tanahbumbukab.go.id/wakil-bupati-h-sudian-noor-hadiri-peringatan-isra-miraj-di-desa-dwi-marga-utama/> , diakses tanggal 27 Oktober 2020.
- Kecamatan Sungai Loban, *Profil Kecamatan Sungai Loban*, Sungai Loban: t.p., 2020.

- Kekes, John, *The Morality of Pluralism*, New Jersey: Princeton University Press, 1993.
- Lamont, Corliss, *The Philosophy of Humanism*, New York: Humanist Press, 1997.
- Leavy, Patricia, *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*, New York: The Guilford Press, 2017.
- Levang, Patrice, dan O. Sevin, *80 Years of Transmigration in Indonesia 1905-1985*, terjemah ke bahasa Inggris oleh Beatrice, Jakarta: Ostrom, 1990.
- , dkk., *Sebamban I: Survey Agro-Ekonomi di Salah Satu Proyek Transmigrasi Kalimantan Selatan*, terjemah dari Bahasa Prancis oleh Indrati Sumardi, Jakarta: Indonesia Ostrom Transmigrasi Proyek PTA-44, 1984.
- , *Ayo ke Tanah Sabrang: Transmigrasi di Indonesia*, terj. Sri Ambar Wahyuni Prayoga, Jakarta: Kepustakaan Popular Gramedia, 2003.
- Madjid, Nurcholish, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, Jakarta: Paramadina, 2009.
- Maslow, Abraham H., *Motivation and Personality*, New York: Harper and Row, 1970.
- , *The Farther Reache of Human Nature* Arkana: Penguin Compass, 1993.
- Media Center Tanah Bumbu, “Sari Utama Wakili Sungai Loban pada Lomba Desa,” <http://mc.tanahbumbukab.go.id/sari-utama-wakili-sungai-loban-pada-lomba-desa/> (diakses 19 Oktober 2020).
- Merriam-Webster, “Pluralism”, 2020.
- Mietzner, Marcus, dan Burhanuddin, “The Myth of Pluralism: Nahdlatul Ulama and the Politics of Religious Tolerance in Indonesia,” dalam *Contemporary Southeast Asia: A Journal of International and Strategic Affairs*, vol. 42, No. 1, Singapore: ISEAS, 2020.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Second Edition, London: Sage, 1994.
- Moroni, Stefano and Francesco Chiodelli, “Pluralism in Private Spaces: Homeowners Associations, Clubs, Shopping Malls,” dalam Stefano Moroni and David Weberman (ed), *Space and*

- Pluralism Can Contemporary Cities Be Places of Tolerance?*, New York: Central European University Press, 2016.
- Mukhtaruddin, “Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Masyarakat Transmigran di Kalimantan Tengah,” *Jurnal Analisa* vol. XV, Semarang: BPPA Ssemarang, 2008.
- Nemiroff, Greta Hofmann, *Reconstructing Education Toward a Pedagogy of Critical Humanism*, New York: Bergin and Garvey, 1992.
- Osman, Mohamed Fathi, *Islam, Pluralisme, dan Toleransi Keagamaan: Pandangan al-Qur’an, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban*, terj. Irfan Abubakar. Edisi Digital, Jakarta: Democracy Project, 2012.
- Panikkar, Raimon, *The Intrareligious Dialogue*, New Jersey: Paulist Press, 1999.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1995 Tentang Pembentukan 8 (Delapan) Kecamatan di Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Banjar, Hulu Sungai Tengah, Barito Kuala, Tanah Laut, Hulu Sungai Utara, Tabalong Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan.
- Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (PERPU) nomor 29 tahun 1960 (29/1960).
- Rachman, Budhy Munawar, *Argumen Islam untuk Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Rencana Program Investasi Jangka Menengah (RPIJM) 2016-2020 Kabupaten Tanah Bumbu.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka*, Bandung: Mizan, 1999.
- Siburian, Robert, “Multikulturalisme: Belajar dari Masyarakat Pedesaan,” *Jurnal Masyarakat Indonesia* Vol. 43, Jakarta: IPSK-LIPI, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Taylor, Steven J., dkk., *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*, edisi ke-4, New Jersey: John Wiley and Sons, 2016.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 1997 Tentang Ketransmigrasian.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2003 Tentang Pembentukan Kabupaten Tanah Bumbu dan Kabupaten Balangan di Provinsi Kalimantan Selatan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sitem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 15 tahun 1997 tentang Ketransmigrasian.
- Undang-Undang Republik Indonesia tahun 1972 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Transmigrasi.
- Wahyudi, “Nilai Toleransi Beragama Dalam Tradisi Genduren Masyarakat Jawa Transmigran,” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Palangkaraya: IAIN Palangkaranya, 2019.
- Wikipedia, “Pluralisme Agama,” https://id.wikipedia.org/wiki/Pluralisme_agama, diakses 27 Agustus 2020.
- Wikipedia, “Pluralisme” dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Pluralisme#cite_ref-ref1_1-0, diakses 27 Agustus 05 September 2020.
- Wikipedia, *Sabamban* (<https://id.wikipedia.org/wiki/Sabamban>) diakses tanggal 29 Juli 2020.
- Wikipedia, Value (Ethics), [https://en.wikipedia.org/wiki/Value_\(ethics\)#Value_system](https://en.wikipedia.org/wiki/Value_(ethics)#Value_system), diakses tanggal 02 November 2020.
- Youtube, “Manfaat Dana Desa (Desa Dwi Marga Utama Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalsel),” <https://www.youtube.com/watch?v=bEIL9JG83W8>, diakses 27 Oktober 2020.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Peneliti bersama Bapak Suratmin, tokoh Agama Islam
Desa Dwi Marga Utama



Peneliti bersama Bapak I Ketut Raka
Desa Dwi Marga Utama



Peneliti Bersama Bapak Agus Faisal,
Pemuda Hindu Darma Desa Dwi Marga Utama



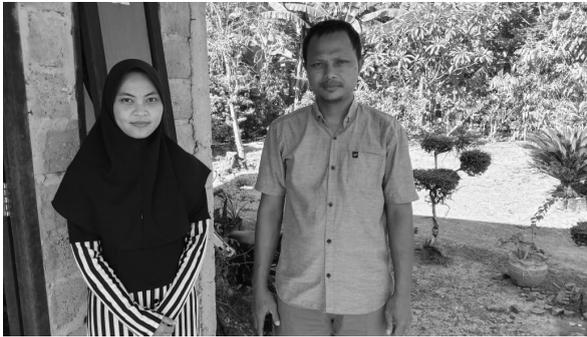
Pembantu Lapangan, Sulastri (Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin)
bersama Bapak Katmiran, Kasi Pelayanan Desa Dwi Marga Utama



Pembantu Lapangan, Sulastri (Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin)
bersama Bapak Mukhayat, Tokoh Agama Islam Desa Sari Utama, blok B1.



Pembantu Lapangan, Sulastri (Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin)
bersama Bapak Agus Wahyudi, Kepala Desa Sari Utama



Pembantu Lapangan, Sulastri (Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin)
bersama Bapak I Putu Gede Ngarso Dwipa,
Pengurus Adat Merta Buana Desa Sari Utama, blok G.



Pembantu Peneliti berpose di seberang Kantor Sari Utama
Tampak Kejauhan Masjid al-Kautsar, blok B1



Pembantu Lapangan, Sulastri (Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin) bersama Bapak Zakaria Ali Mursyid, warga desa Sari Utama, RT 07, blok B1.



Pembantu Lapangan, Sulastri (Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin) bersama Bapak I Ketut Lustawa, warga RT 11, blok G.